

SEJARAH ORDO KARMEL TAK BERKASUT

DI INDONESIA TAHUN 1982-2007

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

ALLOYSIUS PRIMA ADHI PUTRA

NIM: 051314004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

SEJARAH ORDO KARMEL TAK BERKASUT

DI INDONESIA TAHUN 1982-2007

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

ALLOYSIUS PRIMA ADHI PUTRA

NIM: 051314004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

SEJARAH ORDO KARMELO TAK BERKASUT
DI INDONESIA TAHUN 1982-2007

Oleh:

ALLOYSIUS PRIMA ADHI PUTRA

NIM: 051314004



Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Drs. B. Musidi, M.Pd.

Tanggal: 15 September 2009

**SEJARAH ORDO KARMEL TAK BERKASUT
DI INDONESIA TAHUN 1982-2007**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Alloysius Prima Adhi Putra

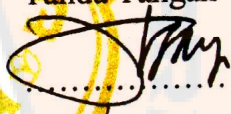
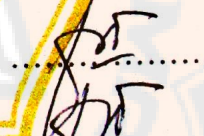
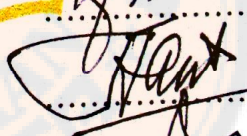
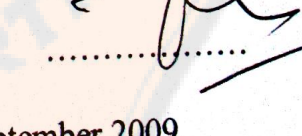

NIM: 051314004

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada tanggal: 29 September 2009

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Drs. A.K. Wiharyanto, M.M	
Anggota	Drs. A.A. Padi	

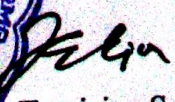
Yogyakarta, 29 September 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dekan


Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D

MOTTO

*Tuhan yang memberi salib, Tuhan jugalah yang memberikan
kepada kita kekuatan untuk memikulnya (St. Teresa dari Avila)*

*Kesempurnaan adalah menjalankan kehendak Allah,
bersikap seperti yang dikehendakiNya (St. Theresia dari Lisieux)*

*Carilah dalam bacaan dan engkau akan menemukannya dalam meditasi,
ketuklah dalam doa dan pintu akan dibukakan bagimu dalam kontemplasi.*

(St. Yohanes dari Salib)

*“Biarlah keheningan itu menyampaikan kepada hati anda
pesan kedamaian yang penuh kekuatan” (Linus Mundy)*

*Saudara-saudaraku yang terkasih ,
berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan!
Sebab kamu tahu bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak akan
sia-sia (1 Kor. 15 : 58)*

*Biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang,
supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan
tak kekurangan suatu apapun (Yoh. 1 : 4)*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ Tuhanku Yang selalu menjaga dan melindungiku.
- ❖ Pastor Felix, pastor Berto, pastor Roni, pastor Anton, pastor Remi, dan para frater O.C.D. dari Biara Karmel Santa Lisieux Kentungan Yogyakarta, yang bersedia membantu mencari bahan-bahan skripsi.
- ❖ Bapakku Agustinus Widyantara Edy Prajaka dan Mamaku Lucia Heryuniari yang selalu mencintai dan merawatku sampai sebesar ini, dan memberikan seluruh dukungannya.
- ❖ Kedua adikku Laurentius Adhiwena Yudhita Putra dan Gregorius Arya Tama Adhi Putra yang selalu mendukung diriku.
- ❖ Kekasihku tersayang Theresia Danik Tri Utami yang selalu berada di sampingku memberikan bantuan doa, dukungan, serta semangat.
- ❖ Para pendidikku yang tiada pernah bosan selalu mengajariku.
- ❖ Semua sahabat dan orang-orang yang telah mengisi perjalanan kehidupanku.

Terima kasih atas segala kebaikan dan kebahagiaan yang telah kalian berikan kepadaku hingga saat ini. Semoga akan selalu menjadi kenangan yang terindah.

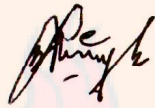
Thank's for all

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

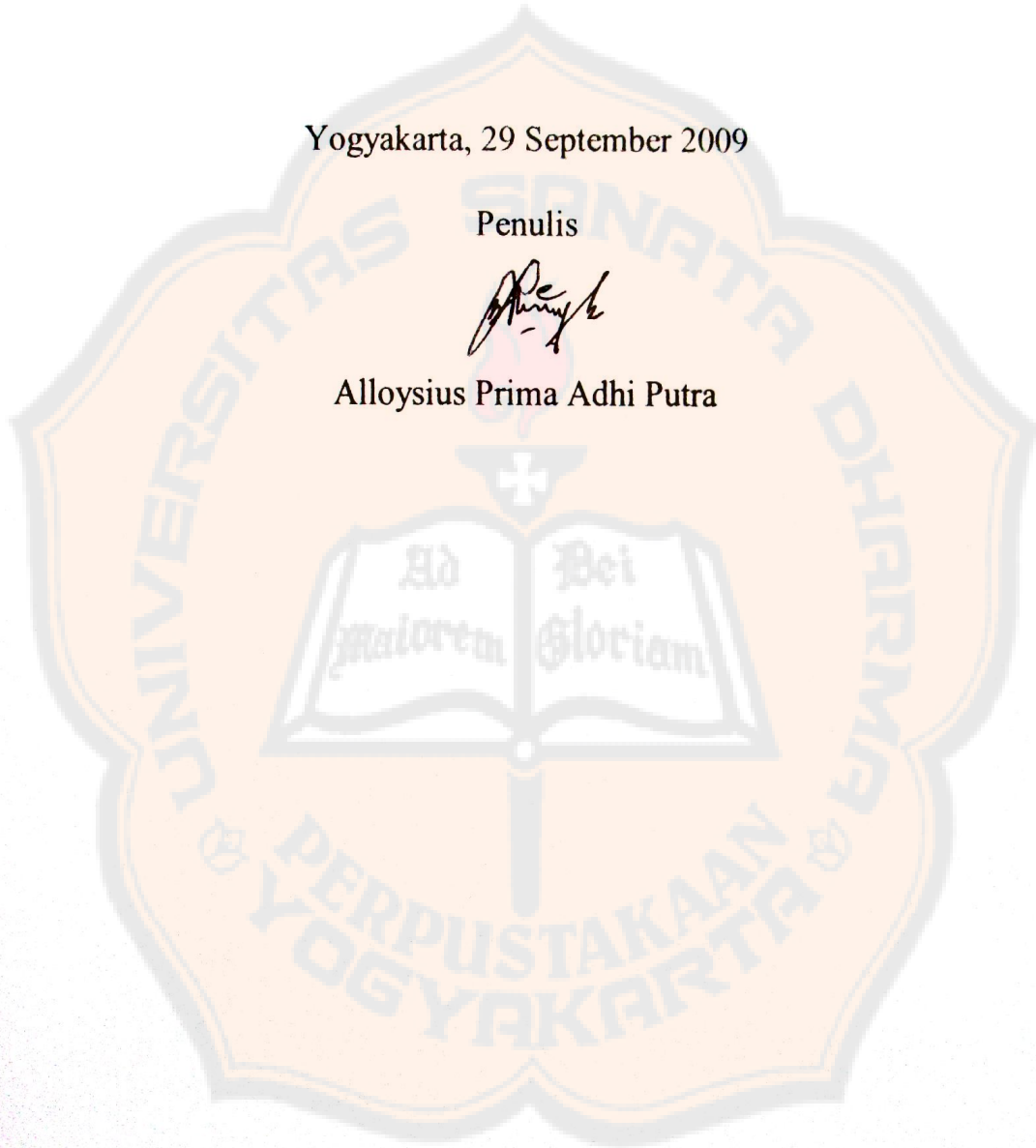
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 September 2009

Penulis



Alloysius Prima Adhi Putra



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama: Alloysius Prima Adhi Putra

NIM: 051314004

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul: Sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia Tahun 1982-2007 beserta perangkat yang diperlukan (bila ada).

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta, 29 September 2009

Pada tanggal:

Yang menyatakan



(Alloysius Prima Adhi Putra)

ABSTRAK

Alloysius Prima Adhi Putra
051314004

**SEJARAH ORDO KARMELO TAK BERKASUT
DI INDONESIA TAHUN 1982-2007**

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tiga permasalahan pokok: (1) latar belakang berdirinya Ordo Karmel Tak Berkasut, (2) perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia tahun 1982-2007, (3) pengaruh spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut dalam pengembangan iman umat Katolik di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, ditulis secara diskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis untuk melihat sosio-budaya tempat para biarawan Ordo Karmel Tak Berkasut berkarya dan pendekatan historis ditinjau dari segi sejarahnya.

Hasil penelitian adalah: (1) Ordo Karmel Tak Berkasut didirikan oleh Santa Teresa Avila dan Santo Yohanes dari Salib, pada tanggal 22 Juni 1580. Untuk membedakan kelompok hidup bakti Teresa Avila dan Yohanes Salib, mereka diberi nama O.C.D. (*Ordinis Carmelitarum Discalceatorum*) karena tidak mengenakan alas kaki. Karmel O.C.D. masa kini menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan memakai alas kaki namun semangat yang telah diwariskan oleh Santa Teresa Avila dan Yohanes Salib tetap dihayati, (2) Usaha yang telah dirintis oleh Pastor Dionisius, O.C.D. dan Bruder Redemptus, O.C.D. pada tahun 1638 mengalami kegagalan, dan baru pada tahun 1982 diusahakan kembali oleh dua misionaris asal India dari Provinsi Manjummel dengan mengutus Pastor John Britto, O.C.D. dan Pastor Thomas Kallor, O.C.D. Perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, (3) Pengaruh spiritualitas Karmel dalam pengembangan umat Katolik di Indonesia berupa karya pastoral dan karya sosial. Karya pastoral berupa rumah retreat, pusat studi spiritualitas, pelayanan doa, bimbingan rohani (wisata rohani), dan Karmel Sekular (O.C.D.S), sedangkan karya sosial berupa bantuan pendidikan (beasiswa) bagi anak-anak yang orangtuanya tidak mampu secara ekonomi, pemberdayaan ekonomi umat berupa pembuatan tahu tempe, kerajinan bambu, menjahit, pembuatan batu bata di Bajawa, Flores (NTT).

ABSTRACT

Alloysius Prima Adhi Putra

051314004

**THE HISTORY OF BARE FOOT CARMELITE ORDER
IN INDONESIA IN 1982-2007**

The purpose of this research is to describe and analyze the three basic problems: (1) the background of the establishment of Bare Foot Carmelite Order, (2) the progress of Bare Foot Carmelite Order in Indonesia in 1982-2007, (3) the impact of the spirituality of Bare Foot Carmelite Order in developing the faith of Indonesian Catholic people.

The method which is used in this research is historical method, by applying analytical description. The sociological approach was used in this research to understand the social-cultural background of the mission of the Bare Foot Carmelite Order monks and historical approach based on the historical perspective.

The result of the research shows that: (1) The Bare Foot Carmelite Order was established by Saint Therese of Avila and Saint John of the Cross, on June 22, 1580. To make difference of the ministry life of Therese of Avila and John of the Cross, they used O.C.D. (*Ordinis Carmelitarum Discalceatorum*) as their names because they were bare foot. At the present time the O.C.D. has adapted with the progress of this ages by using shoe or sandal but the spirit which has been inherited by Saint Therese of Avila and John of the Cross still be internalized, (2) The mission which had been pioneered by two of Carmelites, Father Dionisius, O.C.D. and Brother Redemptus O.C.D. in 1638 had failed, then in 1982 the mission was revitalized by two of Indian missionaries from Manjummel Province, Father John Britto, O.C.D. and Father Thomas Kallor, O.C.D. The progress of the Bare Foot Carmelite Order in Indonesia has been increasing year after year, (3) The spirituality of O.C.D. has impacted in developing of Catholic people in Indonesia especially in pastoral and charity. The pastoral activities involves retreat house, spirituality study center, servicing prayers, spirituality building (spirituality tour), and laity Carmelite (O.C.D.S), whereas the charity activities involve educational aid (scholarship) to the students whose parents are poor, economic empowerment for the people who produce soybean cake, bamboo handy craft, sewing, and brick makers at Bajawa, Flores (NTT).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Bapa Yang Maha Kudus atas segala berkat, kasih karunia dan anugerahNya, sehingga penulis dapat berhasil menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah memberikan saran dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. B. Musidi, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia, sabar, dan penuh perhatian membimbing penulis dan mengoreksi penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Seluruh dosen program studi pendidikan sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah banyak memberikan masukan sebagai bekal pengetahuan dan bimbingan bagi penulis selama menempuh tugas belajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
6. Pastor Felix Elavunkal, O.C.D. selaku Regio Vicar O.C.D. Indonesia, yang telah mengizinkan penulis mengambil judul skripsi tentang Ordo Karmel Tak Berkasut, dan pastor Bertholomeus Bolong, O.C.D. selaku Dewan Formasi O.C.D., yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

telah bersedia meluangkan waktu membimbing penulis dalam skripsi ini dari awal hingga selesainya skripsi ini dengan baik.

7. Para pastor, frater, bruder, suster O.C.D., dan anggota Karmel Awam (O.C.D.S.) diseluruh Indonesia, khususnya O.C.D.S. Kota Yogyakarta, dan O.C.D.S. Ganjuran.
8. Bapak, mama, adik, kekasihku, dan seluruh keluarga besarku, yang telah memberikan bantuan doa, semangat, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman kampus angkatan 2005, dan seluruh mahasiswa pendidikan sejarah.
10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu atas dorongan dan bantuan mereka kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan tangan terbuka akan menerima segala tanggapan, saran, kritik dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan yang bermanfaat.

Yogyakarta, 29 September 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penulisan dan Pendekatan	19
1. Metode Penelitian	19
2. Pendekatan	23
BAB II. BERDIRINYA ORDO KARMEL TAK BERKASUT.....	26
A. Letak Gunung Karmel dan arti kata Karmel	26
B. Para Karmelit awal di Gunung Karmel.....	28
C. Perpindahan pertapa Karmel ke Eropa	34

D. Pembaharuan Ordo Karmel oleh Santa Teresa Avila	37
BAB III. PERKEMBANGAN ORDO KARMEL TAK BERKASUT	
DI INDONESIA TAHUN 1982-2007	47
A. Kedatangan misionaris Karmel O.C.D. ke Aceh.....	24
B. Misi Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia	27
C. Pendirian Biara Imam Karmel O.C.D. pertama	37
D. Mendidik imam pribumi	37
E. Perkembangan komunitas Ordo Karmel Tak Berkasut	38
BAB IV. PENGARUH SPIRITUALITAS ORDO KARMEL TAK	
BERKASUT DALAM PENGEMBANGAN IMAN UMAT	
KATOLIK DI INDONESIA.....	70
A. Pedoman calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut.....	70
B. Makna lambang Ordo Karmel Tak Berkasut	76
C. Peranan Maria dalam Karmel.....	79
D. Spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut.....	80
E. Keterlibatan awam dalam Karmel O.C.D	83
F. Pengaruh spiritualitas Karmel O.C.D	89
BAB V. KESIMPULAN.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
Silabus dan RPP	

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja Katolik Roma memiliki berbagai macam kongregasi dan ordo. Masing-masing ordo memiliki spiritualitasnya masing-masing dan bertujuan untuk pengembangan Gereja dan iman Katolik. Karmel adalah salah satu Ordo religius tertua dalam Gereja Katolik, umumnya penamaan Ordo-Ordo religius diambil dari nama pendirinya. Misalnya, ordo yang didirikan Santo Benediktus disebut Ordo Benediktin, Ordo yang didirikan oleh Santo Fransiskus disebut Ordo Fransiskan. Tetapi tidak demikian halnya dengan Ordo Karmel. Nama Ordo ini diambil dari nama sebuah gunung di Palestina.¹

Dalam bahasa Ibrani, Karmel berarti garden (taman). Makna Gunung Karmel memuat kekayaan citra keindahan Allah. Di atas Gunung Karmel bertahta Allah. Tokoh sentralnya adalah Nabi Elia (1 Raj.18) dan kisah kemenangan Nabi Elia membuktikan kekuatan Allah ada di atas Gunung Karmel. Dalam Kitab Suci, Nabi Elia tampil sebagai abdi Allah yang selalu hidup di hadirat Allah dan berjuang segiat-giatnya demi pengabdian kepada Allah. Sejak lahirnya, Ordo Karmel berilham pada Nabi Elia dalam seluruh sejarahnya. Ordo Karmel tidak mengenal pendiri sebagaimana Ordo dan kongregasi lainnya. Mereka hanya mengenal seorang inspirator yaitu Nabi Elia. Nabi Elia adalah figur nabi besar yang dihormati 3 agama besar, Yahudi, Islam, dan Kristen.

¹ Agustinus F.Pera, "*Sejarah Ordo Karmel*", Carmelo No 5 Tahun VII, September-Oktober, 2004, hlm.2.

Dalam seluruh hidupnya, Nabi Elia selalu berusaha mencari, menemukan, dan berkarya untuk Allah. Seluruh Gunung Karmel dikuduskan untuk mengenang Elia. Sepeninggal Nabi Elia, Gunung Karmel tetap dianggap suci. Banyak orang berziarah ke Gunung Karmel untuk menjalani doa dan laku tapa seperti dihayati oleh Nabi Elia. Pada saat terjadi perang salib, banyak perwira yang lari ke Gunung Karmel. Di tempat ini mereka membentuk suatu kelompok pertama mengikuti jejak Nabi Elia. Para anggotanya adalah para pertapa di Gunung Karmel.

Ordo Karmel berkembang dari suatu komunitas kecil para pertapa di Gunung Karmel. Kehidupan mereka berpusat pada Allah, merenungkan Sabda Tuhan dan berjaga dalam doa. Mereka menghormati Elia sebagai bapak rohani mereka. Kapel mereka yang sederhana dipersembahkan kepada Maria dan dari komunitas awam pertapa ini kemudian berkembang menjadi Ordo Karmel perdana.

Pada tahun 1207, mereka meminta aturan hidup (regula) dari Patriark Yerusalem, sebagai kelompok pertapa yang mengabdikan Allah. Selama setengah abad banyak sekali anggota Ordo yang bukan imam. Mereka bekas prajurit Perang Salib dan peziarah, tetapi mereka memiliki suara yang sama dengan para anggota yang imam dalam urusan administratif komunitas, misalnya semua memiliki hak untuk memilih dan dipilih menjadi pemimpin.

Pergolakan politik di Palestina mendorong para pertapa di Gunung Karmel menyebar ke Eropa seperti Spanyol, Sisilia, Perancis, dan Inggris. Di tempat itu mereka membangun biara dan melanjutkan laku tapa sekaligus melayani umat. Kelompok ini selalu disebut sebagai Saudara-Saudara dari Gunung Karmel hingga memperoleh status Ordo dari Kepausan. Karmel O.C.D. lahir dari suatu pembaharuan yang dilakukan oleh dua tokoh mistik abad ke-16 yaitu Santa Teresa dari Avila dan

Santo Yohanes dari Salib. Ordo Karmel Tak Berkasut didirikan Santa Teresa dari Avila. Ia berjuang sekuat tenaga untuk mengikuti Kristus yang berdoa seperti yang disebutkan dalam Kitab Suci. Pada usia 50-an, Teresa mencita-citakan suatu biara kecil di mana beberapa orang suster menghayati dengan lebih sungguh aturan-aturan asli Karmelit.

Bersama empat orang suster lain ia mendirikan biara idamannya yaitu Biara Santo Yosef di Avilla (Spanyol), pada tanggal 14 Agustus 1562. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaharui semangat hidup suster-suster Karmelit sesuai dengan tujuan aslinya. Usahnya ini mendapat banyak tantangan, tetapi Paus mendukung usaha pembaharuannya itu. Anggotanya terus bertambah dengan pesat. Selama 20 tahun berikutnya Teresa menjelajahi seluruh Spanyol untuk menyebarkan ide pembaharuan itu, sambil mendirikan biara-biara semuanya berjumlah 15 biara meskipun dengan susah payah.

Ciri khas biaranya: kecil, miskin, tertutup terhadap dunia luar dan berdisiplin keras. Semangat pembaharuan yang dihidupkan Teresa menembus pula tembok Ordo Karmel lain yang ada pada masa itu. Mereka pun mulai berbenah meneladani Teresa.² Bersama Santo Yohanes dari Salib yang mempunyai semangat pembaharuan yang sama dengannya, maka Teresa mendirikan pertapaan pertama bagi rahib-rahib Karmelit di Duruelo.³ Mereka berkeinginan agar irama hidup para Karmelit harus dikembalikan ke semangat asli. Adapun alasannya karena biarawan dan biarawati Karmel mulai hidup tidak teratur. Di bawah bimbingan kasih Allah setelah mengalami berbagai hambatan dan rintangan akhirnya mereka berhasil

² Nicolas Martinus Schneiders, *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, Jakarta, penerbit Obor, 1996, hlm. 515.

³ *Ibid.*, hlm. 516

mengembalikan semangat hidup Karmel kepada tradisi berdasarkan regula asli yang disusun oleh Santo Albertus, Patriark Yerusalem.

Karmel O.C.D. secara resmi terpisah dari Ordo Karmel (O. Carm.) pada tanggal 22 Juni 1580. Untuk membedakan kelompok hidup bakti Teresia Avila dan Yohanes Salib, mereka diberi nama O.C.D. (*Ordinis Carmelitarum Discalceatorum*) karena tidak mengenakan alas kaki. Karmel O.C.D. masa kini menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Memakai alas kaki namun semangat yang telah diwariskan oleh Santa Teresa Avila dan Yohanes dari salib tetap dihayati. Karmel O.C.D. melihat dua orang kudus ini sebagai orang tua dan Nabi Elia sebagai inspirator Karmel.

Warisan spiritualitas doa dan kerasulan Santa Teresa Avila dan Santo Yohanes dari Salib, telah menambah kekayaan Gereja. Mereka menjadi teladan hidup rohani. Dari sejumlah orang kudus, lebih dari dua puluh orang kudus berasal dari Karmel O.C.D. Antara lain: Santa Theresia Lisieux (Kanak-kanak Yesus), Santa Elisabeth, Santo Rafael Kalinowski, Santa Magdalena de Pazzi, Santo Marvilas, Santo Margareta Redi, Beato Fransiskus Palau. Dalam kurun empat abad pembaharuan, Karmel O.C.D. telah menyebar ke-110 negara.

Karmel O.C.D. masuk Indonesia pada tahun 1638 yang dirintis oleh Pastor Dionisius, O.C.D. (Portugis) dan Bruder Redemptus, O.C.D. (Perancis). Usaha dan harapan mereka untukewartakan karya keselamatan Kristus belum dapat terwujud. Masyarakat Aceh menyambut mereka dengan kedengkian. Di Aceh, kedua Karmelit Teresa ini mati dibunuh. Pada tahun 1900, Paus Leo XIII membeatifikasikannya menjadi martir pertama di Indonesia yang pestanya dirayakan setiap tanggal 1 Desember. Setelah sekian lama, belum ada tanda-tanda kehadiran misi biarawan

Karmel O.C.D. di Indonesia , maka pada akhir tahun 1939, misi biarawati Karmel O.C.D. Provinsi Belanda memulai hidup bakti di Lembang (Bandung), selanjutnya dibuka di Bajawa (Flores), Kakaskasen (Manado), dan Hera (Timor Lorosae).

Pada tahun 1982 usaha yang telah dirintis oleh dua Karmelit yaitu Pastor Dionisius, O.C.D. dan Bruder Redemptus, O.C.D. dilanjutkan oleh dua misionaris asal India dari Provinsi Manjummel yang mengutus Pastor John Britto, O.C.D. dan Pastor Thomas Kallor, O.C.D. Mereka memulai karya perdananya di Bajawa Flores dengan mengelola satu Paroki. Selanjutnya pada tanggal 14 September 1989 diresmikan biara pertama dan penerimaan calon imam O.C.D. pribumi angkatan perdana.

Ordo Karmel Tak Berkasut masuk ke Indonesia bertujuan untukewartakan iman Katolik di Indonesia. Dalam perkembangannya sampai sekarang Ordo Karmel Tak Berkasut sangat berpengaruh pada pengembangan umat Katolik di Indonesia. Ordo Karmel Tak Berkasut dibagi menjadi 2 yaitu Ordo Karmel Tak Berkasut para suster dan para imam. Penulis memfokuskan diri pada sejarah para imam Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia.

Melihat latar belakang di atas penulis tergerak untuk melakukan penulisan tentang perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia. Penulisan ini terkristal dalam satu judul: “Sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia Tahun 1982-2007”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan untuk mengetahui lebih jelas mengenai Sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia tahun 1982-2007, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang berdirinya Ordo Karmel Tak Berkasut ?
2. Bagaimana sejarah perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia tahun 1982-2007 ?
3. Apa pengaruh spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut dalam pengembangan iman umat Katolik di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang berdirinya Ordo Karmel Tak Berkasut.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis sejarah perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia tahun 1982-2007.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut dalam pengembangan iman umat Katolik di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “Sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia Tahun 1982-2007” ini, karena penulis mempunyai harapan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat:

- a. Bagi Universitas Sanata Dharma.

Penulisan ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi karya ilmiah pada umumnya, dan terutama tentang sejarah Ordo Gereja Katolik.

- b. Bagi perkembangan Ilmu Sejarah.

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penambahan khasanah karya ilmiah di bidang ilmu sejarah, khususnya tentang Sejarah Ordo Gereja Katolik di Indonesia.

- c. Bagi Ordo Karmel Tak Berkasut.

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Gereja, khususnya Ordo Karmel Tak Berkasut agar dapat memberikan gambaran yang lebih obyektif tentang Sejarah Ordo Karmel di Indonesia secara lebih mendalam.

- d. Bagi penulis sendiri.

Penulisan ini menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam pengembangan penulisan karya ilmiah.

E. Kajian Pustaka

Jika seseorang akan menulis sejarah, yang dibutuhkan adalah sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah harus dikumpulkan sesuai dengan data sejarah yang akan ditulis, sedangkan sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber sejarah tertulis dan sumber sejarah yang tidak tertulis atau *artifact*.⁴

Sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam penulisan ini antara lain buku-buku yang membahas tentang sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia Tahun 1982-2007. Namun sumber tersebut belum cukup sehingga membutuhkan sumber-sumber lain seperti: jurnal, berkas-berkas ordo, serta wawancara dengan para pastor dan frater O.C.D. yang lebih mengetahui situasi yang sesungguhnya di lapangan, dan orang-orang yang mengerti Sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia pada kurun waktu tahun 1982-2007. Sumber tertulis dan lisan dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber primer merupakan; sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Sumber ini dapat tertulis berupa dokumen, dan tidak tertulis berupa artifact dan informan.
2. Dokumen dapat berupa arsip laporan dan surat.
 - a. Sumber Primer

Sumber primer yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah:

Pertama, "*Melacak Jejak Imam Karmel O.C.D. di Indonesia 25 Tahun (1982-2007)*", oleh Chris Surinono (dkk.) diterbitkan di Yogyakarta tahun 2007 oleh Penerbit

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, Yogyakarta, Benteng Budaya, 1995, hlm. 94.

San Juan. Buku ini diterbitkan untuk mengenang 25 tahun usia Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia. Berisi tentang Jejak Imam Karmel O.C.D. di Indonesia.

Kedua, *Pedoman Formasi Calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut Indonesia*, oleh Bertholomeus Bolong, O.C.D. (dkk.) diterbitkan di Yogyakarta tahun 2008 oleh penerbit San Juan. Buku ini diterbitkan sebagai pedoman calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut.

Ketiga, *Yohanes dari Salib*, oleh Wilfrid Mc. Greal diterbitkan di Yogyakarta tahun 2001 oleh penerbit Kanisius. Buku ini diterbitkan sebagai gambaran tentang riwayat Santo Yohanes dari Salib.

Keempat, *Santo Yohanes dari Salib*, oleh H. Pidyarto, O. Carm. diterbitkan di Malang tahun 1994 oleh penerbit Dioma. Buku ini diterbitkan untuk menguraikan ajaran-ajaran Santo Yohanes dan Teresa Avila yang mempunyai pengaruh besar dalam teologi Katolik.

Kelima, *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, oleh Nicolas Martinus Schneiders, C.I.C.M., diterbitkan di Jakarta tahun 1996 oleh penerbit Obor. Buku ini menceritakan tentang sejarah dan riwayat hidup orang Kudus Karmel seperti Santa Theresia Avilla, Santo Yohanes dari Salib, dan Martir Dionisius dan Bruder Redemptus.

Keenam, *Ordo Karmel Tak Berkasut 50 tahun di Kakaskasen*, oleh Suster Karmel Kakaskasen, diterbitkan di Manado tahun 1999 oleh Biara Karmel Kakaskasen. Buku ini diterbitkan untuk mengenang 50 tahun Ordo Karmel Tak Berkasut di Kakaskasen, Manado.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

Pertama, *800 Tahun Regula Karmel*, oleh Wahyu, O. Carm (Ed.) diterbitkan di Malang tahun 2007 oleh penerbit Carmelitana. Buku ini diterbitkan untuk mengenang 800 Tahun Regula Karmel.

Kedua, *Spiritualitas Kristiani*, oleh Adolf Heuken, S.J., diterbitkan di Jakarta tahun 2002 oleh Yayasan Cipta Loka Caraka. Buku ini menceritakan tentang spiritualitas menurut Santa Teresa Avila, Santo Yohanes dari Salib, dan Santa Theresia Lisieux.

Ketiga, *Inilah Aku, Utuslah Aku*, oleh Subroto Widjojo (dkk.) diterbitkan di Muntian tahun 2004 oleh P.P.L.M. Buku ini diterbitkan untuk menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan Ordo dan Kongregasi.

Keempat, *"Hidup Membiara Makna dan Tantangannya"*, oleh Tom Jacobs, S.J., diterbitkan di Yogyakarta tahun 1987 oleh penerbit Kanisius. Buku ini berisi tentang pengikraran kaul, hidup bersama, kerasulan, dan konstitusi dalam hubungan dengan tuntutan Konsili Vatikan II.

Kelima, *Regula Santo Albertus dan Konstitusi Ordo Karmel Sekular Teresa*, oleh Biara Karmel Theresia Lisieux, diterbitkan di Yogyakarta tahun 2008 oleh penerbit San Juan. Buku ini berisi tentang aturan-aturan Ordo Karmel Sekular.

F. Landasan Teori

Landasan teori dalam disiplin ilmu sejarah, dinamakan juga kerangka referensi atau skema pemikiran,⁵ atau kerangka analitis atau konseptual.⁶ Untuk membahas beberapa permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini ada beberapa konsep yang digunakan, karena itu perlu dijelaskan. Penjelasan dari beberapa konsep yang digunakan tersebut sangat penting: (a) Guna memandu penulis dalam menyelidiki masalah-masalah yang diteliti, dalam menyusun bahan-bahan (data-data) yang diperoleh dalam analisis sumber dan dalam mengevaluasi hasil penemuan yang ditemukan lewat penelitian; dan (b) sebagai landasan berpikir penulis dan sebagai pembatasan masalah, supaya tidak terjadi salah tafsir.

Beberapa konsep yang dipergunakan dan perlu dijelaskan untuk kepentingan penelitian ini adalah: (1) konsep yang pokok, yaitu sejarah, perkembangan, Ordo, dan Ordo Karmel Tak Berkasut; dan (2) konsep yang mendukung, yaitu spiritualitas, dan spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut. Hal ini bertujuan untuk memperjelas arti dari beberapa kata penting yang sering kali digunakan dalam pembahasan ini sehingga ada kesamaan pandangan dalam penulisan skripsi ini. Konsep-konsep yang digunakan:

1. Konsep Sejarah

Terhadap konsep sejarah, ada banyak definisi yang diberikan sejarawan. Menurut Poerwadarminta, sejarah adalah uraian mengenai peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.⁷

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999. hlm.25.

⁶ Teuku Ibrahim Alfian, *Metode dan Metodologi Sejarah* (Makalah), Hlm. 3. Ia mengutip istilah Sartono K. (1973) dan Robert F. Berkhloter, Jr. (1973).

⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, hlm. 887.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah rekonstruksi masa lampau.⁸ Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban manusia dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu.⁹ Menurut Louis Gottschalk yang diterjemahkan oleh Nograho Notosusanto, sejarah adalah masa lampau umat manusia.¹⁰

Menurut Kuntowijoyo, sejarah itu berguna secara intrinsik (pengetahuan) dan secara ekstrinsik (pendidikan).¹¹ Menurut Cicero (sejarawan Romawi), seperti yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo J.R. sejarah bermanfaat sebagai *Historia Magistra Vitae*, yang berarti sejarah itu guru kehidupan.¹²

Berkaitan dengan sejarah, para biarawan Ordo Karmel Tak Berkasut juga akan mengenang kembali masa lampau, yaitu perjalanan hidup Ordo Karmel Tak Berkasut, yang didahului dengan latar belakang berdirinya Ordo Karmel Tak Berkasut, yang dibahas dalam bab II dalam skripsi ini, pada bab III dibahas perkembangan Ordo Karmel di Indonesia tahun 1982-2007, dan pada bab IV akan dibahas pengaruh spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut dalam pengembangan iman umat Katolik di Indonesia. Hal ini sangat penting, karena dengan mengenal sejarah, diharapkan para biarawan Ordo Karmel Tak Berkasut mau dan dapat menjadikan sejarah sebagai guru kehidupan, sehingga dapat menentukan sikap serta kebijakan yang baik demi kelestarian dan perkembangan hidup Ordo Karmel Tak Berkasut di masa yang akan datang.

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. IV, Yogyakarta, Benteng Budaya, 2001, hlm.2.

⁹ M. Habib Mustopo, dkk, *Sejarah Untuk Kelas I S.M.A.*, Malang, Yudhistira, 2003, hlm.2.

¹⁰ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, Diterjemahkan oleh Nograho Notosusanto, Jakarta, Universitas Indonesia, 1985, hlm. 27.

¹¹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm.20.

¹² Sutarjo Adisusilo, *Berkenalan Dengan Filsafat sejarah Barat*, Dalam seri Pembinaan Pengajaran Ilmu Sosial, kumpulan karangan ilmiah dosen F.P. I.P.S. I.K.I.P. SADHAR, seri XV Agustus no.3, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 1998, hlm. 11.

2. Perkembangan

Konsep perkembangan menurut Badudu dan Sutan Muhammad Zein, diartikan sebagai hal, cara atau hasil kerja mengembangkan.¹³ Sementara konsep mengembangkan menurut Poerwadarminta adalah membuka, membentangkan, meluaskan usaha atau pengaruh.¹⁴

Konsep perkembangan mempunyai kata dasar “kembang” (berkembang, mengembang). Menurut Poerwadarminta, kata tersebut di antaranya diartikan sebagai: (1) menjadi besar, luas, dan banyak; dan (2) menjadi bertambah sempurna dalam pemikiran dan pengetahuan.¹⁵ Dari dua pengertian tersebut, perkembangan bisa dilihat atau terjadi secara kuantitatif (kuantitas) maupun kualitatif (kualitas).

Elisabeth Hurlock dalam bukunya “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*” (terjemahan), mengartikan perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.¹⁶ Ini berarti ia melihat perkembangan secara kualitatif. Perkembangan secara kualitatif pada diri manusia ini terjadi sepanjang rentang kehidupan dari masa bayi sampai masa tua, yang dalam prosesnya tidak selalu berlangsung dengan baik.¹⁷

Berkaitan dengan perkembangan, melalui penelitian ini penulis berusaha menggali atau mengkaji perkembangan keanggotaan, kepemimpinan, dan karya kerasulan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia tahun 1982-2007.

¹³ Badudu dan Sutan Muhammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994, hlm. 655.

¹⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, hlm.474.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.473.

¹⁶ Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*, terjemahan, Jakarta, Erlangga, 1994, hlm.2.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

3. Ordo

Konsep ordo menurut Adolf Heuken, S.J., dalam arti sempit, yang digunakan lagi oleh Hukum Kanonik (KHK) terbaru (1983) adalah lembaga religius atau persekutuan yang anggota-anggotanya, pria maupun perempuan, imam maupun awam, mengikarkan ketiga nasehat Injili (kaul keperawanan, ketaatan dan kemiskinan) secara: (1) publik, yang berarti kaul-kaul itu diterima oleh pemimpin yang sah atas nama gereja; dan (2) meriah atau agung (ini yang membedakan ordo dengan kongregasi), yang berarti kaul-kaul meriah oleh Tahta Suci.

Dengan demikian mengandung konsekuensi yuridis (hukum) yang lebih radikal dari kaul biasa atau sederhana. Sebab: (1) membuat orang yang mengikrarkannya kehilangan hak miliknya; dan membuat perbuatan yang bertentangan dengan kaul-kaul itu tidak hanya bersifat *illicitus* (tidak boleh dilakukan), melainkan juga *invalidus* (tidak sah). Sebagai contoh: kalau dia melakukan kontrak atas nama pribadi tanpa ada kuasa dari pimpinan ordo yang sah, maka kontrak itu tidak dapat dilakukan, dan juga di mata hukum Gereja tidak sah. Tujuannya adalah untuk membaktikan seluruh diri dan kehidupan kepada Tuhan. Cara pembaktian ini dilakukan sesuai dengan aturan hidup (*regula*) masing-masing ordo yang disahkan Paus.¹⁸

Ordo dalam arti yang sempit itu dibedakan dari kongregasi religius oleh hukum masing-masing lembaga, karena hanya dalam ordo kaul bercorak agung (*professio sollemnis*), yang mengakibatkan antara lain bahwa hak memperoleh dan mempunyai harta milik ditiadakan sama sekali dan yang dispensasi dari kaulnya hanya dapat diberikan oleh Paus. Dalam arti yang luas ordo sama artinya dengan lembaga religius, yaitu lembaga hidup bakti yang anggota-anggotanya:

¹⁸ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid III: Kons-Pe*, Jakarta, Cipta Loka Caraka, 1993, hlm.237.

(1) mengikarkan kaul kekal atau sementara (yang diperbaharui) yang diterima oleh pembesar yang sah atas nama Gereja; dan (2) hidup bersama dalam persaudaraan (lihat KHK Kan.607:2).¹⁹ Di dalam Gereja Katolik, dikenal ada beranekaragam jenis ordo, di antaranya ordo aktif, ordo ketiga, ordo kontemplatif, ordo salib suci, dan lain-lain.²⁰ Adapun ordo yang berkarya di Indonesia di antaranya: (1) ordo pria: Serikat Yesus (S.J.), Kapusin (O.F.M. Cap.), Dominikan, dan Ordo Karmel Biarawan; (2) ordo perempuan: Ursulin (O.S.U.), Fransiskanes Heythusen (O.S.F.), dan Ordo Karmel Biarawati.

Dewasa ini (baik ordo maupun kongregasi diterjemahkan dalam kata Indonesia, yaitu tarekat atau serikat, tanpa perbedaan arti) ada banyak bentuk hidup religius. Mereka tergabung dalam beraneka macam bentuk perkumpulan atau serikat religius yang dikenal dengan nama Ordo atau Kongregasi. Bentuk-bentuk perkumpulan atau serikat religius itu timbul atau lahir satu demi satu mengikuti dorongan Roh Kudus. Dalam menanggapi situasi tersebut, maka mulai abad XVI serikat religius didirikan dan telah mengenal kaul agung, karena itu disebut Ordo. Serikat religius yang didirikan sesudah abad XVI, terutama sesudah Revolusi Perancis hanya mengenal kaul sederhana, karena itu disebut Kongregasi.²¹

Dalam hal ini, Karmel disebut ordo, karena Ordo Karmel berkembang pada abad ke -13 dari suatu komunitas kecil para pertapa di Gunung Karmel. Kehidupan mereka berpusat pada Allah, merenungkan Sabda Tuhan dan berjaga dalam doa. Mereka menghormati Elia sebagai bapak rohani mereka. Kapel mereka yang sederhana dipersembahkan kepada Maria.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.77.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 238-243.

²¹ Frans Harjawiyata, *Bentuk-bentuk Hidup Religius, Seri Hidup Dalam Roh 6*, Yogyakarta, Kanisius, 1979, hlm. 16.

4. Ordo Karmel Tak Berkasut

Ordo berarti jalan menuju kebenaran, cara atau aturan hidup dalam keagamaan dan kepercayaan. Ordo juga berarti persekutuan dan persaudaraan orang-orang yang bersama-sama menurut aturan hidup tertentu serta berusaha hidup sesuai dengan iman mereka. Maka para pastor O.C.D. menggunakan istilah Ordo pada nama mereka sebagai terjemahan *societas atau komunitas*.

Ordo Karmel Tak Berkasut ini, memilih Maria dari Gunung Karmel sebagai “pelindung” dengan dasar pemikiran utama ialah para pastor O.C.D., didirikan di tengah-tengah rakyat kecil, sehingga melalui nama ini tarekat diharapkan dapat menjadi perantara dan penyalur Cinta Kasih Bunda Maria dari Gunung Karmel bagi masyarakat kecil, lemah, dan menderita.

5. Spiritualitas

Spiritualitas dimengerti sebagai sesuatu yang melatarbelakangi bentuk atau cara hidup seseorang dan berusaha menjadi dirinya sesuai dengan yang dicita-citakan. Spritualitas bukan hanya masalah yang menyangkut hidup rohani, tetapi juga menyangkut keseluruhan hidup manusia itu, yaitu bagaimana ia menyadari dan menghayati hidup, baik dalam relasi dengan Allah maupun dengan sesamanya.²² Spiritualitas juga merupakan kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan dalam mewujudkan tujuan dan harapan, juga menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, dan penindasan yang dialami oleh seseorang atau kelompok-kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya. Menurut Tom Jacobs, S.J., spiritualitas (berasal dari bahasa Perancis, “*spirituale*”

²² Babawiratma, *Spiritualitas Transformasi Suatu Pengantar Ekumenis*, Yogyakarta, Kanisius, 1998, hlm. 57-59

dengan asal kata spiritualis yang berarti roh), berarti pola hidup yang digerakkan oleh Roh Kudus,²³ yaitu pola hidup Injili yang dihayati sesuai dengan situasi konkrit sehari-hari.²⁴

Menurut Edison R.L. Tinambunan, O. Carm., spiritualitas diartikan sebagai proses perkembangan akan Allah di dalam diri dan di dalam kehidupan konkret atau dengan kata lain, spiritualitas adalah usaha untuk mengekspresikan pengalaman akan Allah yang menunjuk pada tempat, dan sekarang menunjuk pada waktu dengan berbagai cara.²⁵

Pada umumnya spiritualitas adalah hubungan pribadi seseorang beriman kepada Allah yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Selain itu, spiritualitas dapat juga dimengerti sebagai sesuatu hal yang mendasari bentuk atau cara hidup seseorang dalam usahanya untuk menjadikan diri dan hidupnya yang khas, seperti yang dicitakan.

Spiritualitas bukan bidang eksklusif kaum rohaniwan, seluruh umat beriman menghayati imannya, kehidupan rohani umat dapat bercorak keumatan atau pribadi. Jadi menitikberatkan segi kebersamaan atau segi perseorangan.²⁶

Bagi Ordo Karmel Tak Berkasut, spiritualitas diartikan sebagai “semangat hidup” yang memberi daya dalam iman, harapan dan kasih untuk mempertahankan, menghidupi, memperkembangkan, dan mewujudkan panggilan (sebagai biarawan Ordo Karmel tak Berkasut), dan karya kerasulan dengan tutur kata, sikap, perbuatan, tindakan yang penuh dengan cinta kasih kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Tom Jacobs, *Spiritualitas*, Salatiga, Institut Roncali, 1989, hlm. 1-2.

²⁴ Tom Jacobs, *Berbagai Macam Kharisma satu Roh*, Yogyakarta, Kanisius, 1980, hlm.36.

²⁵ Edison R.L. Tinambunan, *Spiritualitas Imam sebagai Pendasaran*, Malang, Dioma, 2004, hlm. IV.

²⁶ Adolf Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002, hlm.207.

6. Spiritualitas Karmel OCD

Spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut, diartikan sebagai semangat hidup yang berasal dari spiritualitas pendiri. Dalam konstitusi Karmel tahun 1991 dirumuskan kenyataan sebagai berikut:

“dalam terang harapan (prospek) baru bagi Gereja, semangat merasul Teresa bersemi dan mekar berbunga, dan hatinya memendam maksud untuk memperluas keluarga rubiah Karmel Tak Berkasut pemula, dan untuk memutuskan pekerjaannya dengan mendirikan kelompok para rahib Karmel Tak Berkasut. Para rahib itu akan menjadi rekan semangat yang sama sehingga mereka dapat membantu para rubiah untuk menghayati panggilan umum mereka dan membantu dirinya sendiri melayani Gereja lewat doa dan kegiatan kerasulan mereka”.²⁷

Penjelasan ini menunjukkan kesatuan spiritualitas dan sumber umum spiritualitas Ordo tempat lahirnya Reformasi *Teressian Izabel de san Domingo*, sebagaimana biasanya dengan teliti menyampaikan pemikiran Teresa, sebagai berikut: “Teresa sangat ingin agar segera ada biarawan Karmel Tak Berkasut yang dengan setia melaksanakan hidup doa dan kontemplasi, dan berusaha sungguh-sungguh untuk berkotbah dan menerima sakramen tobat, karena dengan kedua kegiatan ini sangat membantu Gereja Allah (*“Biblioteca Mistica Carmelitana, burgos”*).

7. Visi

Konsep atau istilah visi menurut Poerwadarminta diartikan sebagai kemampuan untuk melihat atau mengetahui sampai pada inti atau pokok dari sesuatu hal atau persoalan untuk menciptakan hidup baru.²⁸ Menurut Indrawan visi adalah pandangan.²⁹ Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, visi adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan atau pandangan yang menyeluruh tentang sesuatu kebutuhan yang mendesak dan harus ditanggapi.

²⁷ Nathan, “Karisma Karmel Teresa Avila”, *Praba*, 15 Agustus, 2006, hlm.22-23.

²⁸ W.J.S., Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm.142.

²⁹ Indrawan W.S., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Cipta Media, hlm .309.

8. Misi

Konsep atau istilah misi menurut Indrawan W.S., diartikan sebagai perutusan.³⁰ Menurut W.J.S. Poerwadarminta misi adalah urusan atau pekerjaan penyiaran agama Katolik.³¹ Menurut Adolf Heuken S.J., dalam arti luas, misi yang berasal dari kata *Missio* dalam bahasa Latin, berarti pengutusan. Istilah misi baru digunakan untuk penginjilan di antara orang bukan Kristen, setelah para Jesuit mengikat diri dengan kaul khusus untuk diutus atau *Votum de missionibus*. Sebelumnya kegiatan itu disebut *apostolatus* atau *propogatio fidei* yakni kerasulan atau pewartaan imam.³² Dalam arti sempit, misi diartikan sebagai memperkenalkan injil.³³

G. Metode penelitian dan pendekatan

1. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah disebut juga metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Adapun yang dimaksud dengan penelitian, seperti yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman dari pendapat Florence M.A. Hilbish (1952) adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu masalah untuk menyokong atau menolak suatu teori.³⁴ Dengan demikian secara umum pengertian metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³⁵ Dalam penelitian ini metode sejarah yang digunakan menurut Louis Gottschalk. Adapun prosedur atau

³⁰ Indrawan W.S., *op.cit.*, hlm.168.

³¹ W.J.S., Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm.652.

³² Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid III;Kons-Pe*, Jakarta, Cipta Loka Caraka, 1993, hlm. 164.

³³ *Ibid.*, hlm.166.

³⁴ Dudung Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 43.

³⁵ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm.34.

langkah kerja yang penulis tempuh mengikuti prosedur atau cara kerja yang ditentukan oleh Kuntowijoyo sebagai berikut:³⁶

a. Perumusan Judul

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia tahun 1982-2007". Judul inilah yang penulis pilih dan tentukan sebagai persoalan pokok untuk diteliti lebih lanjut. Topik ini menarik untuk diteliti, karena sampai usia 25 tahun keberadaan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia, belum ada yang menulis sejarahnya. Selain itu dengan meneliti dan menulis topik tersebut akan bermanfaat bagi para biarawan Ordo Karmel Tak Berkasut dalam pengembangan Ordo, baik dalam keanggotaan maupun karya kerasulan.

Contoh konkret untuk pemilihan topik dan penentuan persoalan pokok untuk diteliti nampak pada judul dari skripsi ini, yaitu "Sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia Tahun 1982-2007". Pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual, karena penulis termasuk anggota Ordo ketiga (Karmel awam), yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai Ordo Karmel Tak Berkasut.

b. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Heuristik (dari bahasa Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh) atau pengumpulan sumber adalah proses pengumpulan data-data dari sumber-sumber yang ada untuk kepentingan subyek yang akan diteliti. Menurut bentuknya, sumber sejarah dibedakan menjadi tiga yaitu: sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan. Menurut sifatnya, sumber sejarah dibedakan menjadi tiga, yaitu: sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber tertulis, yaitu berupa buku-buku dan dokumen-dokumen resmi Ordo.

³⁶ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 91.

Sumber benda berupa foto-foto dan peta. Kemudian karena dipandang perlu, maka penggunaan sumber lisan (melalui korespondensi) juga digunakan. Sumber tertulis berupa buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan Biara Karmel (Komunitas Santa Lisieux, Kentungan Yogyakarta), perpustakaan Kolsani Puskat Kotabaru, dan perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi dan foto-foto diperoleh dari Rumah Karmel Santa Lisieux Kentungan Yogyakarta. Sementara sumber lisan diperoleh lewat korespondensi (para frater dan pastor Karmel O.C.D.). Contoh konkret untuk heuristik atau pengumpulan sumber dapat dilihat pada bagian tinjauan pustaka dan daftar pustaka dalam skripsi ini.

c. Verifikasi atau Kritik Sumber

Verifikasi atau kritik sumber adalah langkah selanjutnya yang dikerjakan oleh penulis setelah pengumpulan data selesai. Verifikasi sebagai pengujian terhadap data-data yang ada sangat penting dilakukan oleh sejarawan atau penulis sejarah, agar seluruh isi tulisannya tentang sejarah tertentu dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan aslinya.

Oleh sejarawan, verifikasi dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah usaha untuk menentukan keaslian sumber dengan mencari jawaban atas pertanyaan kapan, di mana, siapa, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli atau tidak. Kritik intern adalah usaha untuk mengenal materi atau isi sumber berkaitan dengan kesahihan (kredibilitas) sumber, apakah dapat dipercaya atau tidak. Dalam melakukan verifikasi, penulis telah berusaha melakukannya dengan sebaik mungkin sehingga mendapatkan fakta-fakta yang akurat dan diaplikasikan untuk menjawab permasalahan yang ada.

d. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah, merupakan langkah selanjutnya yang akan dikerjakan penulis. Di dalamnya memuat kegiatan pokok, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) atas sejumlah fakta yang diperoleh dari data-data yang sudah lolos dari kegiatan verifikasi.

Dalam melakukan interpretasi, penulis berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dengan demikian interpretasi menjadi sangat penting karena di dalamnya terdapat unsur penafsiran terhadap fakta-fakta yang perlu pengolahan secara cermat dan teliti. Setelah seluruh fakta diolah, penulis menemukan kebenaran atau kejelasan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data-data yang ditemukan yaitu dokumen-dokumen Ordo, hingga akhirnya diperoleh data-data yang sungguh akurat atau sesuai. Setelah itu data-data yang ada tersebut disatukan, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal untuk kemudian siap menjadi suatu tulisan sejarah.

e. Historiografi atau Penulisan sejarah

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan langkah terakhir yang dikerjakan oleh penulis. Dalam historiografi penulis akan melakukan penyusunan kisah sejarah dengan memperhatikan aspek kronologis. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa aspek kronologis sangat penting karena sangat membantu dan mempermudah dalam memberikan suatu pengertian dasar kapan suatu peristiwa itu terjadi dan adakah perkembangan atau perubahan yang terjadi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas, penulis mengerjakan penelitian tentang sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia tahun 1982-2007. dengan data-data yang sudah ada sesuai dengan permasalahan. Contoh konkret untuk historiografi atau penulisan sejarah nampak pada pembahasan dalam Bab III dari skripsi ini.

2. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian sejarah adalah cara pandang atau cara melihat sejarawan atau penulis terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang tertentu tersebut, bisa dari pendekatan sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, dan lain-lain. Dalam penelitian sejarah ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan monodimensional dan multidimensional.³⁷ Penggunaan salah satu dari kedua pendekatan tersebut merupakan acuan atau pola pikir bagi sejarawan atau penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada di dalam penelitian.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk membahas permasalahan berkaitan dengan Sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia Tahun 1982-2007 adalah pendekatan multidimensional. Penulis menggunakan pendekatan multidimensional, karena dalam membahas permasalahan yang ada penulis mengkaji dengan menggunakan:

a. Pendekatan Historis atau Sejarah

Pendekatan historis atau sejarah digunakan untuk melihat masa lampau Ordo Karmel Tak Berkasut, berkaitan dengan latar belakang didirikannya Ordo Karmel Tak Berkasut, perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia Tahun 1982-2007.

³⁷ Anton Haryono, *Sejarah Lokal*, Yogyakarta

b. Pendekatan Sosial Budaya

Pendekatan sosial budaya digunakan untuk membahas proses perjalanan sejarah dan berdirinya Ordo Karmel Tak Berkasut, sampai dengan proses perkembangannya pada periode tahun 1982-2007, terutama dalam hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia, tempat komunitas, dan perkembangan karya kerasulan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam Bab III dan IV dalam skripsi ini, sekaligus sebagai contoh konkret penggunaan pendekatan sosial budaya dalam skripsi ini.

Penulis berusaha merekonstruksi masa lampau agar lebih bermakna dengan menggunakan pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional digunakan untuk memaparkan dan menganalisa berbagai peristiwa menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang relevan dengan pokok-pokok kajiannya³⁸, khususnya pendekatan sosial dan budaya.

Pendekatan sosial digunakan untuk mengkaji segi-segi sosial Ordo atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan umat di sekitar Biara Ordo Karmel Tak Berkasut di dalam maupun di luar Biara Ordo Karmel Tak Berkasut dalam hubungannya dengan pewartaan iman Katolik di masyarakat. Pendekatan budaya untuk melihat struktur sosial yang mencakup unsur-unsur kebudayaan dan religius di lingkungan masyarakat.

³⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm.122.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian dalam skripsi ini disajikan dalam lima bab. Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan pendekatan serta sistematika penulisan.

Bab II Latar belakang berdirinya Ordo Karmel Tak Berkasut membahas tentang letak Gunung Karmel dan arti kata Karmel, para Karmelit awal di Gunung Karmel, perpindahan pertapa Karmel ke Eropa, dan pembaharuan Ordo Karmel oleh Santa Teresa Avila dan Santo Yohanes dari Salib.

Bab III Perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia Tahun 1982-2007 membahas tentang sejarah awal masuknya Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia yaitu kedatangan misionaris Karmel O.C.D. ke Aceh, misi Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia, pendirian Biara Imam Karmel O.C.D. pertama di Indonesia, mendidik imam pribumi untukewartakan iman Katolik, dan perkembangan komunitas Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia.

Bab IV Pengaruh Spiritualitas Karmel dalam perkembangan umat Katolik di Indonesia membahas tentang pedoman calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut, makna lambang Ordo Karmel Tak Berkasut, peranan Maria dalam Karmel, spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut, keterlibatan awam dalam Karmel O.C.D., pengaruh spiritualitas Karmel O.C.D. dalam pengembangan iman umat Katolik.

Bab V Kesimpulan merupakan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang disampaikan dalam bab II sampai dengan bab IV.

BAB II

LATAR BELAKANG BERDIRINYA ORDO KARMELETA TAK BERKASUT

Berdirinya Ordo Karmel Tak Berkasut bertujuan untuk menjelaskan sejarah awal berdirinya Ordo Karmel Tak Berkasut. Dalam bab II ini akan dibahas tentang letak Gunung Karmel dan arti kata Karmel, para Karmelit awal di Gunung Karmel, perpindahan pertapa Karmel ke Eropa, dan pembaharuan Ordo Karmel oleh Santa Teresa Avila dan Santo Yohanes dari Salib.

A. Letak Gunung Karmel dan Arti kata Karmel

Gunung Karmel adalah sebuah gunung yang melintasi daerah Palestina dan terletak di antara Tirus dan Kaisarea. Dalam pembagian sepuluh suku Israel, Gunung Karmel merupakan bagian dari suku Asyer yang menempati bagian Utara, suku Zebulon yang mengambil bagian daerah pantai Timur Laut, dan suku Ishakar yang mendirikan kemahnya di antara kedua suku tersebut.³⁹

Gunung Karmel adalah suatu areal pegunungan pantai di wilayah Israel yang menghadap ke Laut Mediterania. Nama Karmel berasal dari bahasa Ibrani "Karem El" yang artinya kebun anggur Tuhan. Di masa lampau Gunung Karmel dipenuhi kebun anggur dan terkenal sebagai wilayah yang subur.⁴⁰

Luas wilayah Gunung Karmel adalah sekitar 16 mil kali 4-5 mil dengan ketinggian 1.800 kaki. Sebagian wilayah kota Haifa terletak di wilayah gunung ini. Selain itu juga ada kota-kota kecil lainnya, antara lain Nesher, Tirat, Hakarmel, dan Zikron Ya'akov.

³⁹ Agustinus F.Pera, "*Sejarah Ordo Karmel*", Carmelo No 5 Tahun VII, September-Oktober, 2004, hlm.2.

⁴⁰ Wahyu (Ed.), *800 Tahun Regula Karmel*, Malang, Carmelitana, 2006, .hlm.12.

Kota Acre (juga di kenal dengan Akko) terletak di seberang Utara wilayah Gunung Karmel. Pegunungan ini terbentang dari arah Barat Laut, diawali dengan sebuah tanjung, tegak berdiri di daerah mediterania, dengan ketinggian 600 kaki di atas permukaan laut. Pada bagian yang paling Utara terdapat kota Acre dengan teluknya yang berjarak kurang lebih 10 mil dan bagian Selatan terhampar daratan Esdralon, dengan kesejukan angin Sungai Kison. Di tepian sungai inilah Deborah menyanyikan lagu kemenangan. Di atasnya terdapat tempat korban, dan tempat Nabi Elia memohon kepada Allah menurunkan api dari Surga (bdk. 1. Raj. 18:20-39).⁴¹

Pemandangan dari tanjung ke arah laut sangat menakjubkan dan merupakan tempat tertenang bagi para pencari kesunyian. Di tempat ini Elia, Nabi Allah berdiam dan di sinilah pula beliau meramalkan tentang “Anak dara yang melahirkan Putra, dalam segumpal awan sebesar telapak tangan, yang muncul kebiruan laut (bdk. 1. Raj. 18:43-44).

Keindahan alam Gunung Karmel sungguh mengagumkan bagi para peziarah dari Eropa yang melintasi daerah sekitar Tanah Suci. Kagum memandang keajaiban puncak gunung yang berselubung pohon pinus dan ek, puncak yang anggun oleh hijaunya rimbun dedaunan. Puncak ini dalam Kidung Agung dikatakan seindah kepala pengantin putri “Kepalamu laksana Karmel”. Kecantikan Gunung Karmel tahap demi tahap menyingkapkan keindahan setiap sudut pegunungan yang ditutupi dengan pohon buah-buahan, pohon zaitun dan kurma yang menebarkan kesejukannya di atas air yang jernih dan bening yang bersumber dari dasar gunung. Orang yang pernah melihat dan mengalami tidak bisa melupakannya. Penganut agama Yahudi, Kristen, dan Islam mengkaitkan Gunung Karmel dengan Nabi Elia.

⁴¹ Agustinus F. Pera, *op.cit.*, hlm.2.

Nabi Elia diyakini pernah tinggal disalah satu gua yang ada di sana. Dalam kitab pertama raja-raja digambarkan Elia yang menantang 450 nabi-nabi Baal untuk bertanding mempersembahkan kurban di altar di atas Gunung Karmel untuk menentukan persembahan siapa yang benar-benar mengatur Kerajaan Israel. Menurut kisah tersebut Nabi Elia menantang nabi Baal untuk mempersembahkan kurban bakaran kepada dewanya. Para nabi Baal tersebut gagal, sebaliknya Nabi Elia menyiramkan air ke atas kurban persembahannya dan kemudian berdoa. api menyambar dari langit dan membakar habis kurban bakaran tersebut. Segera sesudah itu awan berkumpul, langit menjadi gelap, dan hujan turun dengan deras.⁴²

Kata Karmel memiliki beragam makna. Secara mistik Karmel diartikan sebagai “Penyunatan anak domba Allah”, yang melambangkan semangat pengorbanan bagi anak-anak atau para pengikut Karmel. Dalam arti yang sesungguhnya, Karmel berasal dari kata Ibrani, yang berarti kebun, perbukitan yang indah, kebun buah-buahan, tanah nan subur. Karmel tidak hanya berarti “taman di atas gunung”. Lebih dari itu “Gunung sendiri adalah taman”. Tidak ada gunung di sekitar Palestina menyimpan keindahan seperti Gunung Karmel.

Keelokan alam Karmel secara tersamar menampilkan keindahan dan kesuburan yang kudus tempat lahirnya Ordo Karmel, yang sejak 900 tahun sebelum era Kristiani sampai hari ini telah menjadi: “Rumah kontemplatif”, dan tempat peristirahatan yang maha tinggi, di tengah umat manusia.

B. Para Karmelit Awal di Gunung Karmel

Pada tahun 1099 para pejuang Perang Salib berhasil merebut dan menguasai Tanah Suci Palestina. Dengan kemenangan itu didirikanlah Kerajaan Latin di Asia

⁴² Wahyu (Ed.), *op.cit.*, hlm.13.

Kecil. Sejak berkuasanya bangsa Eropa di Asia Kecil ini, termasuk Palestina, mengalirlah banyak peziarah ke Tanah Suci. Sejak saat itu banyak orang yang tertarik untuk tinggal di Tanah Suci sebagai pertapa.⁴³ Di banyak tempat timbullah kelompok-kelompok pertapa, antara lain di Gunung Karmel.

Mereka hidup sebagai pertapa dengan tujuan: mengikuti Yesus dengan jalan meneladan cara hidup Nabi Elia. Dengan demikian Nabi Elia adalah tokoh pemberi ilham, bukan pendiri Ordo Karmel. Selain itu mereka mempunyai penghormatan yang besar kepada Bunda Maria dan ingin meneladan kehidupan Maria sendiri. Mereka pun mendirikan sebuah kapel untuk menghormati Bunda Maria, sekaligus untuk mohon perlindungan khusus dari Bunda Perawan Termurni.⁴⁴

Kehidupan mereka berpusat pada Allah, merenungkan Sabda Tuhan dan berjaga dalam doa. Mereka menghormati Elia sebagai bapak rohani mereka. Komunitas awam pertapa ini kemudian berkembang menjadi Ordo Karmel perdana.⁴⁵ Secara yuridis Ordo Karmel mulai berdiri ketika kelompok pertapa yang hidup di sekitar Sumber Elia itu memohon suatu peraturan dasar sebagai norma hidup mereka bersama.

Atas permohonan para pertapa ini, maka pada tahun 1207 mereka meminta aturan hidup (regula) kepada Santo Albertus dari Avogadro, Patriark dari Yerusalem. Santo Albertus memberikan peraturan sesuai dengan cara hidup yang sudah dihayati oleh mereka. Sejak itu mereka menjalani cara hidup yang berpedoman pada aturan Albertus itu.⁴⁶ Nama resmi Ordo Karmel adalah Ordo Para Saudara Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel. Sebagai kelompok pertapa yang mengabdikan Allah.

⁴³ H. Pidyarto, *Santo Yohanes dari Salib*, Malang, Dioma, 1994, hlm. 20.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.21.

⁴⁵ Agustinus F. Pera, *op.cit.*, hlm.3.

⁴⁶ Felix Elavunkal (dkk.), *Regula Santo Albertus dan Konstitusi Ordo Karmel Sekular Teresa*, Yogyakarta, San Juan, 2008.

Para Karmelit masing-masing tinggal di pondok-pondok terpisah, di tengah-tengah kompleks pondok tersebut dibangun sebuah Kapela, di mana setiap hari mereka berkumpul untuk berdoa.⁴⁷ Dalam pembukaan peraturan dasar itu dinyatakan tujuan hidup Karmelit sebagai berikut: "Berulang kali dan dengan pelbagai cara para Bapa Suci menetapkan bagaimana setiap orang dalam serikat manapun ia hidup dan dalam cara hidup apa pun yang dipilihnya, harus taat kepada Yesus Kristus dan setia mengabdikan-Nya dengan hati yang suci dan hati nurani yang murni". Tujuan hidup Karmelit ini tidak berbeda dengan tujuan umum setiap serikat lainnya. Akan tetapi ciri khas Ordo Karmel terletak dalam cara menghayati tujuan umumnya. Hal ini nampak dalam ke delapan belas pasal dalam peraturan dasarnya.

Mereka ingin mengikuti Yesus Kristus dengan meneladan Nabi Elia yang hidup dalam keheningan lembah sungai Kerit dan "melayani Tuhan yang hidup" dengan memberikan kesaksian tentang Allah yang hidup itu (1 Raj: 17-18). Cita-cita asli Ordo Karmel nampak dengan jelas dalam pasal 7 peraturan dasarnya, yang berbunyi "Hendaklah masing-masing tinggal di biliknya atau di dekatnya sambil merenungkan hukum Tuhan siang dan malam serta berjaga dalam doa, kecuali bila mereka sibuk dengan pekerjaan lain yang wajar".⁴⁸

Hidup Karmelit mempunyai tujuan ganda. Mencapai tujuan pertama dengan usaha dan jerih payah yang dibantu oleh rahmat Allah, sedangkan tujuan yang kedua itu adalah menikmati dalam hati dan mengalami dalam roh kehadiran Allah dan kemuliaan Surgawi. Brokardus dalam posisinya sebagai pemimpin di Gunung Karmel, kemudian menjadi Prior Jenderal seluruh Ordo. Tradisi primat Gunung Karmel tetap

⁴⁷ Wahyu (Ed.), *op.cit.*, hlm.4.

⁴⁸ H. Pidyarto, *op.cit.*, hlm. 23.

bertahan hingga saat ini, sehingga siapa saja yang menjabat Superior Jendral O.C.D., secara otomatis menjadi pemimpin biara di Gunung Karmel, Palestina.⁴⁹

Selama setengah abad pertama, banyak sekali anggota Ordo yang bukan imam. Mereka adalah bekas prajurit Perang Salib dan peziarah. Tetapi mereka memiliki suara yang sama dengan para anggota imam dalam urusan administratif komunitas, misalnya semua memiliki hak untuk memilih dan dipilih menjadi pemimpin. Para Karmelit awal juga berusaha untuk menentukan model busananya, yang kiranya menyerupai busana yang digunakan oleh Nabi Elia, dan nabi-nabi pada abad ke-9. Mereka mengenakan jubah hitam panjang yang menyentuh tanah, dengan sabuk kulit pada pinggangnya.

Mereka juga mengenakan mantol seperti Nabi Elia, dan mengikuti tradisi berbusana Eropa. Mereka menambahkan sebetuk topi runcing (kapus) berupa kain seukuran kepala, yang menggantung di atas bahu, dan dapat ditarik untuk menutupi kepala. Topi tersebut juga mereka hubungkan dengan skapulir, yakni dua helai kain yang menggantung sampai ke lutut, pada bagian depan dan belakang badan.⁵⁰ Dalam sejarah kehidupan Monastik, skapulir pada mulanya merupakan busana pelengkap, yang berfungsi sebagai "celemek" untuk melindungi jubah biarawan dari kotoran saat bekerja. Namun kemudian dalam tradisi Karmel, skapulir memiliki makna rohani yang sangat mendalam.

Mantol menghadirkan sebuah sejarah yang indah. Pada mulanya mantol ini memiliki motif tujuh garis vertikal yang lebar, empat garis berwarna putih dan tiga hitam. Ketika mereka tiba di Eropa, mantol yang demikian nampak begitu aneh bagi

⁴⁹ Agustinus F.Pera, *op.cit.*, hlm.2.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 3.

orang Eropa, sehingga mereka dijuluki sebagai *fratres barati* atau biarawan botak, *fratres vigulati* atau biarawan belang-belang.⁵¹

Model pakaian yang demikian ini, menjadi salah satu faktor penolakan terhadap mereka di Eropa, maka pada sebuah Kapitel di Montpellier, warna mantol diubah menjadi putih wol. Sejumlah Karmelit, juga membawa sebatang tongkat di tangan, mengikuti gaya nabi-nabi kuno, namun prakteknya akhirnya ditinggalkan. Riwayat-riwayat ini mengindikasikan bahwa Brokardus memiliki reputasi yang terhormat di Palestina pada masanya, dan sangat terlibat dalam urusan perkembangan gereja. Beliau meninggal di Gunung Karmel tahun 1231, pada usia delapan puluh satu tahun. Pesta ibadat untuk memperingati beliau dimulai pada abad ke-15, dan kemudian pada abad ke-16 dijalankan oleh seluruh Ordo. Menurut biografi tradisional, kata-kata terakhirnya kepada para saudaranya adalah: “Bentuklah hidupmu menurut teladan hidup Maria dan Elia”.⁵²

Pengganti-pengganti Brokardus dalam kepemimpinan di Gunung Karmel selama kehidupan para Karmelit “primitif” pada paruh pertama abad ke-13, sampai pada saat sekarang dalam sejarah hanya memuat beberapa nama saja, yaitu Sirilus, Berthold II, dan Alan. Menurut catatan tradisi, Sirilus berasal dari Konstantinopel, Berthold II dari Lombardo, sebuah daerah di Italia, sedangkan Alan berasal dari Brittany. Mereka memimpin Ordo di Gunung Karmel dalam tahun-tahun pergolakan di Palestina.⁵³ Dalam situasi yang kritis itu diadakan Kapitel ordo (“rapat umum Ordo”) di Aylesford (Inggris) pada tahun 1247. Dalam Kapitel itu Simon Stock, seorang Karmelit berkebangsaan Inggris, terpilih menjadi prior jenderal. Simon Stock menjadi tonggak

⁵¹ H. Pidyarto, *op.cit.*, hlm. 21.

⁵² *Ibid.*, hlm. 22.

⁵³ Agustinus F.Pera, *op.cit.*, hlm.3.

sejarah yang penting bagi sejarah Ordo Karmel. Di bawah kepemimpinannya Ordo Karmel mengalami perkembangan yang sangat penting artinya dan menentukan dalam sejarah Ordo Karmel hingga kini.⁵⁴

Menurut tradisi pada masa Simon Stock ini skapulir digunakan sebagai pakaian resmi ordo. Skapulir ini berupa kain panjang yang dikenakan menutupi bagian depan dan belakang pemakainya, dan bergantung pada tulang *scapula* (pundak). Skapulir adalah lambang salib Kristus, jadi memakai skapulir berarti memanggul salib Kristus. Skapulir yang di pakai para Karmelit ini adalah skapulir coklat.

Setelah kebangkitan Kaum Sarasin, kehidupan para Karmelit di Palestina menjadi semakin sulit. Satu demi satu biara Karmelit di Tanah Suci Palestina dihancurkan, sampai tinggal beberapa komunitas di Acre dan Gunung Karmel. Komunitas Acre selamat sebab terletak di daerah konsentrasi militer yang berfungsi untuk melindungi Acre sebagai basis pertahanan terakhir Kerajaan latin. Sedangkan Gunung Karmel, pada mulanya menikmati keistimewaan dari kaum Sarasin oleh karena penghormatan mereka kepada Nabi Elia, namun akhirnya komunitas ini juga menjadi kurang aman karena pengaruh orang-orang Turki yang ingin mengusir keluar semua orang barat dari tanah Palestina.

Pada tahun 1263 Kaum Sarasin menyerang komunitas Gunung Karmel dan merusakkan sebuah kapela kecil, namun tidak menghancurkannya. Paus Urbanus IV, memberikan indulgensi kepada siapa saja yang mau membantu membangun kembali kapela itu yang kemudian diperbaiki dan diperluas pada tahun 1264. Pada bulan Maret 1291, para Bibar (pemimpin kaum Sarasin) memimpin Mameluke (prajurit terlatih Mesir) ke gerbang kota Acre.

⁵⁴ H. Pidyarto, *op.cit.*, hlm. 25.

Orang-orang Eropa kemudian bersatu dan melakukan perlawanan, tetapi setelah bertempur selama dua bulan, kota Acre jatuh ke tangan Kaum Sarasin. Para Mameluke dalam kebringasannya membunuh semua penduduk kota dan membakar kota tersebut.⁵⁵ Dengan kejatuhan Acre, Kerajaan Latin akhirnya runtuh, dan Kaum Sarasin pun melakukan pembersihan terhadap sisa-sisa orang Barat di negeri itu. Kemudian mereka menuju ke daerah pesisir, membasmi kelompok-kelompok di Tirus dan Sidon kemudian kembali lagi ke pesisir, dan merebut kota Haifa. Setelah menaklukkan Haifa mereka kemudian mendaki Gunung Karmel dan membunuh Karmelit serta menghancurkan bangunannya. Pada saat terjadi serangan oleh Kaum Sarasin ini para pertapa sedang menyanyikan madah *Salve Regina* (Salam ya Ratu).⁵⁶

Pada tahun 1291 Kaum Sarasin berhasil mengalahkan dan mengusir pejuang Perang Salib dari Palestina. Dengan demikian runtuhlah Kerajaan Latin di Asia Kecil. Sisa-sisa pertapa Karmel yang masih tinggal di Gunung Karmel dibunuh sebagai Martir.⁵⁷ Para pertapa Karmel yang selamat, secara bergelombang berpindah ke Eropa. Mereka memutuskan untuk berpindah tempat di Spanyol.

C. Perpindahan Pertapa Karmel ke Eropa

Setibanya di benua Eropa, para Karmelit mengalami kesulitan, bahkan hampir kehilangan eksistensinya. Cara hidup di Palestina tidak dapat mereka pertahankan di tempat yang baru dan sangat berbeda dengan keadaan di Palestina. Mereka tidak dapat hidup dengan bercocok tanam, beternak, dan dari sumbangan umat. Mereka tidak mendapat tempat yang aman di Eropa, karena mereka dianggap ordo atau serikat yang tidak sah.

⁵⁵ Agustinus F.Pera, *op.cit.*, hlm.3.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

⁵⁷ H. Pidyarto, *op.cit.*, hlm. 24.

Hal ini membuat mereka harus menetapkan keputusan tentang hidup yang akan mereka jalani. Mereka memutuskan harus menjalani kehidupan dengan melayani umat, dan berkotbah tentang Kitab Suci. Ordo Karmel, seperti halnya Ordo Fransiskan, memutuskan untuk berada di tengah-tengah umat.⁵⁸ Mereka menggantungkan hidup pada kemurahan hati umat, mereka menjadi para pengkotbah yang hidup dalam kemiskinan. Gereja menyebut kelompok ini Karmelit, Fransiskan, dan Dominikan (biarawan yang hidup miskin).⁵⁹

Kiranya Ordo pengemis semacam itulah yang dianggap paling cocok dan mendekati semangat asli, yakni panggilan kenabian, khususnya tradisi Elia. Namun cita-cita dan semangat asli Ordo Karmel tidak diubah begitu saja, melainkan dihayati sesuai dengan situasi dan arus kehidupan Eropa.⁶⁰ Paus Innocentius IV memberikan surat rekomendasi kepada para pejabat, agar mereka menerima para Karmelit. Berkali-kali para Paus mengirimkan surat rekomenasi seperti itu untuk melindungi status Ordo Karmel. Baru pada tahun 1299 Ordo ini mendapatkan pengakuan resmi dari Paus Bonifacius VII dan pada tahun 1317 mendapat hak-hak penuh seperti yang dimiliki ordo-ordo pengemis lainnya dari Paus Yohanes XXII.⁶¹

Ordo Karmel memiliki visi khusus yang berasal dari para pendahulu mereka di Tanah Suci. Ketika sampai di Eropa dan terlibat aktif melayani umat di berbagai pusat perkotaan yang semakin ramai, mereka membawa serta berbagai kenangan dan simbol. Gunung Karmel, dengan keindahan dan keheningannya merupakan simbol kebaikan Tuhan sekaligus tantangan. Tantangan tersebut adalah untuk tetap mempertahankan keheningan dan kesunyian agar di tempat yang ramai sekalipun,

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 25.

⁵⁹ Wilfried Mc. Greal, *Yohanes Salib*, Yogyakarta, Kanisius, 2001, hlm.18 .

⁶⁰ H. Pidyarto, *op.cit.*, hlm. 26.

⁶¹ *Ibid*

selalu ada ruang untuk Tuhan. Gunung Karmel diasosiasikan dengan nabi besar Elia, yang tegas namun selalu dekat dengan Tuhan dalam doa.⁶²

Para Karmelit tersebut selalu berusaha menerapkan semangat sang nabi dalam kehidupan mereka. Para Karmelit memiliki devosi yang besar terhadap Maria Bunda Yesus, mengagumi kepercayaan, iman, dan menjadikannya teladan.⁶³ Para Karmelit pada abad pertengahan, dan para penerusnya berusaha menciptakan situasi di mana mereka dapat terlibat dalam pengembangan Gereja dan pada saat yang sama tetap berusaha mempertahankan refleksi doa, dan keheningan dalam Kitab Suci. Upaya menciptakan suatu cara hidup yang berakar pada keheningan, dan doa namun tetap melaksanakan tugas dalam masyarakat sebagai pengkotbah, guru, serta menjawab kebutuhan-kebutuhan umat.

Ordo Karmel memiliki satu tokoh yang berpengaruh bagi perkembangan ordo yaitu Yohanes. Beliau tertarik dengan cara hidup para Karmelit yang berakar pada tradisi di Tanah Suci. Beliau bergabung dengan Ordo Karmel pada tahun 1563 di Medina del Campo. Para biarawan Karmelit di Castile tidak banyak, tetapi terkenal karena keteguhan dalam memertahankan peraturan mereka. Pada abad pertengahan terdapat banyak komunitas rahib, biarawan, atau biarawati yang biasa-biasa saja, tetapi Karmelit dari Castile merupakan kelompok yang cukup menonjol.⁶⁴

Yohanes adalah salah satu anggota kelompok Karmelit muda yang tengah mempelajari tradisi ordo-ordo tersebut. Para Karmelit seperti biarawan lainnya adalah seorang pengkotbah, maka mereka perlu mendapat dasar yang baik. Orang-orang mengharapkan para biarawan bisa memberi ajaran yang tepat, karena pada abad

⁶² Wilfried Mc. Greal, *op.cit.*, hlm.18.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 19.

⁶⁴ H. Pidyarto, *op.cit.*, hlm. 25.

pertengahan para biarawan paroki umumnya kurang berpendidikan.⁶⁵ Yohanes dan rekan-rekannya menjalani masa inisiasi atau novisiat dengan mempelajari tradisi-tradisi ordo dan dibantu dalam mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan.

Mereka memperoleh pelajaran sastra, dan filsafat, belajar cara merumuskan dan mengekspresikan berbagai ide, serta memberi dasar budaya yang kuat. Setelah satu tahun inisiasi, Yohanes dan sahabatnya pergi ke Salamanca untuk belajar Teologi. Salamanca terkenal sebagai pusat akademis. Bidang studi Yohanes adalah kitab suci, dan kemudian mulai diperkenalkan dengan berbagai figur pemikir Kristen seperti Santo Agustinus, dan Santo Thomas Aquinas. Kuliah-kuliahnya dilakukan dalam bahasa Latin dengan metode pengajaran yang disebut paham skolastik, yang berakar pada pandangan filsafat Yunani.⁶⁶

D. Pembaharuan Ordo Karmel oleh Santa Teresa dan Yohanes dari Salib

Pada tahun 1567, Yohanes ditahbiskan menjadi imam Ordo Karmel. Pada periode ini beliau bertemu dengan seorang wanita baik hati yang selanjutnya akan berpengaruh dalam hidupnya. Beliau adalah Teresa de Alameda Cepeda atau lebih dikenal sebagai Teresa dari Avila. Teresa adalah seorang biarawati Karmel. Ordo Karmel seperti Ordo lainnya telah menetapkan cara hidup bagi para wanita sehingga mereka bisa menjalani kehidupan sesuai dengan semangat dan inspirasi ordo. Teresa adalah seorang wanita yang baik hati dan memiliki visi khusus.⁶⁷ Beliau ingin membawa Ordo Karmel lebih dekat dengan semangat ordo seperti saat didirikan di Tanah Suci. Teresa bersama empat orang suster mendirikan biara idamannya yaitu Biara Santo Yosef di Avilla (Spanyol) pada tanggal 14 Agustus 1562.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

⁶⁶ Wilfried Mc. Greal, *op.cit.*, hlm.19.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

Tujuan utamanya adalah untuk memperbaharui semangat hidup suster-suster Karmelit sesuai dengan tujuan aslinya.⁶⁸ Teresa menginginkan suatu komunitas yang menempatkan doa, dan keheningan sebagai prioritas utama dalam semua kegiatan mereka. Mereka menginginkan terjadinya reformasi atau pembaharuan kehidupan dalam Ordo bagi biarawan dan biarawati. Kepala biara, dan pemimpin Ordo John Rossi memberi izin kepada Teresa untuk membentuk kelompok biarawan dan biarawati di mana cita-cita tersebut dapat dikembangkan. Teresa berhasil merebut hati John Rossi, yang mengatakan bahwa seorang Teresa sama dengan seratus biarawan.

Pada saat Yohanes berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1568, Teresa mendekati pimpinan biarawan Karmel di Castile, Alonso Gonzales, dan memintanya agar mengizinkan beberapa biarawannya hidup menurut visi pembaharuannya.⁶⁹ Yang pertama, beliau menginginkan agar para biarawan membantu para biarawati mendengarkan pengakuan, dan memberi bimbingan kepada mereka. Yohanes bersedia bergabung dengan kegiatan tersebut, demikian juga Antonio de Heredia yang bertanggung jawab atas anggota-anggota baru.⁷⁰ Meskipun demikian Teresa menjelaskan bahwa pembaharuan tersebut tidak berarti pembaharuan pada bagian permukaan saja namun sesuatu yang diukur melalui pelaksanaan hidup kontemplasi, kedisiplinan, serta penyangkalan diri dalam kegiatan sehari-hari.

Teresa menginginkan cara hidup yang seimbang sehingga cinta kasih, keteguhan, dan kerendahan hati lebih bermakna daripada sekedar menjalankan pengakuan dosa yang berlebihan. Teresa ingin menciptakan di mana rasa kemanusiaan sejati bisa tumbuh dengan subur. Teresa ingin menunjukkan kepada Yohanes bahwa

⁶⁸ Nicolas Martinus Schneiders, *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, Jakarta, penerbit Obor, 1996, hlm.515.

⁶⁹ Wilfried Mc. Greal, *op.cit.*, hlm. 21.

⁷⁰ H. Pidyarto, *op.cit.*, hlm. 27.

yang penting adalah pengembangan proses kreatif dan imajinatif dalam hidup seorang Kristen. Teresa membantu Yohanes melihat kehidupan akademis telah mengaburkan sisi sifatnya yang periang, dan kreatif.⁷¹

Teresa bersama Yohanes dari Salib yang mempunyai semangat pembaharuan yang sama, mendirikan pertapaan rahib-rahib Karmelit pertama di Duruelo.⁷² Yohanes memulai cara hidup baru pada tanggal 28 November 1568 di Duruelo, sebuah desa kecil antara Avila dan Salamanca. Pada hari itu, Yohanes, Antonio, dan Joseph mengikuti misa Kudus yang dipimpin oleh pemimpin Ordo Karmel di Castile yaitu Alonzo Gonzales.

Ketiga biarawan ini mengenakan jubah yang terbuat dari kain kasar, dan berjanji untuk menjalani kehidupan yang dijiwai oleh visi kehidupan Karmelit seperti ditunjukkan pada masa-masa awal ordo ini di Gunung Karmel. Mereka berniat memperketat semua kelonggaran yang tidak sesuai dengan peraturan Ordo yang asli.⁷³

Untuk memperingati peristiwa tersebut Yohanes menggunakan nama baru, dan dikenal sebagai Yohanes dari Salib. Jalan kehidupan seperti ini dikemudian hari disebut sebagai *Discalced Reform* istilah *Discalced* berarti telanjang kaki. Bertelanjang kaki adalah tanda reformasi dalam komunitas-komunitas religius, meskipun bagi para Karmelit bertelanjang kaki berarti mengenakan sandal kasar.

Biara pertama yang disebut biara reformasi adalah sebuah gudang tua yang diubah oleh para biarawan menjadi tempat tinggal yang sederhana. Yohanes gembira melihat perkembangan itu. Keinginan hatinya untuk hidup sederhana, dan penuh doa

⁷¹ Wilfried Mc. Greal, *op.cit.*, hlm. 21.

⁷² Nicolas Martinus Schneiders, *op.cit.*, hlm. 515.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 22.

telah terpenuhi. Jalan baru atau reformasi ini mulai menyebar ke berbagai biara yang sedang didirikan. Yohanes kemudian diminta meninggalkan Duruelo untuk membantu mengurus para calon biarawan yang sedang belajar sebelum ditahbiskan di Alcala, dekat Madrid.⁷⁴

Pada tahun 1572, Yohanes diberi tugas yang cukup berat. Beliau diminta pergi ke Avila untuk memberikan pengakuan dosa di Biara Inkarnasi. Di kota Avila berdiri sebuah benteng yang megah dengan dinding kemerah-merahan dengan delapan puluh enam menara. Di kaki sebelah Utara benteng ini nampak sekelompok bangunan di tengah-tengah Lembah yang meliputi pepohonan. Itulah biara Inkarnasi (penjelmaan), yakni biara induk para suster Karmelites.⁷⁵

Biara Inkarnasi, Avila terletak di batas Utara di luar kota, merupakan tempat kediaman bagi Ordo Ketiga Karmel, kemudian diubah menjadi biara dengan gelar Santa Maria dari Penjelmaan (Inkarnasi).⁷⁶ Di biara inilah Teresa Avila memulai hidupnya sebagai seorang biarawati. Sementara Teresa giat mengadakan pembaharuan, dan mendirikan biara-biara pembaharuannya, keadaan semangat kebiaraan di sana tidaklah begitu baik.

Biara ini adalah sebuah komunitas besar, dan terdiri dari 130 biarawati miskin dari berbagai kalangan.⁷⁷ Pada tanggal 27 Juni 1571, atas permintaan Raja Philip II, Paus Pius V mengangkat seorang imam Dominikan, pastor Fernandez untuk mengadakan peninjauan resmi ke Biara Inkarnasi. Pada akhir peninjauannya pastor Fernandez berkesimpulan bahwa biara ini membutuhkan kehadiran Teresa dari Avila

⁷⁴ Wilfried Mc. Greal, *op.cit.*, hlm. 22.

⁷⁵ H. Pidyarto, *op.cit.*, hlm. 66.

⁷⁶ Marie Therese, *Riwayat Hidup Santa Teresa*, Flores, Santo Yosef Bajawa, 2000, hlm. 29.

⁷⁷ Wilfried Mc. Greal, *op.cit.*, hlm. 23.

untuk memimpinya. Pastor Fernandez menyatakan hal itu kepada pembesar Ordo Karmel memerintahkan agar Teresa menjadi kepala di Biara Inkarnasi.⁷⁸

Waktu itu Teresa sedang berdiam di biara pembaharuannya di kota Medina. Beliau sangat terkejut mendapat perintah tersebut dan sangat berkeberatan menerima tugas semacam itu. Beliau tidak tega untuk meninggalkan putri-putrinya, biarpun untuk satu tahun saja. Beliau harus mengadakan pembaharuan di biara dengan penghuni seratus tiga puluh suster. Teresa menetapkan bahwa biara pembaharuannya tidak boleh mempunyai anggota lebih dari dua puluh suster.⁷⁹ Jumlah yang besar mempermudah terjadinya berkurangnya semangat dan cara hidup. Teresa merasa tidak sanggup melakukan pembaharuan semacam ini sendiri.

Dalam suatu penglihatan, Tuhan Yesus bersabda kepada Teresa: "Wahai anak-anakku! Para suster Biara Penjelmaan juga putri-putri-Ku. Mengapa engkau menunda-nunda. Mari teguhkanlah hatimu. Apa yang kau pandang merugikan biara-biaramu, akan mendapatkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Jangan menolak lagi, sebab besarlah kekuasaan-Ku". Maka pada akhirnya Teresa pun taat. Pada tanggal 6 Oktober 1571 Teresa berangkat ke Avila untuk mengemban tugas yang berat ini, apabila ada sejumlah suster tidak senang menerima beliau menjadi kepala biara.

Meskipun banyak protes dari komunitasnya, Teresa diangkat menjadi pemimpin Biara Inkarnasi, dan Angel de Salazar, yang memimpin Ordo di Castile, memberikan dukungan sepenuhnya kepada Teresa. Menjelang tahun 1573, suasana tentram menyelimuti biara yang saat itu terbuka untuk perubahan kreatif. Banyak penghargaan yang diberikan pada Teresa, walaupun Teresa tidak mampu tanpa Yohanes.

⁷⁸ H. Pidyarto, *op.cit.*, hlm.66.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 67.

Yohanes tinggal di sebuah rumah kecil dekat biara tersebut, dan tinggal di sana. Yohanes berusaha dengan seluruh kemampuannya, dan mendapatkan kepercayaan dari komunitas tersebut. Yohanes sangat peka dalam menghadapi para biarawati itu, dan mengenal kekhususan masing-masing. salah satu contoh kebaikan hatinya adalah lukisan terkenal tentang Kristus disalib yang dibuatnya untuk salah seorang biarawati yaitu Ana Maria dari Yesus.⁸⁰

Selama lima tahun di Avila merupakan masa saling memperkaya bagi Yohanes dan Teresa. Pada saat itu, Teresa mengalami kemajuan pesat dalam kehidupan mistiknya. Teresa mengalami kedekatan dengan Tuhan, dan berbagi pengalaman serta wawasan dengan Yohanes. Demikian pula sebaliknya Teresa membantu Yohanes dalam memahami hal-hal besar yang terjadi dalam hidupnya. Persahabatan mereka merupakan anugrah, dan menjadi pelajaran bagi kita dalam menghargai persahabatan dengan orang lain. Yohanes dan Teresa saling tertarik satu sama lain, namun dalam arti bahwa mereka saling menghargai peran, dan perjalanan hidup masing-masing. Selama di Avila Yohanes selalu meluangkan waktu bagi kaum miskin, dan orang-orang malang. Beliau selalu bersedia berkhotbah, dan meluangkan waktu untuk mendengarkan orang lain, terutama orang-orang sakit.⁸¹

Pada bulan Mei 1575 berkumpul para Karmelit di Piacenza, Italia guna mengadakan Kapitel Jenderal. Utusan-utusan dari pihak Karmel pembaharuan datang terlambat, karena tertahan di kapal. Hal ini menambah kuatnya dugaan bahwa gerakan pembaharuan Ordo itu menentang kekuasaan pemimpin Ordo. Akibat kesalahpahaman tersebut Kapitel Jenderal memutuskan untuk membubarkan biara-

⁸⁰ Wilfried Mc. Greal, *op.cit.*, hlm. 23.

⁸¹ *Ibid.*, hlm.24.

biara pembaharuan yang telah didirikan.⁸² Pada tahun 1576 para Karmelit pembaharuan ini mengadakan Kapitel sendiri di Almodovar. Dalam Kapitel ini mereka memutuskan untuk memilih Yohanes sebagai bapa rohani di Biara Inkarnasi.

Hidup Yohanes berubah karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar kemampuannya. Reformasi atau pembaharuan ordo yang diprakarsainya menjadi sasaran kontroversi, dan kecurigaan. Semula pemimpin ordo mendukung usaha tersebut, tetapi kemudian menerapkan larangan tertentu.⁸³ Salah satunya adalah membatasi jumlah biara yang menjalankan hidup baru itu, dan juga melarang pembentukan komunitas reformasi di Andalusia. Alasan dibalik larangan-larangan ini adalah pengalaman tentang reformasi serupa di Italia yang berkembang terlalu cepat, dan kemudian diambil alih oleh orang-orang yang belum matang, dan terlalu antusias.

Larangan-larangan tersebut kemudian diabaikan terutama karena Raja Philip II mulai mencampuri urusan ordo. Philip memiliki obsesi dengan urusan-urusan Gereja, dan berusaha mengendalikan Gereja di Spanyol, karena tersinggung atas pengaruh Paus dan ordo apa pun yang berasal dari Roma (Italia). Akibat campur tangan ini muncul kesalahpahaman di antara para Karmelit. Para biarawan yang tidak bergabung dengan reformasi merasa terancam oleh perkembangan yang terjadi, dan pemimpin Ordo di Roma John Rossi merasa diremehkan.

Komunikasi antara Spanyol dan Roma sangat lamban, dan surat-surat yang seharusnya bisa menjernihkan masalah terlambat datang. Persepsi yang berkembang, baik di Roma maupun di antara para pemimpin Ordo di Spanyol ialah bahwa gerakan yang pada dasarnya berinspirasi untuk memperbaharui cara hidup Karmelit tersebut

⁸² H. Pidyarto, *op.cit.*, hlm. 80.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 24.

semakin sulit dikendalikan, dan bahwa ada pihak-pihak tertentu yang semakin tidak diatur.⁸⁴ Dalam konteks inilah Yohanes dilihat sebagai pemimpin kelompok yang tidak patuh tersebut. Yohanes menjadi fokus kritikan karena beliau adalah salah satu di antara orang-orang yang mempunyai komitmen untuk gerakan yang disebut reformasi tersebut.

Pada bulan Desember 1577, Yohanes diculik oleh sekelompok biarawan dari Avila, dan dibawa ke biara Karmelit di Toledo. Selanjutnya Yohanes dituduh oleh para pemimpin Ordo Karmel di Castile sebagai pemberontak, dan tidak taat dengan peraturan yang telah diberikan. Yohanes menjalani hukuman atas dasar undang-undang ordo pada saat itu . Hukuman tersebut termasuk penahanan dalam sel tersendiri ditambah hukuman cambuk.⁸⁵

Yohanes berhasil melarikan diri dari penjara pada musim pada tahun 1578. Para penangkapnya mulai ceroboh, dan suatu hari menjelang tengah malam ia berhasil menyelip keluar dari biara. Para biarawati di biara terdekat melindunginya, dan atas pertolongan para sahabatnya, Yohanes menemukan jalan menuju biara milik reformasi. Ketegangan di dalam Ordo Karmel berkurang ketika berbagai kesalahpahaman biasa diatasi, dan biara-biara reformasi mulai memiliki organisasi sendiri, dan lebih independen dari pihak-pihak yang tidak menginginkannya.

Kelompok Reformasi tersebut kemudian disebut *Discalced* atau "telanjang kaki", sementara yang lain disebut sebagai *calced*. Untuk membedakan kelompok hidup bakti Teresia Avila dan Yohanes Salib, mereka diberi nama O.C.D. (*Ordinis Carmelitarum Discalceatorum*) karena tidak mengenakan alas kaki. Karmel O.C.D.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 25.

⁸⁵ Wilfried Mc. Greal, *op.cit.*, hlm. 25.

masa kini menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Memakai alas kaki namun semangat yang telah diwariskan oleh Santa Teresa Avila dan Yohanes dari salib tetap dihayati. Karmel O.C.D. melihat dua orang kudus ini sebagai orang tua dan Nabi Elia sebagai inspirator Karmel.

Dengan ajarannya Teresa tidak hanya mampu membantu membarui Ordo Karmel, tetapi juga ikut serta memberikan sumbangan bagi pembaharuan hidup membiara, hidup doa, dan spiritualitas dalam Ordo khususnya dan dalam Gereja Katolik pada zamannya.⁸⁶ Selain berpengaruh dalam Gereja Katolik, peran Teresa juga berpengaruh di kalangan bukan Katolik sejak di zamannya hingga saat ini. Teresa sendiri mendirikan 17 biara rubiah Karmel Tak Berkasut dan 4 biara untuk para biarawan Karmel Tak Berkasut antara tahun 1562-1582. Namun sesungguhnya baru pada tahun 1567 Teresa mendapatkan izin dari Jenderal Ordo Karmel untuk mendirikan Biara Karmel Reformasi.⁸⁷

Arah pembaharuan yang dilakukan sebenarnya lebih berupa pembenahan diri demi menghidupkan kembali semangat asli dari para pendahulunya di Gunung Karmel.⁸⁸ Di bawah bimbingan kasih Allah setelah mengalami berbagai hambatan dan rintangan akhirnya mereka berhasil mengembalikan semangat hidup Karmel kepada tradisi berdasarkan regula asli yang disusun oleh Santo Albertus, Patriark Yerusalem. Karmel O.C.D. secara resmi terpisah dari Ordo Karmel (O. Carm.) pada tanggal 22 Juni 1580.⁸⁹

Dari sejumlah orang kudus, lebih dari dua puluh orang kudus berasal dari Karmel O.C.D. Antara lain: Santa Theresia Lisieux (Kanak-kanak Yesus), Santa

⁸⁶ Fulgentius, *Menyelami Hidup doa*, Malang, Dioma, 2003, hlm. 66.

⁸⁷ *Ibid.*, 67.

⁸⁸ Subroto Widjojo (dkk.), *Inilah Aku, Utuslah Aku*, Muntilan, PPLM, 2004, hlm. 105.

⁸⁹ Wahyu (Ed.), *op.cit.*, hlm. 32.

Elisabeth, Santo Rafael Kalinowski, Santa Magdalena de Pazzi, Santo Marvilas, Santo Margareta Redi, Beato Fransiskus Palau. 3 orang Karmelit O.C.D. menjadi Pujangga Gereja yaitu Santo Yohanes dari Salib, Santa Teresa dari Avila, dan Santa Teresia dari Kanak-Kanak Yesus (dari Lissieux).⁹⁰

Komunitas Karmel Tak Berkasut ini tersebar ke seluruh dunia untukewartakan cinta kasih Allah kepada semua yang rindu akan kebaikan Tuhan melalui putra-putri Santa Teresa Avila ini. Dalam kurun empat abad pembaharuan, Karmel O.C.D. telah menyebar ke-110 negara.

⁹⁰ Suster Karmel Mojokerto, *Aku Ada Untuk-Mu dan Untukmu*, Mojokerto, Komunitas Pertapaan Suster Karmel 2007, hlm. 6.

BAB III
PERKEMBANGAN ORDO KARMELO TAK BERKASUT
DI INDONESIA TAHUN 1982-2007

Perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia bertujuan untukewartakan iman Katolik di Indonesia. Dalam bab III ini akan dibahas tentang sejarah awal masuknya Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia yaitu kedatangan misionaris Karmel O.C.D. ke Aceh, misi Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia, pendirian Biara Imam Karmel O.C.D. pertama di Indonesia, mendidik imam pribumi untukewartakan iman Katolik, dan perkembangan komunitas Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia.

A. Kedatangan Misionaris Karmel O.C.D. ke Aceh

Pierre Berthelot demikian nama Dionisius, dilahirkan di kota pelabuhan Honfleur, Calvados, Perancis, pada tanggal 12 Desember 1600. Pierre adalah anak sulung dari pasangan Berthelot dan Fleurie Morin yang merupakan bangsawan Perancis yang terkenal. Sang ayah seorang dokter dan kapten kapal. Sejak usia duabelas tahun, Pierre telah mengikuti ayahnya mengarungi samudera luas.⁹¹ Pada tahun 1619, ketika usianya sembilanbelas tahun, Pierre telah menjadi seorang pelaut ulung.

Selain darah pelaut Pierre juga mewarisi hidup keagamaan yang kuat, yang tercermin di dalam kerendahan hatinya, kekuatan iman, dan kesediaan berkorban. Pierre kemudian memasuki dinas perusahaan dagang Perancis.⁹² Dalam rangka tugas

⁹¹ Nicolas Martinus Schneiders, *op.cit.*, hlm. 600.

⁹² *Ibid.*, hlm. 601.

dagang, Pierre berlayar sampai ke Banten, Indonesia. Namun kapalnya di bakar oleh saudagar-saudagar Belanda dari Kongsi dagang V.O.C., Pierre kemudian oleh V.O.C. dibawa sebagai tawanan.

Setelah bebas, Pierre kemudian bekerja pada angkatan laut Portugis di Goa, India. Namun Pierre senantiasa tidak puas dengan pekerjaannya itu. Ada keresahan yang senantiasa mengusik hatinya. Pierre selalu merenung dan mencari arti hidup yang lebih mendalam. Ketika itu Pierre berusia 35 tahun, namun usia tidak menghalangi dorongan hatinya untuk hidup membiara. Tahun 1635 ketika berada di Goa, dia berkonsultasi dengan pembimbing rohaninya, pastor Philip dari Tritunggal Mahakudus, dan sebagai hasilnya Pierre bergabung dengan Ordo Karmel Tak Berkasut (O.C.D.).

Pierre mengucapkan kaul 25 Desember 1636, dengan nama *Dionisius a Nativitate*.⁹³ Dionisius ditahbiskan imam pada tanggal 24 Agustus 1637 oleh Mgr. Alfonso Mendez. Pastor Dionisius, O.C.D. menjadi teladan kebajikan bagi semua biarawan baik ketika menjalani novis maupun sesudah mengucapkan kaul. Pastor Dionisius, O.C.D. dianugrahi karunia kontemplatif.⁹⁴

Meskipun pastor Dionisius, O.C.D. sudah menjalani hidup membiara, namun pastor Dionisius, O.C.D. masih beberapa kali menyumbangkan keahliannya kepada pemerintah. Pastor Dionisius, O.C.D. seorang yang gagah berani dan jenius, karirnya begitu gemilang. Raja Portugis menyebutnya sebagai “ahli navigasi dan pembuat peta Asia” yang luar biasa. Peta-peta laut yang dibuatnya sangat terkenal, antara lain peta pulau Sumatera yang hingga kini disimpan di Museum Inggris.⁹⁵

⁹³ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 186.

⁹⁴ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid I, A-G*, Jakarta, Cipta Loka Caraka, 1993, hlm. 246.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 187.

Suatu ketika Raja Muda di Goa bermaksud mengirim utusan ke Aceh, Indonesia. Di Aceh baru saja berganti kepemimpinan dari Sultan Iskandar Muda ke Sultan Iskandar Thani. Raja Muda di Goa ingin menjalin hubungan persahabatan karena hubungannya dengan sultan terdahulu tidak begitu baik.⁹⁶ Sebagai seorang bekas pelaut yang sudah pernah datang ke Banten, pastor Dionisius ditunjuk sebagai penerjemah bahasa dan ahli navigasi laut. Di Biara Karmel inilah pastor Dionisius bertemu dengan *Redemptus a Cruce*, seorang bruder yang bertugas sebagai penjaga pintu biara dan koster, penerima tamu, dan pengajar anak-anak.⁹⁷ Pastor Dionisius, O.C.D. mengajak bruder Redemptus, O.C.D untuk mendampingi dalam perjalanan dinas ini sebagai pembantu.

Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia bermula di tanah Aceh (Sumatra). Peristiwa ini terjadi pada tahun 1638 dan diawali kedatangan armada Portugis.⁹⁸ Dalam armada tersebut diikutsertakan dua biarawan Ordo Karmel Tak Berkasut yaitu pastor Dionisius, O.C.D. dan bruder Redemptus, O.C.D.⁹⁹ Keikutsertaan dua biarawan Ordo Karmel Tak Berkasut dalam armada Portugis, sejalan dengan tujuan misi ekspansi Eropa ke seluruh dunia pada saat itu, yaitu *gold, glory, dan gospel* (emas, kejayaan, dan Injil).

Keikutsertaan dari biarawan Karmel O.C.D. ini lebih pada misi pewartaan Injil atau pewartaan iman Kristiani. Sebagai biarawan Ordo Karmel Tak berkasut, kedatangan dua misionaris ini merupakan awal dari penyebaran benih-benih spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut.

⁹⁶ Nicolas Martinus Schneiders, *op.cit.*, hlm. 601.

⁹⁷ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid V, Tr-Z*, Jakarta, Cipta Loka Caraka, 1993, hlm. 106.

⁹⁸ Suster Karmel Kakaskasen, *Ordo Karmel Tak Berkasut 50 tahun di kakaskasen*, Manado, Biara Karmel Kakaskasen, 1999, hlm. 17.

⁹⁹ Bertholomeus Bolong (dkk.), *Pedoman Formasi Calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut Indonesia*, Yogyakarta, San Juan, 2008, hlm. 20.

Pada tanggal 25 September 1638, pastor Dionisius, O.C.D. bersama dengan rombongan berangkat ke Aceh dengan tiga kapal: satu kapal dagang dan dua kapal perang.¹⁰⁰ Penumpang kapal itu adalah Don Fransisco de Sosa (seorang bangsawan Perancis), pastor Dionisius, O.C.D. dan bruder Redemptus, O.C.D., Don Ludovico de Souza, dua orang Fransiskan, dan 60 orang awak kapal. Mereka berlabuh di Ole-ole (sekarang Kotaraja) dan di sambut dengan ramah.¹⁰¹ Misi Dionisius dan Redemptus untuk pewartaan iman Kristiani dan penyebaran Karisma Karmel di Indonesia yang terbungkus dalam ekspedisi dagang tersebut, mulanya diterima baik oleh Sultan Aceh. Hal ini disebabkan karena Sultan melihat bahwa kedatangan armada Portugis itu semata-mata menjalankan misi dagang dan diplomatik.¹⁰²

Keramahan orang Aceh ternyata hanya merupakan tipu muslihat saja. Orang-orang Belanda telah menghasut Sultan Iskandar Thani dengan menyebarkan isu bahwa bangsa Portugis datang hanya untuk mengkatolikkan Aceh yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.¹⁰³ Mereka semua kemudian segera ditangkap, dipenjarakan, dan disiksa agar menyangkal imannya. Pastor Dionisius, O.C.D. dan bruder Redemptus, O.C.D. terus meneguhkan iman saudara-saudaranya, dan memberi mereka penghiburan. Akhirnya di pesisir pantai tentara sultan mengumumkan bahwa mereka dihukum bukan karena berkebangsaan Portugis melainkan beriman Katolik.

Sebelum menyerahkan nyawa ke tangan para algojo, mereka semua berdoa dan pastor Dionisius, O.C.D. mengambil salib dan memperlihatkan kepada mereka supaya jangan mundur, melainkan bersedia mengorbankan nyawa demi Kristus yang tersalib, dan yang telah menebus dosa-dosa mereka. Pastor Dionisius, O.C.D. memohon

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm 21

¹⁰¹ Nicolas Martinus Schneiders, *op.cit.*, hlm. 601.

¹⁰² Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 21.

¹⁰³ Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 17.

ampun kepada Tuhan dan absolusi terakhir kepada mereka satu persatu. Segera tentara menyeret pastor Dionisius, O.C.D. dan mulailah pembantaian massal.¹⁰⁴

Di tengah penganiayaan itu pastor Dionisius, O.C.D. dan Bruder Redemptus memberi kekuatan kepada kawan-kawannya agar tetap teguh dalam iman, dan tidak menyerah pada intimidasi, penindasan serta penyiksaan.¹⁰⁵ Sepeninggal teman-temannya, pastor Dionisius, O.C.D. masih bersaksi tentang Yesus Kristus dengan penuh semangat. Kotbahnya justru semakin menambah kebencian rakyat Aceh terhadapnya. Algojo-algojo semakin beringas untuk segera menamatkan riwayat pastor Dionisius, O.C.D. Namun langkah mereka terhenti di hadapan pastor Dionisius, O.C.D. Dengan sekuat tenaga mereka menghunuskan kelewang dan tombak akan tetapi seolah-olah ada kekuatan yang menahannya, sehingga tidak ada yang berani.

Kepala algojo mengirim utusan kepada sultan agar menambah bala bantuan. Pastor Dionisius, O.C.D. berdoa kepada Tuhan agar niatnya menjadi martir dikabulkan, dan permintaannya akhirnya dikabulkan Tuhan. Pastor Dionisius, O.C.D. menyerahkan diri kepada algojo-algojo itu. Seorang algojo, orang Kristen Malaka yang murtad mengangkat gada dan disambarkan keras-keras mengenai kepala pastor Dionisius, O.C.D. disusul dengan kelewang yang memisahkan kepala pastor Dionisius, O.C.D. dari tubuhnya.

Kemartiran pastor Dionisius, O.C.D. dengan kawan-kawannya disahkan Tuhan. Jenasah mereka selama 7 bulan tidak hancur, tetap segar seperti sedang tidur.¹⁰⁶ Menurut saksi mata, jenasah pastor Dionisius, O.C.D. sangat merepotkan orang sekitarnya, karena setiap di buang ke laut dan tengah hutan senantiasa kembali lagi ke

¹⁰⁴ Nicolas Martinus Schneiders, *op.cit.*, hlm. 601.

¹⁰⁵ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 21.

¹⁰⁶ Nicolas Martinus Schneiders, *op.cit.*, hlm. 602.

tempat beliau dibunuh. Akhirnya jenazah mereka dengan hormat dimakamkan di Pulau Dien (pulau buangan). Kemudian dipindahkan ke Goa, India.¹⁰⁷ Martir-martir ini dibunuh pada tanggal 29 November 1638. Kerinduan untukewartakan Kristus dan menyebarkan benih Karisma Karmel di tanah Indonesia terhenti, akan tetapi darah mereka kemudian menjadi benih yang subur bagi kekatolikan di Indonesia.¹⁰⁸

Atas pewartaan dan kesaksian iman mereka yang luar biasa, rela mengorbankan segenap jiwa dan raga demi iman akan Kristus. Pastor Dionisius, O.C.D. bersama dengan bruder Redemptus, O.C.D. diberi gelar “beato”.¹⁰⁹ Pada tahun 1990 oleh Paus Leo XIII membeatifikasi kedua martir ini dan pestanya dirayakan setiap tanggal 1 Desember.¹¹⁰ Kedua beato ini merupakan orang Kudus pertama melalui kemartiran dalam memberikan kesaksian iman Kristiani di bumi Indonesia.¹¹¹

B. Misi Imam Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia

Setelah ratusan tahun Ordo Karmel Tak Berkasut melepaskan ladang misinya di Indonesia, awal abad ke-20, Ordo ini kembali hadir di Indonesia untuk mengikuti jejak dua martir terdahulu. Yang pertama datang ke Indonesia untuk melanjutkan misi yang telah dibawa oleh Dionisius dan Redemptus ini bukanlah para pastor atau bruder, melainkan para Rubiah (suster).¹¹²

Para Rubiah yang datang pertama ke Indonesia adalah dari Belanda. Saat pertama berkarya di Indonesia, para rubiah ini mendirikan Biara Ordo Karmel Tak Berkasut untuk para suster di Lembang, Bandung Jawa Barat.¹¹³ Selanjutnya beberapa

¹⁰⁷ Nicolas Martinus Schneiders, *op.cit.*, hlm. 602.

¹⁰⁸ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 22.

¹⁰⁹ Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 17.

¹¹⁰ Wahyu (Ed.), *op.cit.*, hlm. 32.

¹¹¹ Nicolas Martinus Schneiders, *op.cit.*, hlm. 602.

¹¹² Suster Karmel Mojokerto, *op.cit.*, hlm. 6.

¹¹³ Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 22.

tahun kemudian sekitar tahun 1950-an, didirikan juga di Bajawa, Flores, dan Kakaskasen, Manado.¹¹⁴

Pada waktu Mgr. Theodorus Moors, M.S.C. sebagai Uskup Agung Manado, ingin mendatangkan Imam O.C.D. ke Manado untuk melayani Suster Karmel. Mgr. Theodorus Moors, M.S.C. kemudian mengirim permohonan ke pastor General O.C.D. di Roma, Italia.¹¹⁵ Sebagai respon atas permohonan tersebut. Pastor General O.C.D. mempercayakannya kepada Provinsi Santo Pius X Kerala, India untuk mengembangkan misi Karmel Tak Berkasut ke Indonesia.

Tahun 1981 dua pastor Ordo Karmel Tak Berkasut dari Kerala, India yaitu pastor Basilius, O.C.D. (Provinsial), dan pastor Justinus, O.C.D. datang ke Indonesia. Kedatangan mereka untuk mempelajari situasi pada daerah yang kemudian menjadi daerah misi baru. Kedatangan imam Ordo Karmel Tak Berkasut dari India ini merupakan kepercayaan yang diberikan pastor General, O.C.D. atas undangan Uskup Agung Manado.¹¹⁶

Tujuan imam Karmel dari India ini adalah Manado, namun secara tidak disengaja mereka bertemu dengan Mgr. Donatus Djagom, S.V.D. Uskup Agung Ende. Beliau menawarkan alternatif baru yakni kedua pastor utusan Karmel O.C.D. ini dikirim ke Ngada wilayah Keuskupan Agung Ende. Setelah kembali ke India, Provinsial Ordo Karmel Tak Berkasut Provinsi Santo Pius X Kerala India, mengutus dua imam O.C.D. ke Keuskupan Agung Ende yakni pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D.¹¹⁷

¹¹⁴ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 22.

¹¹⁵ Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 19.

¹¹⁶ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 23.

¹¹⁷ Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 19.

Kedua imam Karmel ini dipercayakan untuk meneruskan misi Dionisius dan Redemptus yang telah putus ratusan tahun, dalam menyebarkan Karisma Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia. Pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D. pada hari pesta Bunda Maria diangkat ke Surga, meninggalkan tanah kelahirannya menuju tanah panggilan Karmelit di Bajawa. Berangkat dari India pada tanggal 15 Agustus 1982.¹¹⁸ Dengan semangat misionaris yang berkobar-kobar. Keduanya tiba di Jakarta tanggal 18 Agustus 1982. Kedatangan keduanya merupakan perwujudan dari kesepakatan atau kontrak antara wakil Ordo Karmel O.C.D. Provinsi Manjummel Kerala, India dengan pastor Provinsial Basil Kudarappily, O.C.D. Persetujuan ini diprakarsai oleh Superior General Karmel O.C.D. waktu itu yang bernama pastor Philip Sainz Baranda, O.C.D. yang dilakukan untuk menyambut rencana pastor General O.C.D. di Roma yang akan melebarkan sayap ke Asia Tenggara. Dengan surat persetujuan ini misi di Indonesia dimulai, khususnya di Bajawa, Flores.

Pada tanggal 14 September 1982 kedua imam itu mempersiapkan diri terutama belajar bahasa Indonesia di seminari Tinggi Ritapiret sambil mengurus izin menetap sementara di Indonesia.¹¹⁹ Pada masa tahun 80-an pemerintah Indonesia sangat ketat dalam memberikan izin kepada misionaris asing. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa jumlah para pastor di Indonesia dianggap sudah cukup melayani kepentingan Gereja di Indonesia. Hal ini yang menyebabkan beberapa pastor muda sulit mendapatkan izin menetap seperti pastor Vincent Koodarapilly, O.C.D. dan pastor Francis Ribeiro, O.C.D. yang harus meninggalkan Indonesia. Proses masuknya

¹¹⁸ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 23.

¹¹⁹ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 26.

misionaris baru sangatlah sulit, kecuali mereka adalah tenaga spesialis dari Dekdikbud.

Setelah menunggu sepuluh bulan akhirnya izin menetap sementara didapatkan. Dua orang yang berjasa dalam mengurus visa mereka adalah Bapak Arnold dari Maumere dan pastor Alo Pendito, Pr. dari Kupang. Setelah mendapatkan izin menetap pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D. pindah dari Ritapiret ke Mataloko.

Setelah persiapan di Mataloko selesai dilakukan, misi pertama mereka di Indonesia adalah di wilayah Keuskupan Agung Ende. Sebagai awal karya misi mereka di Indonesia, Uskup Agung Ende mempercayakan kedua misionaris asal Provinsi Santo Pius X Kerala India ini untuk menangani paroki Santo Yosef, Bajawa, Keuskupan Agung Ende, Flores.¹²⁰

C. Pendirian Biara Imam Karmel O.C.D. pertama di Indonesia.

Kesulitan izin menetap dan belum adanya titik terang persiapan di Bajawa mengisyaratkan kepada mereka berdua yaitu pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D., bahwa untuk memulai misi Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia tidaklah mudah.¹²¹ Kedua pastor semikontemplatif ini tidak ragu-ragu menemukan jawaban seperti menjawab sebuah pertanyaan guru agama kepada para murid-muridnya, mereka juga berjuang demi kepentingan ordo.¹²²

Dalam kesulitan yang pertama dilakukan oleh pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D. adalah sendiri mencari jalan keluar, berdiskusi dengan teman, dan meminta pertolongan pada Tuhan. Ketika berada di Mataloko, pastor John

¹²⁰ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 24.

¹²¹ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 83.

¹²² Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 20.

Britto, O.C.D. sebenarnya sudah mulai membangun paroki lewat jalan tidak kelihatan. Ada surat menarik yang ditulis pastor John Britto, tertanggal 28 September 1983, tiga bulan sebelum pindah ke Bajawa. Surat ini ada pada arsip pastor John Britto, O.C.D. yang diperoleh ketika keduanya menetap di pastoran Santo Yosef Bajawa. Surat ini perihal:

*An appeal for prayer the success of the Mission of the Discalced Carmelite priests at Bajawa, in the Island of Flores dan in the archdiocese of Ende (Mohon doa untuk keberhasilan Misi Imam O.C.D. di Bajawa, Pulau Flores, Keuskupan Agung Ende, Indonesia yang ditujukan untuk semua sahabat dan kenalan di mana saja terutama komunitas para imam dan suster O.C.D.)*¹²³

Ada hal-hal menarik dalam surat ini. Pada alinea pertama, pastor John Britto, O.C.D. menulis tentang dasar kedatangan mereka (1) sebagai tanggapan atas undangan Uskup Agung Ende, Mgr. Donatus Djagom, SVD., (2) keputusan sidang Dewan Provinsi O.C.D. Manjummel India, untuk membuka rumah di Bajawa; (3) masih empat imam lagi akan datang dalam waktu dekat. Inti surat ini sama sekali tidak mencantumkan permohonan materi, beliau hanya berisi doa dan kurban:

“We request the special prayers and share of the sacrifices or your holy community for success of our undertakings and Missionary labours here.” (Kami minta doa khusus dan kurban-kurban komunitasmu demi keberhasilan usaha serta karya misioner kami di sini).¹²⁴

Di samping surat yang satu ini, dalam buletin U.C.A.N. (*Union of Catholic Asian News*) yang bermaskas di Hongkong, terbitan 26 Oktober 1983, dimuat sebuah

¹²³ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 83.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm, 84

artikel tentang Karmel O.C.D. Bajawa. Ketika diwawancarai koresponden U.C.A.N., pastor Thomas Kallor, O.C.D. mengatakan bahwa:

Kerasulan kami di Bajawa ialah bekerja di paroki, memberi khalwat dan rekoleksi, mengajar agama di sekolah-sekolah dan karya sosial lainnya, di samping meningkatkan spiritualitas para suster kontemplatif. Kami mengharapkan adanya calon imam dari wilayah ini. Harapan kami bukannya hampa belaka karena sudah beberapa pemuda di seminari menengah yang ingin bergabung dengan kami. Kami berharap mereka akan menjadi perintis provinsi baru di Indonesia.¹²⁵

Sesudah pembentukan Paroki Santo Yosef Bajawa, pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D. diwawancarai oleh koresponden U.C.A.N. Untuk mengelola paroki kedua imam Karmel ini menyatakan keinginannya menyusun sebuah rencana induk pembangunan, *master plan* karya pelayanan di Bajawa. Rencana induk ini termasuk memperkuat imam umat dan menyusun program-program sosial religius seperti pusat-pusat pelatihan kaum muda, organisasi-organisasi gerejawi, pusat-pusat pengembangan liturgi dan peribadatan, dan mendirikan kapela dalam wilayah paroki menurut kebutuhan. Selain mengurus ordo, para imam Ordo Karmel Tak Berkasut juga berjuang demi kepentingan ordo, dengan mulai membangun biara.¹²⁶

“Imam Ordo Karmel Tak Berkasut juga dapat membantu para suster Karmel O.C.D. di Bajawa dan memperdalam iman umat paroki menjadi prioritas utama dari karya imam Ordo Karmel Tak Berkasut. Penyelesaian semua program ini akan memakan waktu, tetapi pastor John Britto, O.C.D. sudah memutuskan untuk terus maju dalam rencana induk ini.¹²⁷ Rencana ini timbul dari suatu permenungan tentang latar belakang budaya orang Flores yang dipelajari sambil belajar bahasa Indonesia di

¹²⁵ *Ibid.*, hlm, 85

¹²⁶ Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 20.

¹²⁷ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 84.

Ritapiret dan Mataloko.¹²⁸ Seperti direkam oleh pastor John Britto dalam surat memohon doa kepada para sahabatnya:

“Lebih dari 90% dari mereka adalah Katolik. Mereka sederhana, berhati baik, dan bekerja keras. Setia kepada gereja dan ajaran-ajarannya sejak mereka menganut iman itu. Mereka mendengar yang baik dan dikaruniai hati yang jinak bagi Sabda Allah. Namun, mereka termasuk dunia ketiga dengan segala kekurangannya, kebutuhan serta keterbatasan. Kami berada pada waktu yang tepat untuk memulai kegiatan-kegiatan misioner di sini di Indonesia dan dimulai di Bajawa”¹²⁹

Maka pada tanggal 26 Desember 1983, dewan Paroki Maria Penasihat Yang Baik (M.B.C.) bersama tokoh-tokoh umat sebanyak 43 orang mengadakan sidang istimewa di Pastoran M.B.C. untuk membahas kemungkinan pemekaran Paroki M.B.C. atas dasar wilayah paroki M.B.C. yang sangat luas dan jumlah umat yang semakin bertambah. Para peserta sidang akhirnya mengambil kesepakatan untuk memekarkan Paroki M.B.C. Bajawa menjadi dua wilayah dengan menyerahkan paroki baru ke bawah perlindungan Santo Yosef sekaligus memberi nama paroki baru Paroki Santo Yosef Bajawa dengan penetapan pembagian wilayah.¹³⁰

Selanjutnya hasil ini disampaikan kepada Uskup Agung di Ndona oleh salah satu delegasi yang dipimpin Pastor Lukas Lena, S.V.D. yang merupakan pastor paroki M.B.C. Pada tanggal 3 Januari 1984, Uskup menyetujui pemekaran Paroki M.B.C. dan langsung menerbitkan dua surat keputusan tentang pemekaran Paroki M.B.C. dan penetapan pastor paroki M.B.C. dan Santo Yosef yang berlaku sejak pelantikan pastor paroki. Kedua Imam Karmel ini meneruskan misi untuk menyebarkan Karisma Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia.¹³¹ Setelah pelantikan pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D. tidak langsung menghuni pastoran di Santo Yosef

¹²⁸ Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 20.

¹²⁹ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 84.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 81.

¹³¹ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 23.

Bajawa. Mereka kembali ke Seminari Mataloko sampai 3 Februari 1984. Pada hari Rabu tanggal 4 Februari 1984 kedua imam Karmel O.C.D. ini masuk ke rumah barunya.

Pastor Thomas Kallor, O.C.D. mendampingi pastor John Britto, O.C.D. menjadi pastor pembantu. Dua hari kemudian pada tanggal 5 Februari 1984 diadakan misa bersama umat paroki Santo Yosef. Keesokan harinya Suster Stephanie dan suster Klara ke rumah baru imam-imam O.C.D ini. Di depan rumah baru pastor John Britto, O.C.D. menyambut kedatangan para suster dengan penuh rasa syukur. Sebelum para suster kembali ke biara, mereka berkesempatan meninjau Suri Sina, tempat ini direncanakan akan dibangun biara O.C.D. untuk putra. Namun terjadinya keprihatinan masyarakat bila tanah miliknya akan diambil dan dijadikan tempat untuk pastor-pastor O.C.D. Hal ini menjadikan pastor John Britto, O.C.D. mengganti lokasi pembangunan biara dari Suri Sina diganti Bongenga.¹³²

Kelangsungan karya misi Ordo Karmel tak Berkasut di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari upaya pendidikan Imam Karmel O.C.D. pribumi.¹³³ Dengan kata lain, bahwa agar misi Imam Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia hidup, berkembang, bertahan, dan mendidik imam pribumi adalah hak mutlak. Hal ini disadari sepenuhnya oleh pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D., dua tokoh misionaris O.C.D. ini meneruskan misi kemartiran pastor Dionisius, O.C.D. dan bruder Redemptus, O.C.D. Untuk merealisasikan maksud tersebut maka dibangun biara pertama untuk mendidik calon imam pribumi di Bogenga, Bajawa Flores. Melalui suatu persiapan yang matang dan didukung sepenuhnya oleh umat, peletakan

¹³² Suster Karmel Bajawa, *Telusur Lorong-Lorong Doa, Mengenang 50 Tahun Biara Pertapaan Suster Karmel O.C.D.*, Flores, Susteran Bajawa, 2003, hlm. 75.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 76.

batu pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 1985 oleh Mgr. Donatus Djugom, S.V.D., Uskup Agung Ende.

D. Mendidik Imam Pribumi

Tujuan utama pembangunan biara adalah sebagai rumah untuk calon anggota Karmel O.C.D. dengan mimpi besar mempersiapkan iman-iman Karmel O.C.D. di Indonesia. Pembangunan biara Karmel O.C.D ini untuk meneruskan pembangunan calon imam di Indonesia yang mulai direkrut. Untuk mempersiapkan pendidikan calon imam ini dipercayakan kepada pastor Thomas Kallor, O.C.D.¹³⁴

Keduanya sepakat bahwa angkatan pertama sebagian besar calon dicari pemuda-pemuda dari suatu wilayah dengan tradisi katolik yang tua yaitu Flores Timur. Maka pastor Thomas Kallor, O.C.D. dan seorang katekis paroki, Bapak Anton Riwu , dan Bapak Pit Puli berangkat ke Larantuka. Cukup banyak peminat tamatan setingkat S.M.A. di Flores Timur terutama di Lembata, tes seleksi diadakan di Pastoran Larantuka.

Tanggal 16 April 1989 secara resmi diumumkan bahwa seminari Karmel O.C.D akan dibuka. Untuk wilayah Ngada penjarangan calon mulai dijalankan sejak 17 April 1989. Tes diadakan pada tanggal 16 dan 17 April 1989 untuk calon yang bukan tamatan seminari menengah. Dari dua tes itu, dinyatakan lulus dan diterima sebanyak 25 orang. Mereka berasal dari Flores Timur dan Ngada.¹³⁵

Setelah dibangun kurang lebih dalam waktu lima tahun, bangunan Biara Karmel Tak Berkasut untuk mendidik imam pribumi selesai dibangun dan pada tanggal 14 September 1989 Biara Ordo Karmel Tak Berkasut ini diresmikan oleh yang mulia

¹³⁴ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 89.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 90

Mgr. Donatus Djagom, S.V.D. sebagai Uskup Agung Ende. Pada saat yang sama sekaligus menerima calon imam pribumi yang pertama sebanyak 25 orang.¹³⁶

Biara Karmel Tak Berkasut yang pertama ini diberi nama Biara Karmel Santo Yosef. Sebagai superior pertama adalah pastor John Britto, O.C.D., dan sebagai Magister pastor Thomas Kallor, O.C.D. Di biara inilah calon imam pribumi pertama menjalankan pembinaan dan pendidikan dari tingkat aspiran, postulan, sampai dengan novisiat masing-masing satu tahun, sebelum melanjutkan studi filsafat dan teologi.

Para calon imam Karmel O.C.D mulai menghuni rumah baru yang merupakan biara Karmel O.C.D. pertama di Indonesia. Antusiasme umat paroki santo Yosef Bajawa dibuktikan lewat Kongregasi Santa Anna dengan melengkapi perlengkapan kamar tidur. Sesuai dengan peraturan Karmel O.C.D. para calon imam ini akan menjalani masa postulan selama dua tahun, selanjutnya novis satu tahun dan dilanjutkan dengan studi filsafat serta teologi. Itu berarti tahun 1991 mereka sudah menjalani masa novisiat. Seperti biasa pastor John Britto, O.C.D. dengan tenang mulai membangun gedung novisiat pada lahan yang sama membujur dari Timur ke Barat. Seluruh kompleks biara sudah berbentuk segi empat, menjadi buah tangan karya pastor John Britto, O.C.D. yang selesai pada waktunya.¹³⁷

Setelah melewati proses formasi yang cukup lama, sepuluh tahun kemudian pada tanggal 15 September 1999, sebanyak sembilan Imam Karmel Tak Berkasut pribumi pertama ditahbiskan di Paroki Santo Yosef Bajawa, Flores, oleh Mgr. Longginus Da Kunha, Pr. Kesembilan imam pribumi pertama itu adalah Bertholomeus Bolong, O.C.D., Yohanes Preta, O.C.D., Kristianus Surinono, O.C.D., Damianus Leang,

¹³⁶ Wahyu (Ed.), *op.cit.*, hlm. 32.

¹³⁷ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 90.

O.C.D., Yohanes Toda Diwi, O.C.D., Agustinus Keluli, O.C.D., Yohanes Lebe, O.C.D., Petrus Tubun, O.C.D., dan Marselinus Kepata Nuban, O.C.D.

E. Perkembangan Komunitas Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia

Perkembangan Karmel O.C.D. berlandaskan semangat doa dan dengan ditahbiskannya 9 imam perdana Karmel O.C.D. Indonesia, mimpi besar pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D. terwujud.¹³⁸ Para pembesar Ordo Karmel Tak Berkasut di Cochin, Kerala India, menaruh perhatian besar pada pertumbuhan dan perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia.¹³⁹ Pendampingan yang terus menerus, evaluasi positif atas kerja keras yang membawa hasil, mendorong pastor General O.C.D. menaikkan status Misi Karmel O.C.D. Indonesia menjadi Delegasi Provinsi. Pastor Thomas Kallor, O.C.D. ditunjuk sebagai Delegatus Provinsial, dan sebagai Konselornya ditunjuk pastor Andrew Puthenparambil, O.C.D. dan pastor Joseph Marottiparambil, O.C.D.

Dengan dinaikkannya status Karmel O.C.D. Indonesia menjadi Delegasi Provinsi, maka tanggung jawab yang sangat berat dibebankan kepada Karmel O.C.D. Indonesia dalam menata perkembangan serta prasarana supaya bisa tercapai pembentukan provinsi sendiri di masa depan. Pastor Thomas Kallor, O.C.D. terpilih kembali sebagai Delegatus Provinsial didampingi dua Konselor: pastor Felix Elavunkal, O.C.D. sebagai Konselor I dan pastor Ubaldus Ramachankuzhy, O.C.D. sebagai Konselor 2.¹⁴⁰ Peningkatan status Ordo Karmel O.C.D. Indonesia ini meningkatkan motivasi pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D. untuk menyebarkan misi Ordo Karmel Tak Berkasut ke daerah yang belum tersentuh

¹³⁸ Subroto Widjojo (dkk.), *op.cit.*, hlm. 106.

¹³⁹ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 98.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm 99.

oleh spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut. Kedua misionaris ini memutuskan untuk membangun beberapa komunitas untuk mengembangkan Misi Imam Ordo Karmel Tak Berkasut.¹⁴¹ Perkembangan Komunitas Imam Karmel O.C.D. di Indonesia ini antara lain:

1. Komunitas Imam Karmel O.C.D. di Yogyakarta

Pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D. kemudianewartakan spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut ini di luar Bajawa, Flores. Perubahan Kiblat misi Karmel O.C.D. ke Tanah Jawa tidak sekadar mencari lahan bermisi yang baru. Kehadiran pastor Karmel O.C.D. di tanah Jawa secara spiritual sebagai bentuk kepedulian Allah melalui petinggi Ordo untuk meretas batas-batas kultural dalam rangka persemaian iman atas dasar nilai injil dan Karisma Ordo Karmel Tak Berkasut.

Karmel memang telah dikenal di Pulau Jawa dengan kehadiran O. Carm. Tetapi kiprahnya masih sebatas wilayah Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat. Jawa Tengah yang dikenal sebagai basis praktek aliran kebatinan Jawa (kejawen) belum tersentuh oleh nilai-nilai spiritualitas Karmel (masih asing di Jawa Tengah). Kondisi ini merupakan peluang strategis yang harus segera ditanggapi.¹⁴²

Tampilnya pastor Karmel O.C.D. setidaknya dapat menjadi jembatan penghubung antara tradisi kejawen yang mistik dan tradisi kontemplatif yang juga bernuansa mistik. Perjumpaan semangat Karmel dan nilai-nilai kejawen ibarat gayung bersambut. Masyarakat Jawa Tengah yang dibentuk dalam dimensi kebatinan yang kuat seakan tergugah oleh spiritualitas Karmel. Pemilihan Yogyakarta sebagai ladang penyebaran spiritualitas Karmel untuk meningkatkan sumber daya para calon imam

¹⁴¹ Subroto Widjojo (dkk.), *op.cit.*, hlm. 107.

¹⁴² Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 159.

Karmel O.C.D. pribumi yang kelak diutus sebagai pelayan ke tengah umat dengan pelbagai tuntutan yang terus berubah. Yogyakarta terkenal dengan Kraton Yogyakarta dan Yogyakarta telah lama dikenal sebelum Hamengkubuwono I memilih tempat itu sebagai pusat pemerintahannya.¹⁴³

Hal ini menjawab tuntutan aturan biara untuk sebaiknya memisahkan setiap jenjang pembinaan.¹⁴⁴ Awal mula hidup membiara baik dari segi kelembagaan maupun dari segi panggilan pribadi adalah sapaan Ilahi, yakni cinta kasih Ilahi yang memanggil.¹⁴⁵ Makna dan bentuk hidup inilah yang mendorong pastor Thomas Kallor, O.C.D. berusaha mencari tempat studi lanjut untuk pusat Studi Teologi. Suatu tempat yang bukan saja bermutu melainkan sekaligus pelebaran sayap misi Karmel O.C.D. di seluruh Indonesia. Pemikiran pastor John Britto, O.C.D. dan pastor Thomas Kallor, O.C.D. tertuju ke Yogyakarta, penajakan di Yogyakarta cukup memberi harapan. Ada bekas S.M.P. di Kentungan yang tidak digunakan lagi, dan bisa di lepas. Tetapi, proses pengalihan harus antara yayasan dengan yayasan.

Pastor Thomas Kallor membicarakan dengan suster Karmel O.C.D. di Lembang, Bandung, dan dengan senang hati dari suster Karmel O.C.D. Lembang membantu mengurus pengalihan aset Yayasan Yesuit ke Yayasan Karmel O.C.D., sekaligus mencari donatur dari Jakarta yang berhasil mengumpulkan uang untuk membayar harga tanah dan bangunan tersebut. Setelah berhasil mendapatkan tempat ini, pekerjaan selanjutnya adalah renovasi rumah.

Setelah pada tanggal 30 Juli 2000 dilaksanakan peresmian dan pemberkatan Biara Karmel O.C.D. Santa Theresia Lisieux. Meskipun baru berusia tiga bulan,

¹⁴³ Abdurahman, *Sejarah Perkembangan Kota Yogyakarta*, Yogyakarta, Yayasan Adikarya, 2000, hlm. 19.

¹⁴⁴ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 132.

¹⁴⁵ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid III H-J*, Jakarta, Cipta Loka Caraka, 2004, hlm.26.

sebuah pertemuan internasional diadakan di Biara Karmel O.C.D. Santa Theresia Lisieux Yogyakarta. Yakni pertemuan para formator calon imam Karmel O.C.D. wilayah Asia Tenggara dan Oceania pada tanggal 30 Oktober 2000 sampai 5 November 2000. Pertemuan ini diadakan di Santikara karena tempat dan fasilitas di biara tidak memungkinkan. Para formator mulai berdatangan pada tanggal 29 dan 30 Oktober 2000.¹⁴⁶

Para peserta, selain para formator tuan rumah (Indonesia), adalah berasal dari Australia yaitu pastor Greg Homeming, O.C.D., pastor Paul Mounder, O.C.D., dan pastor Geral, O.C.D., dari Singapura yaitu pastor Thomas Lim, O.C.D., dan John Chua, O.C.D., dari Korea yaitu Pastor Bonefacio Don Hee Lee, O.C.D., dan Mary John Yu Su Kang, O.C.D., dari Jepang yaitu Pastor Agustine, O.C.D., pastor Nakagawa, O.C.D., dan Thomas Arai, O.C.D., dan dari Filipina yaitu pastor Reinoldo Setelo, O.C.D., dan Ernesto Montuerto, O.C.D.¹⁴⁷

Pertemuan ini dibuka dan dipimpin oleh Pater Vikaris Regio Indonesia dan menghasilkan beberapa resolusi:

- a. Adanya suatu dialog antara formator dan para calon Imam Karmel O.C.D.
- b. Tujuan utama formasi ini adalah membentuk para calon imam yang mengetahui dan menjiwai pengetahuan tentang Ordo Karmel Tak Berkasut.
- c. Pembinaan harus sesuai dengan situasi sosial dan budaya masing-masing wilayah.
- d. Pertemuan tahun berikutnya dilaksanakan di Filipina dan bahannya baru dikirim kemudian.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm.157.

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 158.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm.159.

Pada tahun 2000, Karmel O.C.D. memulai pendidikan calon imamnya di Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan, Yogyakarta. Setahun kemudian, tahun 2001 Karmel Awam O.C.D mulai dirintis di Yogyakarta tepatnya di desa Gambuan Ganjuran, Kabupaten Bantul. Komunitas Ganjuran ini menjadi cikal bakal pembentukan komunitas Karmel Awam O.C.D. Kota Yogyakarta yang diresmikan pembentukannya pada tanggal 14 Desember 2006 bertepatan dengan hari raya Santo Yohanes dari Salib.

2. Komunitas Imam Karmel O.C.D. di Manado

Setelah pendirian Biara Karmel O.C.D. di Yogyakarta, misi Imam Ordo Karmel Tak Berkasut berlanjut ke Manado. Kontak Imam Karmel O.C.D. dengan Manado tentu saja tidak terlalu mengejutkan. Suster Karmel, O.C.D. sudah terlebih dahulu berada di tempat ini. Pada tanggal 10 Januari 2002. Pastor Thomas Kallor, O.C.D. selaku Delegatus O.C.D. datang ke Manado dan menemui Uskup Manado untuk membicarakan rencana misi Imam O.C.D. di Keuskupan Agung Manado.¹⁴⁹

Dalam Konggres para Imam Karmel O.C.D. Regio Indonesia yang berlangsung di Bajawa pada Februari 2002, diambil keputusan membangun untuk membangun Biara Ordo Karmel Tak Berkasut di Kiawa, Paroki Sonder, Keuskupan Manado. Imam yang pertama memulai karya di Manado ini adalah pastor Agus Pera, O.C.D. dari bulan Januari-Maret 2002, dilanjutkan oleh pastor John Toda, O.C.D. sampai bulan Mei 2002. Setelah itu pastor Oris Liko, O.C.D. berkarya mulai dari bulan Mei sampai Agustus 2002.

Setelah karya awal itu berjalan lancar, maka Vikaris O.C.D. Indonesia, pastor Thomas Kallor, O.C.D. mengeluarkan surat keputusan, Agustus 2002, menempatkan

¹⁴⁹ Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 18.

dua orang Imam di Keuskupan Manado, Paroki Sonder, Stasi Kiawa. Mereka adalah pastor Ubaldus Ramachamkuzhy, O.C.D. dan pastor Agustinus Pera, O.C.D., kedua imam ini mulai mengemban tugas pelayanan di Stasi Santo Yoseph Pekerja, Kiawa. Pada saat itu Kiawa belum memiliki pastoran, gereja belum selesai dibangun. Untuk sementara para imam Karmel itu menumpang di Biara Susteran Karmel, O.C.D. Kaksakasen, Manado. Dengan ini dimulailah misi Imam Karmel O.C.D. di Kakaskasen, Manado¹⁵⁰

Setelah pembangunan gereja selesai, pada tanggal 1 Maret 2003 diresmikan oleh Mgr. Joseph Suwatan, M.S.C. Mulai saat itu Imam O.C.D. membantu Paroki Sonder dan melayani Stasi Kiawa. Di samping melayani umat di Stasi Kiawa, para pastor O.C.D. ini mulai membangun biara di Mawale. Biara Karmel O.C.D. Manado ini kemudian diresmikan oleh Mgr. Joseph Suwatan, M.S.C. pada tanggal 25 Agustus 2005.

3. Komunitas Imam Karmel O.C.D. di Pulau Bali.

Mgr. Benyamin Yoseph Bria, Pr. sebagai Uskup Agung Denpasar merindukan kehadiran sebuah ordo kontemplatif yang dapat memberi khazanah spiritual dan kontemplatif bagi umat Katolik di Keuskupan Agung Denpasar. Sebagai tanggapan terhadap keinginan Uskup Denpasar ini, maka pada tanggal 25 November 2005 diutuslah seorang imam O.C.D. untuk meretas karya misi di Pulau Dewata. Pada tanggal 29 November 2005 kehadiran imam O.C.D. ini disambut baik oleh Uskup, mitra klerus, kaum religius lainnya, serta umat di Keuskupan Agung Denpasar.

Pada tanggal 2 Desember 2005, dilangsungkan sebuah acara penyambutan sederhana diadakan di Keuskupan Agung Denpasar. Pada saat itu Vikaris Regio

¹⁵⁰ Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 26.

O.C.D. Indonesia, pastor Felix Elavunkal, O.C.D. menyerahkan secara resmi pastor Agustinus Keluli, O.C.D. kepada Uskup Agung Denpasar. Pastor Agustinus Keluli, O.C.D. berkarya di Keuskupan Agung Denpasar dan melepaskan tugasnya sebagai Magister Novis di Bogenga. Dalam praktiknya operasional stasi ini diberlakukan seperti sebuah paroki mandiri yang memiliki dewan pastoral dan dewan keuangan serta administrasi tersendiri dan langsung bertanggung jawab pada Uskup Agung Denpasar.

Pastor Agustinus Keluli, O.C.D. dipilih sebagai pastor Stasi Santo Fransiskus Asisi, Amplapura Karangasem, yang berlaku sejak tanggal 1 Desember 2005. Dalam surat itu ditetapkan bahwa masa jabatan ini berlangsung selama lima tahun dan sesudahnya dapat dipilih sekali lagi untuk masa jabatan lima tahun berikutnya.¹⁵¹ Pada hari yang sama Vikaris Regio O.C.D. Indonesia mendampingi imamnya dan pastor paroki yang lama, pastor Willem Antas, S.V.D. Beliau berangkat dari Keuskupan Agung Denpasar menuju Karangasem untuk melaksanakan serah terima tugas dari pastor yang lama ke pastor yang baru, yang secara simbolis dilakukan dengan menyerahkan sebuah buku pedoman pastoral Keuskupan Agung Denpasar.

Pada tanggal 4 Desember 2005, Dekenat Bali Timur, pastor Yosef Wora, S.V.D. berkenan melantik pastor Agustinus Keluli, O.C.D. menjadi pastor Stasi Santo Fransiskus Asisi, Amplapura, Karangasem, Bali. Pada tanggal 3-4 Oktober 2006 pastor Felix Elavunkal, O.C.D. sebagai Vikaris Regio Karmel O.C.D. Indonesia mengadakan kunjungan untuk meninjau perkembangan misi Karmel O.C.D. yang diemban di Pulau Dewata,. Dalam kunjungan tersebut Vikaris berkenan memberikan

¹⁵¹ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 171.

apresiasi atas beberapa perubahan yang cukup mencolok sejak adanya imam Karmel O.C.D. yang mulai bekerja di wilayah misi yang baru ini.

Dalam dialog dengan imamnya Vikaris memberikan peneguhan dan nasihat untuk senantiasa menjaga citra O.C.D. di Pulau Bali. Vikaris menyarankan untuk mencoba mulai membentuk suatu komunitas awam yang punya kepedulian pada O.C.D. dengan nama Karmel Awam O.C.D.¹⁵² Bertepatan dengan Hari Minggu panggilan Sedunia tanggal 29 April 2007, Komisi Panggilan dan Seminari Keuskupan Agung Denpasar menyelenggarakan sebuah konser panggilan yang dipusatkan di Katedral Denpasar. Dalam kesempatan itu Uskup Agung Denpasar meminta wakil dari Karmel O.C.D., pastor Agustinus Keluli, O.C.D. untuk berbicara tentang Kharisma O.C.D. Dengan adanya kesempatan ini maka Karmel O.C.D. dikenal di Denpasar, Bali.

Perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sampai tahun 2007, anggota komunitas Teresa Avila dan Yohanes dari Salib di Indonesia berjumlah 76 orang dengan rincian: 20 imam (3 berkebangsaan India, 17 pribumi), 6 orang studi teologi (4 di Yogyakarta dan 2 di Roma), 20 orang studi filsafat, 30 orang aspiran, postulan, dan novis.

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 173.

BAB IV

PENGARUH SPIRITUALITAS ORDO KARMELO TAK BERKASUT

DALAM PENGEMBANGAN UMAT KATOLIK DI INDONESIA

Pengaruh spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut bertujuan untuk pengembangan iman umat Katolik di Indonesia. Dalam bab IV ini akan dibahas tentang pedoman calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut, makna lambang Ordo Karmel Tak Berkasut, peranan Maria dalam Karmel, spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut, keterlibatan awam dalam Karmel O.C.D., pengaruh spiritualitas Karmel O.C.D. dalam pengembangan iman umat Katolik.

A. Pedoman Calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut

Panggilan hidup membiara sama dengan panggilan hidup Kristiani.¹⁵³ Sejak mulai misinya di Indonesia Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia belum memiliki pedoman pembinaan dan pendidikan calon imam yang memadai, serta sesuai dengan semangat dan spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut.¹⁵⁴ Proses formasi belum terarah dan terfokus seperti sasaran yang ingin dicapai, materi pendidikan yang diberikan belum tersusun secara baik dan sistematis. Proses pembinaan dan pendidikan lebih tergantung pada kreatifitas dan kebijakan masing-masing formator pada setiap jenjang atau tingkatan. Akibatnya proses pembinaan dan pendidikan tidak terkoordinasi, baik dalam satu tingkatan, maupun antar tingkatan.

Para formator tidak dapat melihat atau mengevaluasi dengan baik keberhasilan serta kegagalan atau kelemahan serta kekuatan dari formasi yang telah dan sedang

¹⁵³ Tom Jacobs, *Hidup Membiara Makna dan Tantangan*, Yogyakarta, Kanisius, 1987, hlm. 18

¹⁵⁴ Subroto Widjojo (dkk.), *op.cit.*, hlm.106.

berjalan. Hal ini dikarenakan belum adanya pedoman yang sistematis dan terarah dalam proses formasi. Demikian pula dalam mengambil langkah atau kebijakan menjadi tidak maksimal dan kurang menjawab kebutuhan. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada mutu pembinaan dan pendidikan calon imam Ordo karmel Tak Berkasut di Indonesia.

Atas dasar keprihatinan bahwa Ordo Karmel Tak Berkasut belum memiliki pedoman formasi yang memadai, di sisi lain dalam satu lembaga pendidikan atau pembinaan, pedoman formasi merupakan hal yang mutlak ada, maka disusunlah satu pedoman pembinaan dan pendidikan atau pedoman formasi Ordo Karmel Tak Berkasut Indonesia yang sesuai dengan konteks dan situasi serta dapat menjawab kebutuhan pendidikan dan pembinaan calon iman zaman ini.¹⁵⁵

Dalam pedoman ini terkandung arah dasar formasi Ordo Karmel Tak Berkasut Indonesia mulai dari seleksi dan penerimaan calon, program pendidikan, dan pembinaan atau formasi pada tingkat aspiran, postulan, novisiat sesuai dengan jenjang dan tingkatannya.¹⁵⁶

Dengan adanya pedoman ini, diharapkan setiap formator akan lebih terarah dalam proses formasi. Dalam menjalankan program formasi ini tidak hanya menurut kemauan dan kehendak serta penafsiran sendiri, akan tetapi mengharapkan supaya kreativitas dikembangkan dan selalu mengacu pada pedoman dan pembinaan yang telah ditetapkan. Program pembinaan dan pendidikan ini juga akan menjamin keterpaduan atau kesinambungan program formasi dari tingkat aspiran samapi tingkat imamat.

¹⁵⁵ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 11.

¹⁵⁶ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 149.

Dari pedoman pembinaan dan pendidikan yang terpadu, terarah, dan tersistematis ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembinaan dan pendidikan calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut Indonesia, sehingga kemudian dapat menghasilkan imam yang bermutu. Dengan pedoman pembinaan yang teratur ini juga dapat mendorong para formator untuk meningkatkan mutu pribadi dengan proses pembelajaran yang terus menerus.¹⁵⁷

Pedoman formasi ini berhasil dari refleksi yang mendalam akan kebutuhan yang mendesak terhadap proses formasi calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut Indonesia. Namun perlu disadari bahwa suatu karya atau kebijakan menjadi lebih baik adalah hasil dari evaluasi yang terus menerus.¹⁵⁸ Pedoman ini bukan merupakan sesuatu yang tidak dapat dievaluasi lagi. Diharapkan selalu ada ruang dan waktu untuk dievaluasi, dikoreksi, dan disempurnakan, sehingga dapat menghasilkan pedoman pembinaan dan pendidikan yang lebih baik, sesuai dengan semangat dan spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut.¹⁵⁹ Pedoman calon Imam Karmel O.C.D. ini terdiri dari:

1. Formasi calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut

a. Dimensi formasi calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut:

Pembinaan manusiawi (personal: *human skills*) merupakan dasar dari pembinaan calon imam, rohani dan menanggapi panggilan hidup rohani berpola pada pribadi Yesus Kristus Imam Agung, intelektual: studi filsafat, teologi, ilmu manusia, dan masyarakat, pastoral: Seluruh pembinaan calon imam berorientasi pastoral, studi pastoral dan praktek pastoral.

b. Visi formasi calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut:

¹⁵⁷ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 12.

¹⁵⁸ Tom Jacobs, *op.cit.*, hlm. 20.

¹⁵⁹ Subroto Widjojo (dkk.), *op.cit.*, hlm.106.

Membentuk lembaga pembinaan dan pendidikan calon imam Ordo Karmel Tak Berkasut Indonesia yang berkualitas sesuai dengan karismanya, melalui penanaman nilai-nilai iman, moral, intelektual, sosial, pastoral, kepada para seminaris sehingga mampu menghasilkan imam-imam yang tanggap atas kebutuhan gereja dan masyarakat zaman ini.¹⁶⁰

c. Misi formasi calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut:

Menciptakan model pendidikan dan pembinaan imam yang terarah, terpadu, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer.¹⁶¹ menyelenggarakan pendidikan yang mampu membentuk dan mengembangkan para calon imam menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, jujur, setia, disiplin, bertanggungjawab, solider, mampu bekerjasama, berjiwa melayani, berani memperjuangkan keadilan, pendoa, mencintai karisma tarekat.

d. Tujuan formasi calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut:

Menjadi pedoman dalam mendampingi para seminaris dalam pengelolaan panggilannya secara matang dan dewasa sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggungjawab, menjadi arah dasar bagi para formator dalam menjalankan proses formasi yang berkesinambungan sesuai dengan jenjang atau tingkatan pembinaan atau pendidikan, mampu menyelenggarakan proses belajar dan mengajar berdasarkan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan seminaris serta dapat mengintegrasikannya dengan semangat dan spiritualitas tarekat.

¹⁶⁰ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 14.

¹⁶¹ Tom Jacobs, *op.cit.*, hlm. 120.

2. Proses Formasi Calon Imam Karmel O.C.D.

Promosi dan seleksi dilakukan oleh promotor panggilan bernama team. Materi ujian yaitu akademik (Bahasa Indonesia, bahasa Inggris), intelegensi, kepribadian, motivasi, dan hidup rohani, keluarga, dan lingkungan dekat. Kriteria kelulusan adalah nilai rata-rata B. Pengumuman kelulusan dilakukan oleh promotor panggilan.

Syarat penerimaan calon imam pada masing-masing tahapan:

- a. Aspiran: lulus S.M.U. atau sederajat, sehat jasmani dan rohani, kemampuan intelektual yang baik, lulus ujian masuk, berasal dari keluarga Katolik yang baik, dan batas umur maksimal 23 tahun.
- b. Postulan: lulus aspiran, sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan intelektual yang baik.¹⁶²
- c. Novis: lulus postulan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan intelektual yang baik.
- d. Filsafat: telah menjalankan masa Novisiat, telah diseleksi, sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan intelektual dan kerohanian yang baik.
- e. T.O.P.: telah menyelesaikan studi filsafat, sehat jasmani dan rohani, telah diadakan penilaian atau diseleksi, telah dilantik menjadi lektor dan akolit¹⁶³.
- f. Teologi: selesai studi filsafat dengan indeks prestasi minimal 2,75 dan telah menjalankan T.O.P., sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan intelektual, pastoral, moral, serta kerohanian yang baik, telah diseleksi dan layak melanjutkan studi Teologi, dan lulus tes masuk.¹⁶⁴

¹⁶² Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 30.

¹⁶³ Tom Jacobs, *op.cit.*, hlm. 45.

¹⁶⁴ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 31.

- g. Imam: telah selesai Teologi dengan minimal lulus *universum*, telah berkaul kekal, dan telah diseleksi layak menjalankan tahun imam.

3. Materi Pendidikan Calon Imam Karmel O.C.D.

- a. Aspiran: bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Latin, katekismus, pengantar Kitab Suci, liturgi, musik, etiket, kebijakan-kebijakan Kristiani, riwayat singkat para Kudus Karmel, ketrampilan, pendidikan jasmani dan kesehatan.
- b. Postulan: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Kitab Suci (sejarah keselamatan), pengantar mazmur, hidup bakti, pengenalan doa, liturgi (Kitab Suci dalam Ibadat Harian), riwayat hidup singkat para Kudus Karmel (lanjutan), selang pandang konstitusi dan regula, katekismus lanjutan, pendidikan kepribadian, dan pendidikan nilai.¹⁶⁵
- c. Novisiat: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, konstitusi dan norma, sejarah Ordo, Santa Teresa Avila (autobiografi, pendirian, jalan kesempurnaan).¹⁶⁶ Santo Yohanes dari Salib (malam gelap, mendaki Gunung Karmel), Santa Theresia Kanak-kanak Yesus (autobiografi, jalan kecil, surat-surat), introduksi Santa Edith Stein dan Beata Teresa dari Trinitas, kaul-kaul, pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru, latihan doa (meditasi kontempatif), mazmur, dan psikologi.
- d. Filsafat: Materi perkuliahan diatur oleh lembaga tempat pendidikan, pembinaan komunitas atau ekstra kampus (bahasa Inggris, karya-karya atau ajaran orang Kudus Karmel, sejarah spiritualitas Karmel, orang-orang Kudus Karmel era modern, mistisisme Karmel (doa), teologi spiritual sistematis, kursus-kursus (Inggris, jurnalistik, *public speaking*, komputer), menulis, seminar, dan diskusi.¹⁶⁷

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 34.

¹⁶⁶ Adolf Heuken, *op.cit.*, hlm. 133

¹⁶⁷ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 35.

- e. T.O.P.: pendampingan dan latihan berkaitan dengan masalah pastoral, kursus-kursus.
- f. Teologi: materi perkuliahan diatur lembaga tempat pendidikan, pembinaan komunitas atau ekstra kampus (formasi religius, pendalaman spiritualitas Karmel lanjutan, grup studi, konferensi, kegiatan kerasulan, kursus, seminar, diskusi, latihan-latihan yang mendukung perkembangan iman, moral, sosial dan intelektual.¹⁶⁸
- g. Imamat: materi latihan dan pendidikan berkaitan dengan masalah praktis pastoral, moral, dan hukum gereja, dan lain-lain sesuai kepentingan tarekat.¹⁶⁹

B. Makna Lambang Ordo Karmel Tak Berkasut



¹⁶⁸ Tom Jacobs, *op.cit.*, hlm. 60.

¹⁶⁹ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 36.

Lambang Karmel merupakan ungkapan dari sejarah dan semangat Ordo Karmel Tak Berkasut.¹⁷⁰ Jiwa dan spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut terkristalisasi dalam lambang sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Gunung (berwarna coklat) adalah Gunung Karmel di Palestina, tempat lahirnya Ordo Karmel. Gunung Karmel merupakan simbol spiritualitas Ordo Karmel yakni doa dan kontemplatif.¹⁷¹
2. Gunung diletakkan diatas tameng, yang berarti bahwa dalam menyebarkan spiritualitasnya, Ordo Karmel Tak Berkasut selalu berbajuzirah keadilan dan kebenaran. Kristus adalah sumber keadilan dan kebenaran itu. Hidup dalam keadilan dan kebenaran berarti hidup dijiwai dan dipenuhi rahmat dan berkat Allah.
3. Tangan dan pedang bernyala, melambangkan semangat Nabi Elia yang menghidupkan komitmen Ordo Karmel pada Allah yang hidup, dilandasi pada roh dan firman-Nya (Ef. 6: 17). Melambangkan semangat berapi-api yang dijiwai setiap anggota Ordo Karmel. Bersama Nabi Elia berseru: "Aku bergiat bagi kemuliaan Allah Balatentara". (1 Raj. 19: 10).¹⁷²
4. Liukan garis yang bertuliskan moto Ordo Karmel, diambil dari kata-kata Nabi Elia: "*Zelo Zelatus Sum Pro Domino Deo Exercituum* ", yang artinya "Aku bekerja segiat-giatnya, bagi Tuhan, Allah dan semesta alam" (1 Raj. 19: 9).¹⁷³
5. Jubah Karmel berwarna coklat dan putih. Warna coklat karena skapulir yang diberikan Bunda Maria kepada Santo Simon Stock berwarna coklat. Simbol

¹⁷⁰ Wahyu (Ed.), *op.cit.*, hlm. 32.

¹⁷¹ Bertholomeus Bolong (dkk.), *op.cit.*, hlm. 18.

¹⁷² Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 2.

¹⁷³ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 20.

kerinduan dan perjuangan untuk mencapai kesatuan dengan Allah melalui doa dan kontemplatif.¹⁷⁴

6. Warna putih adalah warna mantel yang diberikan Nabi Elia kepada Nabi Elisa (2 Raj. 2: 3), menunjukkan bahwa dalam menyebarkan spiritualitasnya Ordo Karmel Tak Berkasut selalu dijiwai semangat kesucian.
7. Tiga Bintang menandakan tiga periode atau tradisi warisan rohani dalam sejarah Ordo Karmel yakni tradisi pertapa (bintang sebelah kanan), tradisi Nabi Elia (bintang sebelah kiri), dan tradisi Bunda Maria (bintang di tengah). Bintang bagian bawah berwarna perak menggambarkan tradisi dan warisan rohani Bunda Maria. Dua bintang lainnya berwarna emas bagian kanan menunjukkan tradisi pertapaan, dan yang bagian kiri menghadirkan tradisi dan pribadi Nabi Elia. Tiga bintang juga menjelaskan tiga zaman sejarah kehidupan Ordo Karmel: zaman para nabi (Nabi Elia sampai masa Yohanes Pembaptis), zaman Yunani (ketika Ordo Karmel mulai menyebar ke Timur dan Barat dari masa Yohanes Pembaptis sampai dengan masa kepemimpinan Berthold, General Ordo Karmel Tak Berkasut yang pertama. Zaman Berthold sampai sekarang. Di atasnya ada mahkota, dikelilingi dua belas bintang melambangkan keagungan Maria sebagai Ratu Karmel.
8. Salib di atas bukit Karmel ditambahkan kemudian pada abad enam belas oleh Yohanes dari Salib, sebagai satu ciri khas Ordo Karmel Tak Berkasut. Salib merupakan perisai yang menyatukan berbagai unsur dan warisan rohani Ordo Karmel. Dalam salib Kristus, semua unsur dan tradisi serta rohani Ordo Karmel mendapatkan makna dan kepenuhannya.

¹⁷⁴ Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 2.

C. Peranan Maria Dalam Karmel

Ordo Karmel mempunyai empat spiritualitas khusus. Salah satu di antaranya adalah “Devosi kepada Maria”. Maria mendapat tempat khusus dalam Karmel, karena dari Bunda Maria ini para Karmelit dapat belajar segala sesuatu. Maria adalah figur yang mengajarkan tiga spiritualitas terdahulu yaitu doa (kontemplasi), persaudaraan, dan pelayanan.¹⁷⁵ Doa kepada Bunda Perawan Maria ini kemudian berkembang menjadi suatu bentuk devosi spiritual.

Pengangkatan Maria menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam karya Karmel diawali ketika Karmel mengalami kemunduran. Bunda Maria menampilkan diri kepada Simon Stock, Superior Jenderal Karmel pada saat itu. Maria menyerahkan Skapulir Coklat tanda keselamatan terhadap Karmel.¹⁷⁶ Sang Bunda berjanji bahwa Karmel akan tetap hidup sampai akhir dunia, dan setiap orang yang mengenakan skapulir akan diselamatkan.

Kehadiran skapulir mendapat sambutan baik, sehingga berkembang begitu cepat menjadi devosi yang sangat populer. Skapulir secara sederhana adalah tanda devosi para Karmelit dan siapa saja yang mengenakannya, Maria menjadi pelindung, ibu, dan saudari. Skapulir menjadi simbol persaudaraan dan kekeluargaan yang terpelihara dalam Ordo Karmel, karena barang siapa yang mengenakan skapulir, berpartisipasi dalam cinta dan persahabatan antara Maria yang adalah ibu Gereja, ibu kaum beriman, dan Karmel. Skapulir merupakan tanda kita berpartisipasi dalam semangat doa. Maria sekaligus perantara dalam memperoleh rahmat keselamatan dari Allah. Skapulir

¹⁷⁵ Wilfrid Vinsen Sarah, “Maria Dalam Karmel”, *Carmelo No 05 Tahun V*, September-Oktober, 2002, hlm.46.

¹⁷⁶ Philip Daen, “Memaknai Doa Rosario Dalam Konteks Kemiskinan”, *Hidup No 43 Tahun ke-58*, 24 Oktober, 2004, hlm. 23.

menjadi tanda kepercayaan Gereja Katolik, bahwa keteguhan dalam doa merupakan tanda keselamatan.¹⁷⁷

Dalam dinamika batin mengikuti Kristus, Karmelit mengkontemplasikan Maria sebagai Bunda dan Saudari, sebagai model sempurna, dan dengan demikian menjadi model seluruh kehidupan para anggotanya.¹⁷⁸ Dengan menamakan diri sebagai saudara-saudari dari Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, para Karmelit juga mengambil Maria sebagai model kesempurnaan dalam hidup religius.

D. Spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut

Spiritualitas adalah praktik dan permenungan sistematis atas hidup Kristiani yang ditandai oleh doa, kebaktian dan disiplin.¹⁷⁹ Di dalamnya, pembimbing rohani dan terang Roh Kudus membantu untuk menjernihkan arah ke mana pribadi atau komunitas harus melangkah.

Secara umum, spiritualitas Karmel memodelkan Nabi Elia yang hidup dalam doa dan keheningan di Taman Allah, Gunung Karmel.¹⁸⁰ Hal yang lebih mendalam dan istimewa adalah untuk memenuhi panggilan dalam persekutuan dengan Yesus Kristus melalui doa dan kontemplasi serta pelayanan dan persaudaraan. Para Karmelit berdoa bagi gereja, berdoa bagi dunia, bagi dirinya sendiri dan sesama. Doa dan tapa adalah nafas bagi para Karmelit sesuai dengan nasihat Injil untuk senantiasa “berjaga dan berdoa”.

Dalam Gereja Katolik berkembang berbagai macam spiritualitas, namun ada yang selalu mewarnai spiritualitas Katolik yaitu spiritualitas Ignatian yang dihayati

¹⁷⁷ Wilfrid Vinsen Sarah, *op.cit.*, hlm. 47.

¹⁷⁸ Felix Elavunkal (dkk.), *Regula Santo Albertus dan Konstitusi Ordo Karmel Sekular Teresa*, Yogyakarta, San Juan, 2008, hlm. 40.

¹⁷⁹ Adolf Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, hlm. 207.

¹⁸⁰ Subroto Widjojo (dkk.), *op.cit.*, hlm. 106.

para Jesuit, dan satunya spiritualitas Karmel. Spiritualitas adalah semangat hidup yang mendasari dan mewarnai hidup seorang religius. Spiritualitas Karmel ada 3: doa, persaudaraan, karya pelayanan.

1. Doa :

Ordo Karmel berusaha dalam hidupnya untuk selalu bertemu dengan Allah dalam doa dan kontemplasi (*Vacare Deo*). Dengan doa dan kontemplasi, seluruh karya dan pelayanan Ordo Karmel adalah dalam rangka mencari, menemukan memuliakan Tuhan. Doa merupakan satu kebutuhan rohani umat beriman.¹⁸¹ Doa kontemplasi adalah doa dengan hati dan kehendak yang mengarahkan diri kepada kehadiran Allah.¹⁸² Doa ini bertolak dari keyakinan dalam iman bahwa Tuhan sungguh hadir dalam diri kita.

Doa merupakan dialog persahabatan dengan Allah, Sabda Allah akan menyuburkan pengalaman kontemplatif para Karmelit bersama mereka di dunia.¹⁸³ Panggilan Karmel sebagai pendoa bukanlah panggilan kepada pengalaman individualistik, bukan pula bersifat *self-centered*. Seorang Karmelit dipanggil untuk berdoa demi pembangunan Gereja. Doa pribadi dalam kehidupan Karmel dipahami sebagai persahabatan dengan Allah disegarkan dan diungkapkan dalam liturgi, sumber yang tidak pernah habis bagi hidup rohani.¹⁸⁴ Tanpa doa seperti itu, tidak ada artinya doa, dengan demikian Karmelit menjadi seorang pendoa yang autentik, mendengarkan sabda, memecah-mecahkan roti, dan melayani sehingga terciptalah *communio*.¹⁸⁵

¹⁸¹ Berthomomeus Bolong, *Mengubah Wajah Keluarga Melalui Doa*, Yogyakarta, San Juan, 2007, hlm. 9.

¹⁸² Jim Borst, *Doa Kontemplatif*, Maumere, Ledalero, 2004, hlm. 18.

¹⁸³ Biara Karmel Theresia Lisieux, *Regula Santo Albertus dan Konstitusi Ordo Karmel Sekular Teresa*, Yogyakarta, San Juan, 2008, hlm. 32.

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁸⁵ Lamtarida Simbolon, “ 800 Tahun Regula Karmel”, *Rohani*, Desember, 2007, hlm. 33.

2. Persaudaraan

Keakraban persaudaraan hendaknya dinyatakan dalam paguyuban hidup, dalam kerjasama yang ikhlas secara jasmani maupun rohani, di bidang pastoral maupun pribadi, melalui pertemuan-pertemuan dan usaha-usaha lainnya.¹⁸⁶

Seperti yang terjadi pada ordo-ordo tua yang hidup dalam komunitas dan persaudaraan, maka hidup para Karmelit pun juga menghayati hidup dalam persaudaraan. Dalam Karmel dikembangkan semangat hidup berkomunitas dan bersaudara sesama Karmelit dan semangat ini juga mewarnai karya para Karmelit.

Jika orang mendengar Karmel, biasanya langsung diasosiasikan dengan pendoa. Terlebih lagi jika orang mendengar beberapa poin penting yang selalu ditekankan dalam Karmel: *solitudo* (kesendirian), *silentium*, dan meditasi pribadi.

3. Karya Pelayanan

Kegembalaan imam adalah melangsungkan karya Kristus dalam mengembangkan paguyuban umat Allah. Dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Ordo Karmel Tak Berkasut menghantarkan umat kepada Bapa melalui Kristus yang dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah.¹⁸⁷ Ordo Karmel Tak Berkasut membaktikan seluruh hidupnya dengan mengabdikan kepada Allah dan sesama. Mereka bersedia mengorbankan hidupnya demi umat. Seorang imam Karmel O.C.D. diharapkan mencerminkan keluhuran, dan pengembangan karya pelayanan di tengah masyarakat. Karya pelayanan Ordo Karmel adalah kenabian. Kenabian adalah semangat yang dihidupi para Nabi yang senantiasa membela Allah dalam hidup

¹⁸⁶ Purwatma (dkk.), *Pedoman Pembinaan Calon Imam Di Indonesia*, Jakarta, Komisi Seminari K.W.I., 2002, hlm. 3.

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

mereka, karena itu para Karmelit dapat bekerja dalam bidang apa saja namun dengan semangat kenabian.

Para Karmelit menempatkan Allah sebagai satu-satunya yang harus dicari, dihidupi, dan disembah. Karmelit juga menjadi terpanggil untuk mewartakan suara Tuhan dalam situasi di mana Tuhan tidak disembah dan dimuliakan. Panggilan Tuhan mengarahkan dan mengartikan hidup religius seluruhnya.¹⁸⁸ Bagi Ordo Karmel Tak Berkasut, spiritualitas diartikan sebagai “semangat hidup” yang memberi daya dalam iman, harapan dan kasih untuk mempertahankan, menghidupi, memperkembangkan, dan mewujudkan panggilan (sebagai biarawan Ordo Karmel tak Berkasut), dan karya kerasulan dengan tutur kata, sikap, perbuatan, tindakan yang penuh dengan cinta kasih kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas Ordo Karmel Tak Berkasut, diartikan sebagai semangat hidup yang berasal dari spiritualitas pendiri.

E. Keterlibatan Kaum Awam Dalam Ordo Karmel Tak Berkasut

Spiritualitas bukan “bidang eksklusif” kaum rohaniwan. Seluruh umat beriman menghayati imannya. Kehidupan rohani umat ini dapat bercorak ke-umat-an atau pribadi.¹⁸⁹ Hal ini menitikberatkan pada segi kebersamaan atau segi perorangan. Kedua segi ini diwarnai oleh berbagai faktor dan berubah dalam sejarah maupun menurut lingkungan kebudayaan.

Banyak orang mencari identitas pada suatu komunitas yang mewujudkan nilai-nilai spiritual dan mengikuti jalan tertentu dalam rangka merealisasikan persatuan dengan Allah. Orang sekarang miskin akan nilai-nilai ini karena mereka berada di tengah-tengah dunia yang sangat dipengaruhi oleh kekayaan material ekonomi dan

¹⁸⁸ Tom Jacobs, *op.cit.*, hlm. 19.

¹⁸⁹ Adolf Heuken, *op.cit.*, hlm. 207.

dikendalikan oleh konsumerisme yang merupakan tantangan-tantangan terhadap pengembangan nilai-nilai Injili. Setiap orang dapat menemukan dukungan dengan menjadi bagian dari suatu komunitas yang membicarakan nilai-nilai spiritual yang sama.

Kaum awam terlibat secara langsung sebagai pewarta dengan menjadikan diri sebagai katekis yang dengan tekun mendampingi umat sesuai dengan pesan Injil yang sudah diterima dan diresapinya. Kaum awam sangat berperan dalam mengokohkan iman umat agar tidak cepat terpengaruh dengan perkembangan zaman yang serba sekular dan material.¹⁹⁰ Seorang pewarta yang baik dan berhasil adalah orang yang mewartakan kabar gembira melalui kesaksian hidupnya sehingga dapat menobatkan atau menyadarkan orang untuk kembali kepada jalan hidup Kristus.

Kesaksian hidup juga sebagai wujud keterlibatan awam dalam kegiatan pengembangan iman umat. Ada kemajuan bahwa kini banyak awam yang mengemban tugas sebagaimana dibutuhkan di dalam Gereja, pekerjaan-pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh para imam dan anggota-anggota tarekat religius bisa dikerjakan oleh awam.

Kaum awam juga memperoleh latihan-latihan khusus (kursus-kursus) dalam hal pengasuhan pekerjaan sosial atau konseling agar dapat membantu Gereja dalam karya-karya sosial. Apalagi ketika para imam menjadi terlalu lelah dan pensiun dini, dan Gereja mengalami kesulitan untuk menemukan kaum muda yang bisa masuk menggantikan mereka. Ditambah lagi dengan jumlah pria dan wanita yang bersedia masuk biarawan semakin sedikit. Sebagai konsekuensinya, umat awam melangkah

¹⁹⁰ Fabianus Donda, "Awam: Mitra Kerja Kaum Klerus Dalam Evangelisasi", Carmelo No 3 Tahun X, Mei-Juni, 2007, hlm.40.

masuk untuk mengisi kekosongan ini. Dalam menanggapi kekosongan ini maka Ordo Karmel Tak Berkasut membentuk Ordo Ketiga, yaitu Karmelit awam. Sebutan Ordo Ketiga merupakan urutan kronologis setelah Ordo pertama (para pastor) dan Ordo kedua (para Suster Kontemplatif). Penggunaan kata “Sekular” lebih tepat karena menurut hakekatnya Ordo Sekular dimaksudkan untuk *melayani cara hidup sekular para anggotanya bukan untuk mengubahnya*. Sekular berasal dari kata Latin *saeculum* yang berarti “*dunia*”. Di dalam dunia inilah Allah ingin KerajaanNya atau karya Kehendak IlahiNya berkuasa.¹⁹¹

Panggilan dalam Karmel Teresa adalah satu komitmen ”untuk menghayati hidup setia pada Yesus Kristus, merenungkan hukum Tuhan siang dan malam dan berjaga dalam doa”.¹⁹² Sejak awal berdirinya Karmel Sekular bertujuan untuk menerima dan membantu kaum beriman yang karena panggilan khususnya hidup di dunia, menghayati Injil dengan diresapi doa kontemplatif, dengan meneladani Santa Maria Ratu Karmel serta dijiwai semangat kerasulan menurut contoh dan ajaran para Kudus Karmel.

Karmel Sekular adalah panggilan khusus roh untuk menempatkan doa sebagai jantung kehidupan rohani. Doa adalah inti panggilan Karmel. Jika anda ingin menjadi bagian dari Karmel sekular, anda tidak begitu saja menambah dimensi ini pada hidupmu. Usaha itu membutuhkan waktu. Karmel cukup menuntut anda untuk berani berkorban dan menata kembali prioritas anda. Seorang anggota karmel Sekular harus memiliki waktu yang dikhususkan untuk berdoa, sebagai kesempatan untuk menyadari sungguh kehadiran Allah.¹⁹³

¹⁹¹ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 70.

¹⁹² Biara Karmel Theresia Lisieux, *op.cit.*, hlm. 32.

¹⁹³ *Ibid.*, hlm. 33.

Kesempatan ini juga sebagai ruang batin untuk tempat pertemuan secara pribadi dengan Allah.¹⁹⁴ Para Karmelit awam diharapkan dapat memberi kesaksian kepada dunia mengenai keunggulan doa kontemplatif. Ada dua hal pokok yang seharusnya diperhatikan para Karmelit awam : Pertama, mereka akan melenyapkan pikiran yang salah bahwa doa kontemplatif hanya untuk para imam dan suster dan akan menjadi jelas pula bahwa doa kontemplatif atau menikmati kasih Allah kepada kita adalah sesuatu yang dapat dinikmati oleh semua orang. Kedua, pesan ini adalah sesuatu yang dunia modern perlu pelajari dari awam ketika dunia menyaksikan kemanjuran doa di dalam kehidupan mereka.

Sejak awal berdirinya, Karmelit Awam bertujuan untuk menerima dan membantu kaum beriman yang karena panggilan khususnya hidup di dunia, menghayati Injil dengan diresapi doa kontemplatif, dengan meneladani Santa Maria Ratu Karmel serta dijiwai semangat kerasulan menurut contoh dan ajaran para Kudus Karmel.

Ordo-ordo religius yang besar seperti Ordo Bunda Maria dari Gunung Karmel telah menghasilkan buah-buah kekudusan untuk Gereja dan umat manusia. Ordo Karmel didirikan dalam Gereja dan dikaruniai dengan suatu karisma istimewa (anugrah Roh Kudus) untuk memberi kesaksian mengenai sangat pentingnya doa kontemplatif dan persatuan dengan Allah. Cara hidup ini dihayati dan dilaksanakan oleh para imam ordo serta para suster di dalam biara-biara sunyi mengejar suatu kesempurnaan spiritual.

Pedoman hidup ini sangat ditekankan bagi para Karmel Sekular O.C.D., mereka adalah bagian dari Keluarga Karmel. Para Karmelit Sekular adalah anggota

¹⁹⁴ Suster Karmel Kakaskasen, *op.cit.*, hlm. 25.

sesungguhnya dari Ordo Karmel, karena itu dia berada di bawah wewenang Superior General.¹⁹⁵ Dua kata yang perlu ditekankan, yaitu panggilan dan misi.¹⁹⁶ Panggilan Karmelit Sekular dapat diungkapkan sebagai berikut: Karmelit Sekular berusaha menghayati semangat doa kontemplatif, mengikuti Perawan Maria dan semangat apostolik menurut ajaran orang-orang Kudus Karmel. Ordo Sekular Karmel O.C.D. atau ordo ketiga Karmel Teresa, mengundang dan menerima umat yang karena panggilan khusus, berusaha hidup menghayati hidup Injili di dunia dalam persekutuan dan persaudaraan menurut ajaran dan teladan para orang Kudus Karmel.¹⁹⁷

Bertepatan dengan pendirian Komunitas baru di Kupang, para pastor yang bertugas di tempat ini merasa terpanggil untuk membentuk Karmel Sekular. Pada tanggal 17 Juli 1993 Karmel Sekular dibentuk walaupun dalam keadaan yang masih serba sementara. Pada tahun 1995, Karmel Sekular yang terbentuk di Kupang mendapat restu dari pembesar Ordo Karmel O.C.D. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1998, Karmel Sekular dibentuk di Bajawa (Flores, N.T.T.).

Pada tahun 2000, Karmel O.C.D. memulai pendidikan calon imamnya di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan, Yogyakarta. Setahun kemudian, tahun 2001 Karmel Sekular mulai dirintis di Yogyakarta tepatnya di desa Gambuan Ganjuran Kabupaten Bantul. Komunitas Ganjuran ini menjadi cikal bakal pembentukan komunitas Karmel Sekular Kota Yogyakarta yang diresmikan pembentukannya pada tanggal 14 Desember 2006 bertepatan dengan hari raya Santo Yohanes dari Salib. Jumlah anggota O.C.D.S. di Kupang, Bajawa dan Yogyakarta sudah mencapai 325 orang. 25 orang di antaranya sudah mengucapkan janji kekal sedangkan yang

¹⁹⁵ Biara Karmel Theresia Lisieux, *op.cit.*, hlm. 41.

¹⁹⁶ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 68.

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 42.

selebihnya masih berstatus janji sementara, novis, dan aspiran.

Ordo Sekular Karmel O.C.D. adalah suatu persekutuan kaum beriman yang berusaha mengejar kesempurnaan Injil di dunia. Kehidupan Kristen daripada anggotanya diilhami dan diresapi oleh spiritualitas dan bimbingan Karmel Teresa.¹⁹⁸ Ordo Sekular ini merupakan bagian dari keluarga Karmel, karena itu anggota-anggotanya adalah putra dan putri Ordo yang bersatu dalam persaudaraan, walaupun status hidup berbeda dari para religius, namun mempunyai panggilan kepada kesucian dan tugas yang sama dalam Gereja.¹⁹⁹

Ordo Sekular Karmel O.C.D. atau Ordo Ketiga Karmel Teresa, mengundang dan menerima umat yang karena panggilan khusus, berusaha hidup menghayati hidup Injili di dunia.²⁰⁰ Dalam persekutuan persaudaraan yang diwarnai dengan roh doa kontemplatif, meneladani Perawan Maria serta semangat kerasulan menurut teladan serta ajaran para orang Kudus Karmel.

Ordo Sekular menimba hidup pada Spiritualitas Teresa, kehadiran Maria juga turut membentuk karya apostolik para awam. Sebagai hasilnya para Karmelit Sekular, sejatinya mengenal Maria dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari dari Injil, untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain tentang devosi kepada Bunda Maria.²⁰¹ Para Karmelit Sekular O.C.D. meningkatkan devosi kepada Bunda Allah dalam terang misteri Kristus dan Gereja.

Karmel O.C.D. mampu menyeragamkan antara budaya setempat dengan semangat spiritualitas Karmel. Perjumpaan semangat Karmel dan nilai-nilai budaya

¹⁹⁸ Biara Karmel San Juan, *Peraturan Hidup Dari Ordo Sekulir Karmel O.C.D.*, Kupang, San Juan Penfui, 1995, hlm. 5.

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

²⁰⁰ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 70.

²⁰¹ Biara Karmel Theresia Lisieux, *op.cit.*, hlm. 41.

setempat terlihat dari adanya Karmelit Sekular yang terjun ke masyarakat untuk memperkenalkan Ordo Karmel Tak Berkasut ke masyarakat Katolik lainnya. Masyarakat dibentuk dalam dimensi kebatinan, dan tergerak oleh spiritualitas Karmel.

F. Pengaruh Spiritualitas Karmel O.C.D. Dalam Pengembangan Umat Katolik

Berlandaskan semangat doa Ordo Karmel Tak Berkasut juga terlibat dalam karya-karya dengan beberapa bentuk pelayanan seperti rumah retret, rumah doa, lembaga spiritualitas, penerbitan buku-buku, pelatihan doa, juga beberapa karya sosial lainnya. Mereka menyadari nasihat Santo Paulus: *“Barangsiapa tidak bekerja, janganlah ia makan”*. Karmel Sekular (O.C.D.S.) bersama para imam Ordo Karmel Tak Berkasut merupakan wujud keterlibatan dan kerjasama antara klerus dengan umat awam dalam spiritualitas Karmel dengan menjadi anggota keluarga Ordo Karmel Tak Berkasut.

Anggota keluarga Karmel mengalami secara langsung proses pembelajaran hidup rohani yang didambakan, dan sesudah itu menjadi utusan yang memperkenalkan, dan mengajarkan spiritualitas itu kepada sesama dalam praktek hidup setiap hari. Wujud karya misi Ordo Karmel Tak Berkasut ini antara lain:

1. Majalah Carmelo

Dalam era informasi global ini, Gereja universal baik secara individu maupun secara kolektif berusaha secara inovatif menemukan cara baru, metode baru dan semangat baru dalam pewartaan Injil yang terus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial, ekonomi, dan iman umat setempat.²⁰² Majalah berkala ini diterbitkan sebagai satu bentuk kepedulian keluarga besar Karmel Indonesia sebagai umat Allah, atas tawaran dan tuntutan baru dari Gereja ini.

²⁰² Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 136.

Karmel (Carmelo) merupakan nama Gunung di Palestina yang sengaja dipilih sebagai nama buletin ini, untuk mengingatkan akan pentingnya tradisi Gunung Karmel dan makna simbolik Gunung Karmel dalam kehidupan para Karmelit.

Penerbitan majalah ini disertakan juga partisipasi kaum awam, khususnya para anggota Karmel Sekular (O.C.D.S.). Keterlibatan Karmel awam ini atas pertimbangan bahwa Karmel Sekular adalah anggota keluarga Karmel, dan juga disadari bahwa posisi mereka sebagai awam sangat sentral dalam menjadi "*garam dan terang dunia*" di tengah keseharian hidup, sehingga diharapkan dengan menambah spiritualitas Karmel, mereka akan mampu hidup sebagai umat Allah yang handal di tengah masyarakat.²⁰³

Carmelo mengemban misi khusus yakni, menyalurkan dan mendorong siapa saja untuk menerapkan semangat hidup rohani atau doa dalam keseharian hidupnya. Untuk mendukung tujuan ini, Carmelo berusaha menggali sumber-sumber kekayaan spiritualitas pada umumnya dan tradisi Karmel pada khususnya. Hal ini ditempuh seiring dengan semangat kerasulan Karmel yang lebih berorientasi khusus pada bidang spiritualitas dan kurangnya bacaan rohani yang bermutu. Penerbitan majalah berkala 3 bulanan ini terasa sangat strategis di era modern ini dalam pewartaan. Dengan sasaran utama pendekatan ini adalah saling membagi pengalaman hidup harian sebagai pijakan untuk menemukan jejak-jejak cinta dan kelimpahan kasih Allah dalam keseharian hidup. Penyebaran kekayaan spiritualitas menjadi tujuan utama, umat menjadi sasaran utama majalah Carmelo. Dengan diterbitkannya Carmelo ini diharapkan pembaca terbantu untuk mampu memahami dan berdoa secara benar,

²⁰³ Biara Karmel San Juan, *op.cit.*, hlm 5

mampu menemukan dan merasakan kehadiran Allah, dan menciptakan keheningan diri atau batin dalam dan di tengah kebisingan dunia. Dengan motto “*Membangun rohani umat*”, kiranya jelas apa visi dan misi yang diemban Karmel O.C.D. dengan menyelenggarakan media komunikasi berupa majalah rohani bernama Carmelo.²⁰⁴ Terbitan berkala ini sungguh menghadirkan pengajaran hidup doa bagi umat, melalui rubrik-rubrik yang berisi aneka hal seputar spiritualitas kristiani berciri khas Karmel. Kehadiran Karmel O.C.D. sebagai sebuah sekolah doa bagi umat.

2. Pelayanan doa dan bimbingan rohani.

Ada kesan sepintas yang muncul pada sebagian umat bahwa Ordo Karmel adalah ordo pendoa. Maka tidak sedikit umat yang datang ke Karmel O.C.D. dengan berbagai intensi memohon bantuan doa maupun bimbingan rohani.²⁰⁵ Lewat proses ini umat masuk dalam kancah pembelajaran hidup rohani yang didambakannya. Pemahaman yang diperoleh melalui latihan rohani merupakan pementapan diri di hadapan Allah. Dalam menjalankan perutusan ini bukan bersikap sebagai pekerja upahan, melainkan sebagai alat di tangan Tuhan untuk menjalankan karya cinta kasihNya.²⁰⁶

3. Rumah Retret

Berkaitan dengan hal-hal di atas yaitu rumah retreat yang dikelola dengan baik turut membantu umat yang mencari pemenuhan spiritual untuk mencari Tuhannya.²⁰⁷ Lewat penyediaan sarana berupa tempat retreat, Karmel O.C.D. menghadirkan misi pelayanan yang membantu umat untuk bertumbuh dalam pengolahan dan pengelolaan hidup rohani yang berkembang baik.

²⁰⁴ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 136.

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 72.

²⁰⁶ Subroto Widjojo (dkk.), *op.cit.*, hlm. 171.

²⁰⁷ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 72.

4. Pelayanan pastoral paroki

Seluruh pelayanan pastoral hendaknya berorientasi pastoral. Pembinaan manusiawi, pembinaan rohani, dan pembinaan intelektual semuanya diarahkan pada tujuan pastoral.²⁰⁸ Tujuan pastoral itu menjamin bahwa pembinaan manusiawi, rohani, dan intelektual mempunyai isi dan ciri-ciri khas tertentu, tetapi sekaligus juga menyatukan corak khusus kepada seluruh pelayanan pastoral.

Dalam hal ini kepercayaan yang diberikan oleh Uskup setempat untuk melayani umat di paroki. Kehadiran para pastor dan frater Karmel O.C.D. dalam pelayanan pastoral parokial, secara nyata telah turut membentuk dan mengarahkan kehidupan rohani umat yang dilayani ke tingkat yang diidealkan.²⁰⁹

Pelayanan pastoral paroki dilaksanakan di masing-masing wilayah, yang diserahkan kepada para imam Karmel O.C.D. seluruh Indonesia. Para Karmelit ini menjalankan tugas pastoral di bawah otoritas Uskup setempat. Para Karmelit ini terpanggil untuk mengambil bagian dalam pelayanan Kristus, untuk menjalankan tugas-tugas mengajar, menguduskan, dan sebagai pemimpin bagi umat Katolik di paroki.

Pastor Karmel O.C.D. terikat kewajiban untuk mengusahakan agar sabda Allah diwartakan utuh kepada orang-orang yang tinggal di paroki. Maka dari itu hendaknya pastor Karmel O.C.D. ini mengusahakan agar kaum beriman Katolik awam mendapat pengajaran dalam kebenaran-kebenaran iman.²¹⁰ Melalui homili dan sarasehan bersama hendaknya para pastor Karmel O.C.D. ini membina karya-karya untuk mengembangkan semangat Injili.

²⁰⁸ Purwatma (dkk.), *op.cit.*, hlm. 45.

²⁰⁹ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 72.

²¹⁰ Benyamin Yosef Bria, *op.cit.*, hlm. 57.

5. Seminari Tinggi Karmel O.C.D. didirikan di Yogyakarta

Seminari Karmel O.C.D., tempat persemaian para calon imam Karmel O.C.D., melalui lembaga ini kaum Kristiani yang terpanggil untuk menjadi imam Karmel.²¹¹ Imam Karmel Ordo Karmel Tak Berkasut (O.C.D.) digodok, diasah, ditempa, dibentuk, dengan spiritualitas Karmel.²¹²

Menurut Konsili Vatikan II, dengan jelas menyatakan bahwa:

”Seminari Tinggi sungguh perlu bagi pembinaan imam. Seluruh pendidikan para seminaris di situ harus bertujuan: supaya seturut Teladan Tuhan kita Yesus Kristus, imam, dan gembala. Mereka dibina untuk menjadi gembala jiwa sejati. Maka hendaknya mereka disiapkan untuk pelayan-pelayan sabda, supaya mereka makin menyelami makna sabda Allah yang telah diwahyukan”.²¹³

Dengan prinsip banyak yang dipanggil, sedikit yang dipilih, maka kita bisa melihat bahwa tidak semua yang terpanggil itu menjadi imam.²¹⁴ Pendidikan rohani dan pengajaran ilmu bagi para mahasiswa di Seminari disusun secara terpadu dan diarahkan dengan tujuan agar mereka dapat menghayati semangat Injil serta hubungan erat dengan Kristus.²¹⁵ Semua seminari tinggi secara eksplisit merupakan sekolah calon pastor, tetapi secara implisit merupakan sekolah calon awam yang tangguh karena mereka yang tidak menjadi pastor kemudian menjadi awam yang handal.

Pengaruh spiritualitas Karmel dalam pengembangan umat Katolik merupakan jawaban atas undangan Tuhan untuk hidup spiritual yang lebih tinggi dalam: *Jadilah sempurna seperti Bapamu di Surga adalah sempurna (Mat 5:48)*.²¹⁶ Di sana para awam dapat menapak maju menuju puncak gunung dengan bimbingan para pengikut

²¹¹ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 72.

²¹² *Ibid.*, hlm. 73.

²¹³ Benyamin Yosef Bria, *op.cit.*, hlm. 10.

²¹⁴ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 72.

²¹⁵ Benyamin Yosef Bria, *op.cit.*, hlm. 13.

²¹⁶ Chris Surinono (Ed.), *op.cit.*, hlm. 73.

Teresa Avila dan Yohanes dari Salib. Sejak awal kegiatan ini telah dikenal sebagai salah satu fungsi utama Ordo Karmel.²¹⁷ Karmel Sekular (O.C.D.S.) merupakan pula Ordo Ketiga di samping Imam dan Suster Karmel, dan merupakan suatu panggilan.

Pengaruh spiritualitas Karmel dalam pengembangan umat Katolik di Indonesia mampu menyeragamkan antara budaya setempat dengan semangat spiritualitas Karmel. Perjumpaan semangat Karmel dan nilai-nilai budaya setempat terlihat dari adanya Karmelit Sekular yang terjun ke masyarakat untuk memperkenalkan Ordo Karmel Tak Berkasut ke masyarakat Katolik lainnya. Pengaruh spiritualitas Karmel dalam pengembangan umat Katolik di Indonesia berupa karya pastoral dan karya sosial. Karya pastoral berupa rumah retret, pusat studi spiritualitas, pelayanan doa, bimbingan rohani (wisata rohani), dan Karmel Sekular (O.C.D.S), sedangkan karya sosial berupa bantuan pendidikan (beasiswa) bagi anak-anak yang orangtuanya tidak mampu secara ekonomi, pemberdayaan ekonomi umat berupa pembuatan tahu tempe, kerajinan bambu, menjahit, pembuatan batu bata di Bajawa, Flores (NTT). Masyarakat dibentuk dalam dimensi kebatinan, dan tergerak oleh spiritualitas Karmel. Berlandaskan semangat doa Ordo Karmel Tak Berkasut juga terlibat dalam karya-karya dengan beberapa bentuk pelayanan, merupakan wujud keterlibatan dan kerjasama antara klerus dengan umat awam dalam spiritualitas Karmel. Anggota keluarga Karmel mengalami secara langsung proses pembelajaran hidup rohani yang didambakan, dan sesudah itu menjadi utusan yang memperkenalkan, dan mengajarkan spiritualitas itu kepada sesama dalam praktek hidup setiap hari.

²¹⁷ Benyamin Yosef Bria, *op.cit.*, hlm. 13.

BAB V

KESIMPULAN

Latar Belakang berdirinya Ordo Karmel berawal dari suatu komunitas kecil para pertapa di Gunung Karmel. Pada tahun 1207, mereka meminta aturan hidup (regula) dari Patriark Yerusalem, sebagai kelompok pertapa yang mengabdikan Allah. Pergolakan politik di Palestina mendorong para pertapa Karmel yang selamat, secara bergelombang berpindah ke Eropa. Mereka memutuskan untuk berpindah tempat di Spanyol. Berdirinya Ordo Karmel Tak Berkasut lahir dari suatu pembaharuan yang dilakukan oleh dua tokoh mistik abad ke-16 yaitu Santa Teresa dari Avila dan Santo Yohanes dari Salib. Pembaharuan oleh Teresa Avila dan Yohanes Salib berhasil mengembalikan semangat hidup Karmel kepada tradisi berdasarkan regula asli yang disusun oleh Santo Albertus, Patriark Yerusalem. Karmel O.C.D. secara resmi terpisah dari Ordo Karmel (O. Carm.) pada tanggal 22 Juni 1580. Untuk membedakan kelompok hidup bakti Teresa Avila dan Yohanes Salib, mereka diberi nama O.C.D. (*Ordinis Carmelitarum Discalceatorum*) karena tidak mengenakan alas kaki. Karmel O.C.D. masa kini menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Memakai alas kaki namun semangat yang telah diwariskan oleh Santa Teresa Avila dan Yohanes dari Salib tetap dihayati. Dalam kurun empat abad pembaharuan, Karmel O.C.D. telah menyebar ke-110 negara.

Perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia dari tahun 1982-2007 bertujuan untuk mewartakan iman Katolik di Indonesia. Usaha yang telah dirintis oleh dua Karmelit yaitu Pastor Dionisius, O.C.D. dan Bruder Redemptus, O.C.D. pada tahun 1968 mengalami kegagalan, dan baru pada tahun 1982 diusahakan kembali oleh

dua misionaris asal India dari Provinsi Manjummel dengan mengutus Pastor John Britto, O.C.D. dan Pastor Thomas Kallor, O.C.D. Mereka memulai karya perdananya di Bajawa Flores dengan mengelola satu Paroki. Pada tanggal 14 September 1989 diresmikan biara pertama dan penerimaan calon imam O.C.D. pribumi angkatan perdana. Perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sampai tahun 2007, anggota komunitas Teresa Avila dan Yohanes dari Salib di Indonesia berjumlah 76 orang dengan rincian: 20 imam (3 berkebangsaan India; 17 pribumi), 6 orang studi teologi (4 di Yogyakarta dan 2 di Roma), 20 orang studi filsafat, 30 orang aspiran, postulan, dan novis.

Pengaruh spiritualitas Karmel dalam pengembangan umat Katolik di Indonesia berupa karya pastoral dan karya sosial. Karya pastoral berupa rumah retreat, pusat studi spiritualitas, pelayanan doa, bimbingan rohani (wisata rohani), dan Karmel Sekular (O.C.D.S), sedangkan karya sosial berupa bantuan pendidikan (beasiswa) bagi anak-anak yang orangtuanya tidak mampu secara ekonomi, pemberdayaan ekonomi umat berupa pembuatan tahu tempe, kerajinan bambu, menjahit, pembuatan batu bata di Bajawa, Flores (NTT). Masyarakat dibentuk dalam dimensi kebatinan, dan tergerak oleh spiritualitas Karmel. Berlandaskan semangat doa Ordo Karmel Tak Berkasut juga terlibat dalam karya-karya dengan beberapa bentuk pelayanan yang merupakan wujud keterlibatan dan kerjasama antara klerus dengan umat awam dalam spiritualitas Karmel. Anggota keluarga Karmel mengalami secara langsung proses pembelajaran hidup rohani yang didambakan, dan sesudah itu menjadi utusan yang memperkenalkan, dan mengajarkan spiritualitas itu kepada sesama dalam praktek hidup setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Babawiratma. (1998). *Spiritualitas Tranformasi Suatu Pengantar Ekumenis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Biara Karmel San Juan. (1995). *Peraturan Hidup Dari Ordo Sekulir Karmel O.C.D.* Kupang: Penerbit San Juan Penfui.
- Bolong, Bertholomeus. (2007). *Mengubah Wajah Keluarga Melalui Doa*. Yogyakarta: Penerbit San Juan.
- _____. (2008). *Pedoman Formasi Calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut*. Yogyakarta: Penerbit San Juan.
- Edison, Tinambunan. (2004). *Spiritualitas Imamat Sebuat Pendasaran*. Malang: Penerbit Dioma.
- Elavunkal, Felix (dkk.). (2008). *Regula Santo Albertus dan Konstitusi Ordo Karmel Sekular Teresa*. Yogyakarta: Penerbit San Juan.
- Fulgentius. (2003). *Menyelami Hidup Doa*. Malang: Penerbit Dioma.
- Harjawiyata, Frans. (1979). *Bentuk-bentuk Hidup Religius Seri Hidup Dalam Roh 6*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Heuken, Adolf .(1989). *Ensiklopedi Gereja jilid III H-J*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- _____. (2004). *Ensiklopedi Gereja jilid III Kons-Pe*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- _____. (2002). *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Jim Borst. (2004). *Doa Kontemplatif*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Mc. Greal, Wilfried. (2001). *Yohanes Salib*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pidyarto. (1994). *Santo Yohanes dari Salib*. Malang: Penerbit Dioma.
- Purwatma. (2002). *Pedoman Calon Imam Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Komisi Seminari K.W.I.
- Schneiders. (1996). *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Subroto Widjojo, dkk. (2004). *Inilah Aku, Utuslah Aku*. Yogyakarta: Ikhrar Rayon DIY.
- Surdjomiharjo, Abdurahman. (2000). *Sejarah Perkembangan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta:Yayasan Adikarya.
- Surinono, Chris (Ed.). (2007). *Melacak Jejak Imam Karmel OCD di Indonesia 25 Tahun(1982-2007)*, Yogyakarta: Penerbit San Juan.
- Suster Karmel Bajawa. (). *Telusur Lorong-Lorong Doa, Mengenang 50 Tahun Biara Pertapaan Suster Karmel O.C.D.* Flores: Penerbit Susteran Bajawa.
- Suster Karmel Kakaskasen. (1999). *Ordo Karmel Tak Berkasut 50 tahun di Kakaskasen*. Manado: Penerbit Biara Karmel Kakaskasen.

- Suster Karmel Mojokerto. (2007). *Aku Ada Untuk-Mu dan Untukmu*. Mojokerto: Penerbit Komunitas Pertapaan Suster Karmel.
- Therese, Marie. (2000). *Riwayat Hidup Santa Teresa*. Flores: Penerbit Santo Yosef Bajawa.
- Tom Jacobs. (1980). *Berbagai Macam Karisma Satu Roh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. (1987). *Hidup Membiara Makna dan Tantangan* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. (1989). *Spiritualitas*. Salatiga: Institut Roncali.
- Wahyu. (Ed.). (2006). *800 Tahun Regula Karmel*. Malang: Carmelitana.
- Sumber Majalah :
- Fabianus Donda, “Awam: Mitra Kerja Kaum Klerus Dalam Evangelisasi”, *Carmelo* No 3 Tahun X, Mei-Juni, 2007, hlm. 40.
- Lamtarida Simbolon, “ 800 Tahun Regula Karmel”, *Rohani*, Desember, 2007.
- Pera, Agustinus, “*Sejarah Ordo Karmel*”, *Carmelo* No 5 Tahun VII, September-Oktober, 2004.
- Wilfrid Vinsen Sarah, “Maria Dalam Karmel”, *Carmelo*, September-Oktober, 2002.
- Philip Daen, “Memaknai Doa Rosario Dalam Konteks Kemiskinan”, *Hidup* No 43 Tahun ke-58, 24 Oktober, 2004, hlm. 23.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Nama Sekolah : SMA.
Mata Pelajaran : Sejarah.
Kelas/ Program : XI.
Semester : 2.
Standar Kompetensi : Menganalisis sejarah dunia yang mempengaruhi sejarah Bangsa Indonesia dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-20.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	SumberBelajar/ Bahan/ Alat
Memahami perkembangan di Eropa khususnya dalam hidup membiara	•Menjelaskan sejarah hidup membiara di Eropa	•Sejarah hidup membiara di Eropa.	•Siswa dapat menjelaskan dalam diskusi tentang sejarah hidup membiara di Eropa	•Jenis tagihan: tugas individu, tugas kelompok, ulangan harian, dan tes. • Bentuk instrumen : Laporan tertulis.	1 X 45 menit	• Surinono, Chris (Ed.). (2007). <i>Melacak Jejak Imam Karmel OCD di Indonesia 25 Tahun(1982-2007)</i> ,
	•Menjelaskan sejarah masuknya Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia dan perkembangannya.	• Misi Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia. • Mendidik imam pribumi untukewartakan iman Katolik. • Perkembangan komunitas Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia.	• Secara berkelompok Mendeskripsikan dan menganalisis Perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia tahun 1982-2007 • Mereflesikan dan mencari nilai-nilai yang dapat diperoleh			• Surinono, Chris (Ed.). (2007). <i>Melacak Jejak Imam Karmel OCD di Indonesia 25 Tahun(1982-2007)</i> , Yogyakarta: Penerbit San Juan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			dari mempelajari Sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut		<ul style="list-style-type: none"> • Bolong, Bertholomeus. (2007). <i>Pedoman Formasi Calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut</i>. Yogyakarta: Penerbit San Juan. Alat : • White board, Handout, gambar dan artikel
--	--	--	---	--	--

Mengetahui

Yogyakarta, 1 September 2009

Kepala Sekolah

Guru Mata pelajaran

(Drs.B.Musidi, M.Pd.)

(Alloysius Prima Adhi Putra)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	: Sejarah
Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas/Semester	: XI/ 2
Alokasi Waktu	: 1 X 45 menit (1 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi:

Menganalisis sejarah dunia yang memperngaruhi sejarah Bangsa Indonesia dari abad ke-18 sampai dengan abd ke-20.

2. Kompetensi dasar:

Memahami perkembangan di Eropa khususnya dalam hidup membiara.

3. Indikator:

- Menjelaskan sejarah hidup membiara di Eropa.
- Mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan Ordo Karmel Tak berkasut di Indonesia tahun 1982-2007.

4. Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari materi siswa dapat:

- Menjelaskan sejarah hidup membiara di Eropa.
- Mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan Ordo Karmel Tak berkasut di Indonesia tahun 1982-2007.

5. Materi Pokok:

- Menjelaskan sejarah hidup membiara di Eropa.
- Perkembangan Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia tahun 1982-2007:

6. Kegiatan Pembelajaran:

Pendahuluan

- Motivasi : Siswa dapat mendeskripsikan dan menganalisis sejarah Ordo Karmel Tak berkasut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Prasyarat : Siswa telah mempunyai gambaran tentang Ordo Karmel Tak Berkasut.
- Apersepsi : Guru memberikan gambaran secara umum tentang sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut.

Kegiatan inti

- Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang apa yang mereka tahu tentang Ordo Karmel Tak berkasut
- Guru membagi siswa dalam 4 kelompok.
- Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk berdiskusi dalam kelompok yang sudah dibentuk untuk mendeskripsikan dan menganalisis, serta mencari nilai-nilai yang dapat diambil dari materi yang diskusikan:
 - a. Sejarah hidup membiara di Eropa.
 - b. Misi Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia.
 - c. Mendidik imam pribumi untukewartakan iman Katolik.
 - d. Perkembangan komunitas Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia.
- Guru meminta setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusi di depan kelas dan merefleksikan nilai-nilai yang dapat diperoleh dari mempelajari Sejarah Ordo Karmel Tak Berkasut di Indonesia.

7. Media Pembelajaran

- Buku-buku, *white board*, internet

8. Penilaian

a. Penilaian produk

Jenis tagihan : tes

b. Penilaian proses

- Jenis tagihan : laporan tertulis
- Penilaian ketrampilan kooperatif

No	Nama	Menghargai teman	Mengambil giliran	Mengajukan pertanyaan	Mempersentasikan hasil	Menjawab pertanyaan	Mendengarkan dengan aktif	Jumlah
----	------	------------------	-------------------	-----------------------	------------------------	---------------------	---------------------------	--------

Kriteria penilaian menggunakan skala sikap 1:5 dengan kriteria :

- Skor 1 : Pasif, tidak kooperatif dan tidak menghargai teman.
- Skor 2 : Pasif, tidak kooperatif, tetapi dapat menghargai teman.
- Skor 3 : Pasif, kooperatif dan dapat menghargai teman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Skor 4 : Aktif, kooperatif dan dapat menghargai teman.
- Skor 5 : Aktif, sangat kooperatif, dan dapat menghargai teman.

$$N = \frac{\text{jumlah skor}}{30} \times 100$$

$$NA = \frac{\text{nilai proses} + \text{nilai produk}}{2}$$

Tindak Lanjut :

- Siswa dinyatakan berhasil apabila tingkat pencapaiannya lebih dari 60% ke atas.
- Memberikan program remidi untuk siswa yang tingkat pencapaiannya kurang dari 60%.
- Memberikan program pengayaan untuk siswa yang tingkat pencapaiannya lebih dari 60%.

9. Contoh tes:

Deskripsikan dan analisis perkembangan Ordo Karmel Tak berkasut di Indonesia tahun 1982-2007 ?

10. Sumber bacaan :

- Surinono, Chris (Ed.). (2007). *Melacak Jejak Imam Karmel OCD di Indonesia 25 Tahun(1982-2007)*, Yogyakarta: Penerbit San Juan.
- Bolong, Bertholomeus. (2007). *Pedoman Formasi Calon Imam Ordo Karmel Tak Berkasut*. Yogyakarta: Penerbit San Juan.

Yogyakarta, 1 September 2009

Mengetahui:

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

(Drs.B.Musidi, M.Pd)

(Alloysius Prima Adhi Putra)